

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA
PEREMPUAN DI LAPAS IIA JEMBER**

SKRIPSI



SINTA MAHARANI
204103050024
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2024**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA
PEREMPUAN DI LAPAS IIA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh

SINTA MAHARANI

204103050024



Disetujui Pembimbing

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

ARRUMAISHA FITRI, M.Psi.
NIP.198712232019032005

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA
PEREMPUAN DI LAPAS IIA JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Oktober 2024



Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris

Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.
NIP. 199602242020122007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

2. Arrumaisha Fitri, M.Psi.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar- Ra'ad:28)*



* R I Departemen Agama, "Al-Quran Dan Terjemahnya Special For Women," *Syigma*. Bogor, 2007.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Wardoyo, dan Ibu Siti Haniah. Terimakasih atas segala curahan kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan tanpa putus asa, motivasi dan doa yang terus mengalir sehingga saya dapat menempuh pendidikan hingga detik ini.
2. Pamanku, Fathur Rohman dan Arianto tak lupa juga tante saya, Sri Ningsih dan Sukati Ayu Ningsih. Tak lupa juga Nenek (Ponijah) dan Kakek (Sajuri) dan juga sepupu saya Sari Angelia Putri, Sekar Galuh Puspita, dan M. Maulana Raya Putra. Yang menjadi semangat saya untuk segala hal dan langkah sampai sejauh ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar sarjana. Pencapaian penulis tidak lepas dari doa dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

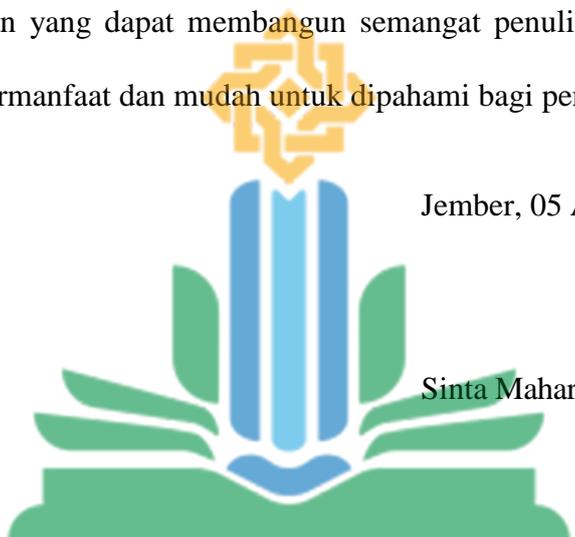
1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN), Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah memberikan izin kepada penulis untuk diterima sebagai mahasiswa.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku koordinator Program Studi Psikologi Islam dan juga selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan hikmah yang telah diberikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan serta seluruh staf yang selalu sabar dalam melayani seluruh administrasi selama penelitian ini.
5. Lembaga Pemasarakatan II A Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan juga narapidana perempuan yang telah meluangkan waktu untuk wawancara saat penelitian.

6. Kepada seseorang Ahmad Nurhadi yang selalu menemani dan juga memotivasi dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan saya, Waffiq Azizah yang selalu memotivasi saya dan terimakasih atas doa dan dukungan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berharap kritik dan saran yang dapat membangun semangat penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mudah untuk dipahami bagi pembaca.

Jember, 05 Agustus 2024

Sinta Maharani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sinta Maharani, 2024: *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.*

Kata Kunci: Kesejahteraan, Psikologis, Narapidana Perempuan.

Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang serba dibatasi oleh peraturan-peraturan lembaga membuat narapidana kesulitan dalam memenuhi kebutuhan narapidana seperti ketika narapidana masih berada di luar Lapas. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di Lapas membuat narapidana menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, dan kehilangan dukungan.

Fokus pada penelitian ini sebagai berikut: Pertama, bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember? Kedua, bagaimana dampak kesejahteraan psikologis pada aktivitas narapidana perempuan di Lapas II A Jember?

Tujuan penelitian ini: Pertama, untuk mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember. Kedua, untuk mendeskripsikan dampak kesejahteraan psikologis pada aktivitas narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

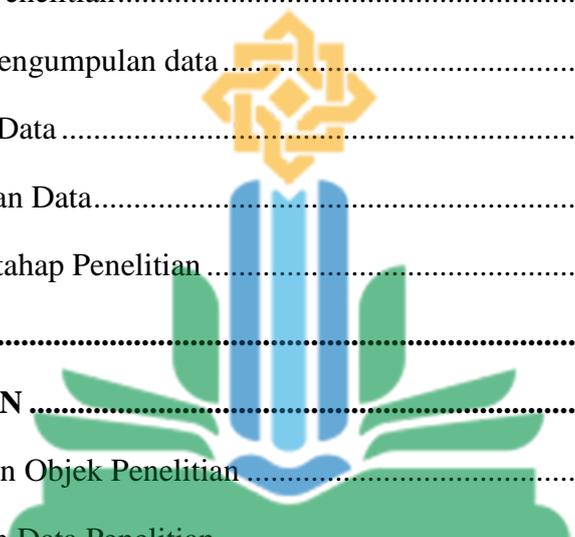
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi lapangan. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisa data penelitian ini menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut: Gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember bahwa masih terdapat kendala-kendala yang menghambat pemenuhan kesejahteraan psikologis secara optimal. Faktor pendukung kesejahteraan psikologis narapidana perempuan adalah dukungan sosial, interaksi yang positif dan spiritualitas. Sedangkan faktor penghambat kesejahteraan psikologis adalah kepribadian, perbedaan budaya, dan fasilitas sarana prasarana.

DAFTAR ISI

	HAL
SAMPUL.....	I
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	17
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	17

2. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis	29
3. Dinamika kesejahteraan psikologis narapidana perempuan	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik pengumpulan data.....	36
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap – tahap Penelitian	41
BAB IV	43
PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data Penelitian	48
C. Pembahasan Temuan.....	103
BAB V.....	123
PENUTUP.....	123
A. KESIMPULAN	123
B. SARAN	123
DAFTAR PUSTAKA	125



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan	15
Tabel 2.2 Kriteria Sampel Narapidana Perempuan.....	36
Table 4. 1 Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dari masa ke masa	45
Table 4. 2 Kamar Hunian yang Diklasifikasikan	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lapas II A Jember memberikan fasilitas yang cukup memadai, baik fasilitas fisik maupun non fisik. Fasilitas non fisik yang diberikan pada narapidana seperti diperbolehkan dikunjungi oleh sanak keluarga dengan hari dan jadwal yang ditentukan. Narapidana perempuan diberikan waktu kunjungan keluarga dengan waktu 15 menit, namun bisa kondisional dengan melihat sikon pengunjung pada hari itu. Di sisi lain, pihak Lapas memberikan layanan konseling pada narapidana yang membutuhkan. Selain itu, narapidana mendapat fasilitas fisik yang cukup baik seperti di sediakannya tablet yang digunakan untuk menghubungi sanak keluarganya. Untuk bagian konsumsi di Lapas II A Jember ini cukup memadai dan bersih.

Jadwal menu makanan di Lapas II A Jember cukup layak karena meskipun narapidana yang hidupnya terbatas dalam masalah kebebasan, tetap mendapatkan makanan yang bergizi.² Jadi setiap narapidana perempuan mendapat satu kotak makan yang berisi nasi, ayam, sayur, tempe dan sambal, saat waktu sarapan. Lapas juga memberikan fasilitas aktivitas seperti narapidana diberikan kegiatan kerohanian seperti mengaji bersama. Hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam pendekatan antara satu narapidana bersama narapidana yang lainnya agar terjalin hubungan dengan hangat

² "Observasi dan Wawancara, 11 Oktober 2023."

terhadap individu yang lainya.³

Di sisi lain, fasilitas yang diberikan oleh pihak Lapas yang cukup memadai, narapidana perempuan kurang terpenuhi kesejahteraan psikologisnya. Narapidana perempuan masih merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan, yang semula hidup dalam kebebasan namun sekarang berada di lingkup yang dibatasi oleh aturan. Beberapa narapidana sulit menjalin hubungan baik dengan sesama narapidana, karena menganggap pribadinya yang merasa paling bersalah atas kasus yang dilakukan di antara narapidana yang lainnya. Di Lapas II A Jember, beberapa narapidana perempuan yang belum bisa menerima pribadinya secara tepat, sehingga mereka tetap menyalahkan pribadinya secara terus menerus atas kesalahan yang narapidana perbuat.⁴ Tidak hanya itu, narapidana perempuan juga sulit dalam beradaptasi dengan aktivitas baru yang ada dalam Lapas. Kesulitan yang dialami berupa penyesuaian diri dengan aktivitas baru yang ditemui di dalam Lapas, seperti aktivitas mengaji kitab, dan kegiatan sholat berjamaah, karena kesulitan penyesuaian aktivitas baru ini, sehingga membuat narapidana perempuan semakin stres⁵.

Fasilitas yang diberikan oleh pihak Lapas yang cukup layak dan memadai, namun masih terdapat narapidana yang belum bisa penerimaan diri dengan baik, sulit adaptasi dengan dengan lingkungan meskipun sudah berada di Lapas lebih dari satu tahun, narapidana perempuan merasa sulit untuk

³ "Observasi dan Wawancara, 11 Oktober 2023."

⁴ "Observasi dan Wawancara. 11 Oktober 2023."

⁵ Wawancara, 11 Oktober 2023.

beradaptasi dengan lingkungan dan aktivitas baru, dan merasa belum bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya.⁶ Kehidupan narapidana ketika berada dalam Lapas tidak lepas dari permasalahan psikologis diantaranya kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, serta kehilangan dukungan.⁷ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan dan bagaimana dampak kesejahteraan psikologis terhadap keikutsertaan aktivitas narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

Kesehatan psikis yang baik dapat membantu narapidana perempuan untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik selama berada di dalam Lapas. Kesejahteraan psikologis yang baik seperti didapatkannya kebahagiaan, kepuasan hidup, serta tidak terdapat berbagai gejala depresi.⁸ Kesejahteraan psikologis menjadi keadaan yang dimana seseorang mengamati juga mengevaluasi kualitas pribadi maupun kehidupannya yang meliputi aspek sosial, aspek psikologis, juga perilaku kesehatan mental.⁹

Menurut teori pemenuhan kebutuhan hidup seseorang, Abraham Maslow menciptakan hirarki kebutuhan yang terdiri atas lima kebutuhan dasar individu. Beberapa kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan fisiologis yang mencakup kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri,

⁶ "Observasi dan Wawancara, 11 Oktober 2023."

⁷ David D Cooke, Pamela J Baldwin, And Jaqueline Howison, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara* (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁸ Carol D Ryff, "Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being.," *Journal Of Personality And Social Psychology* 57, No. 6 (1989): 1069.

⁹ Nurul Akmalah, "Psychological Well Being Pada Ibu Usia Dewasa Madya Yang Berada Pada Fase Sangkar Kosong" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012).

kebutuhan keamanan serta keselamatan, serta kebutuhan aktualisasi diri.¹⁰

Ryff menjelaskan kesejahteraan psikologis tidak sebatas menjadi ketiadaan penderitaan, akan tetapi kesejahteraan psikologis mencakup keterikatan aktif dengan dunia, mengetahui makna serta tujuan hidup serta hubungan individu terhadap objek maupun individu lainya.¹¹

Narapidana yang menjalani masa hukumannya di dalam Lapas dapat mencukupi berbagai aspek kesejahteraan psikologis seperti, penerimaan pribadi dengan baik, penguasaan lingkungan secara tepat, mampu menjalin hubungan dengan hangat bersama individu yang lainya, terdapat empati dengan individu yang lain, menyadari akan potensi yang dimiliki dan terdapat tujuan hidup secara tepat sehingga, individu tersebut memiliki kesejahteraan psikologis secara tinggi.¹²

Peneliti berfokus pada narapidana perempuan yang ada pada Lapas II A Jember dengan kategori narapidana perempuan yang merasa masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, sulit untuk penerimaan diri, sulit menjalin interaksi harmonis terhadap individu lainya, merasa tidak mendapat dukungan keluarga dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh narapidana di Lapas II A Jember”.

¹⁰ Alifah Nabilah Masturah, “Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 2 (2017).

¹¹ Carol D Ryff, “Psychological Well-Being In Adult Life,” *Current Directions In Psychological Science* 4, No. 4 (1995): 99–104.

¹² Shermina Oruh, Magda Theresia, And Andi Agustang, “Kesejahteraan Psikologis,” *Researchgate. Net*, 2019.

B. Fokus Penelitian

Untuk penelitian kualitatif, rumusan masalah dikenal dengan topik penelitian. Tahapan ini mendeskripsikan masing-masing rangkaian permasalahan yang akan diatasi dari metode penelitian. Permasalahan dijabarkan berbentuk kalimat tanya dengan spesifik, konkrit, singkat, jelas, serta prosedural.¹³ Untuk penjelasan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan tersebut sebelumnya, peneliti mampu menjelaskan inti permasalahannya yang sebagai fokus penelitian diantaranya :

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember?
2. Bagaimana dampak kesejahteraan psikologis pada keikutsertaan kegiatan narapidana perempuan di Lapas II A Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi deskripsi terkait strategi penelitian yang ditujukan. Masalah awal yang terdapat pada tujuan penelitian harus diidentifikasi. Tujuan penelitian berfungsi menjadi deskripsi hasil yang didapatkan sesudah melaksanakan penelitian diantaranya:¹⁴

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember.
2. Untuk mendeskripsikan dampak kesejahteraan psikologis pada keikutsertaan kegiatan narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

¹³ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember" (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

¹⁴ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember" (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai isi untuk hasil yang didapatkan sesudah melaksanakan penelitian. Menurut tujuan penelitian tersebut, sehingga untuk penelitian ini ditujukan mampu menunjukkan manfaat, diantaranya berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini ditujukan mampu meningkatkan wawasan pada dunia psikologi terkait “Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas IIA Jember” dan mampu dimanfaatkan menjadi bahan dalam mengevaluasi kesejahteraan psikologis narapidana pada lembaga-lembaga rehabilitasi serta meningkatkan sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini ditujukan dapat menjadi sarana pengetahuan terkait yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Khususnya Fakultas Dakwah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan usaha akademik yang berhubungan terhadap kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Penelitian ini ditujukan mampu menunjukkan tambahan alat, metodologi, serta pengetahuan secara penting untuk mahasiswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah menunjukkan fungsi penting untuk mendeskripsikan berbagai konsep kunci serta memastikan pengetahuan secara serupa dari beberapa peneliti dengan pembaca. Pada konteks ini, berbagai istilah yang dijelaskan pada judul penelitian sangat utama dalam memahami ruang lingkup serta tujuan penelitian. Di bawah ini merupakan definisi pada istilah-istilah yang dimanfaatkan:

1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan Psikologis didefinisikan sebagai keadaan seseorang dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, serta tidak terdapat tanda-tanda depresi.

Dalam penelitian ini, narapidana perempuan merasa kurang bisa mencapai kesejahteraan psikologisnya. Beberapa hal tersebut di antaranya sulit penerimaan diri sehingga narapidana perempuan selalu menyalahkan diri secara terus menerus dan selalu menyesali perbuatan yang dilakukan di masalalu. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan dan aktivitas baru serta kurang bisa menyalurkan potensi yang dimiliki narapidana perempuan selama berada di Lapas.

2. Narapidana Perempuan

Narapidana perempuan adalah seorang perempuan yang sedang menjalani fase hukuman atas perbuatan melanggar hukum tertentu. Narapidana perempuan di Lapas II A Jember berjumlah \pm 40 orang. Dalam penelitian ini, narapidana perempuan yang menjadi subjek

penelitian adalah 4 orang dengan inisial S, A, R, dan G.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki fungsi menjadi deskripsi umum tersusun pada perkembangan skripsi, menunjukkan kejelasan serta pengetahuan mengenai aliran opini secara terusun mulai bab awal sampai penutup. Pendekatan sistematis ini mendukung untuk memfasilitasi pembelajaran serta pemahaman untuk pembaca memastikan penjelasan secara kolektif serta informatif pada semua skripsi. Berikut ini merupakan penjelasan sistematika pembahasan yang diberikan pada skripsi ini:

Bab I Bab pendahuluan memuat landasan untuk keseluruhan skripsi, yang meliputi berbagai komponen utama diantaranya menguraikan istilah-istilah kunci, mendeskripsikan metodologi, menentukan latar belakang penelitian, menjelaskan pendekatan yang dimanfaatkan, mendeskripsikan juga, serta berfokus terhadap manfaat yang diinginkan. Berbagai komponen tersebut dengan kolektif menjelaskan bab-bab berikutnya, menawarkan gambaran umum secara komprehensif terkait ruang lingkup serta tujuan penelitian.

Bab II dalam bab kedua, analisis menyeluruh terkait literatur yang terdapat dilaksanakan. Hal ini meliputi tinjauan terhadap penelitian terdahulu secara relevan terhadap penyelidikan, menarik pengetahuan serta temuan untuk penelitian sebelumnya yang berkontribusi dengan pemahaman topik penelitian. Tidak hanya itu, studi teoritis yang berhubungan terhadap Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember juga akan dianalisis serta dikaji untuk bagian ini.

Bab III menjelaskan terkait metodologi penelitian yang dimanfaatkan untuk penelitian ini. Bagian ini menunjukkan informasi secara lebih detail terkait desain penelitian, jenis penelitian yang dilaksanakan, metode yang dimanfaatkan dalam pengumpulan serta analisis data, pertimbangan keabsahan data, juga garis besar kronologis tahapan penelitian yang dilaksanakan. Bagian ini berfungsi dalam mendeskripsikan pendekatan serta metodologi yang dimanfaatkan dalam menghasilkan hasil penelitian yang mampu diandalkan serta valid.

Bab IV bab keempat ditunjukkan dalam menyajikan serta menganalisis data yang dikumpulkan ketika tahapan penelitian. Bagian ini melibatkan penjelasan detail terkait subjek penelitian maupun objek yang diteliti, kemudian analisis sistematis untuk data yang dikumpulkan. Hasil yang didapatkan dilakukan evaluasi dengan kritis serta didiskusikan yang berhubungan terhadap tujuan penelitian, menyampaikan pengetahuan serta interpretasi yang berkontribusi dalam pengetahuan secara lebih detail terkait hasil penelitian.

Bab V Bab penutup, temuan-temuan utama maupun penjelasan pada bagian sebelumnya. Bagian ini menunjukkan kesimpulan ringkas untuk hasil penelitian, mengulangi kesimpulan utama yang ditetapkan pada penelitian, serta menunjukkan rekomendasi menurut temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, berikutnya menarik kesimpulan, untuk penelitian yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan diantaranya : skripsi, disertasi, tesis, artikel jurnal ilmiah, maupun yang lainnya. Dengan melaksanakan tahapan ini, sehingga mampu diketahui seberapa jauh orisinalitas serta posisi penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁵

1. Hasil yang sejalan terhadap penelitian yaitu penelitian yang dilaksanakan dari : Ubaidillah Anas, 2019. Dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana”.¹⁶

Fokus penelitian yang digunakan mengenai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana. Penelitian yang dijalankan memanfaatkan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilaksanakan memanfaatkan Teknik snowball sampling.

Hasil penelitian ini ditemukan perbedaan secara signifikan untuk penelitian kesejahteraan psikologis narapidana Lembaga pemasyarakatan

¹⁵ Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember.”

¹⁶ Ubaidillah Anas And Others, “Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

kelas II A Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan tindak pidana yang dilakukannya. Yang mana dalam tindak pidana umum terdapat kesejahteraan psikologis secara lebih banyak daripada untuk narapidana yang memiliki tindak pidana kusus.

Persamaan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini memanfaatkan subjek warga binaan/narapidana dan kesamaan menjelaskan terkait kesejahteraan psikologis. Perbedaan dari penelitian ini berada dalam penelitian ini berfokus untuk faktor demografis narapidana.

2. Hasil yang sejalan terhadap penelitian yang dilaksanakan dari : Nadila Idzania Putri, Diana Rahmasari, 2021 dengan judul “ Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkotika”.¹⁷

Fokus penelitian yang digunakan mengenai Upaya memperoleh kesejahteraan psikis untuk narapidana kasus narkotika. Penelitian yang dimanfaatkan merupakan dengan jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian membuktikan terkait dari ke empat narasumber yang diwawancarai menyatakan bahwa dukungan sosial juga kesejahteraan psikologis untuk mahasiswa tingkat akhir sangat berpengaruh, dan dalam motivasi sosial mampu meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, dalam motivasi sosial mahasiswa juga mampu lebih percaya diri terhadap kemampuannya secara baik untuk mahasiswa akhir yang sedang menuntaskan skripsinya.

¹⁷ Adhyatman Prabowo, “Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, No. 2 (2017): 260–70.

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa adanya kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dengan metode penelitian yang diambil sama sama kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terdapat untuk subjek dengan kasus secara berbeda dan lokasi penelitian secara berbeda.

3. Hasil yang sejalan terhadap penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dari : Tresella Frisca Seftilia, Janottama Dharmmesta Fawwaz Yudianto, Endang Lestari, Mohammad Hamdan Almakki, Onny Fransinata Anggara. 2022 dengan judul “Upaya peningkatan psychological Well Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan kelas II B”.¹⁸

Fokus penelitian yang digunakan yaitu upaya peningkatan *psychological well being* narapidana narkoba dengan pelatihan Kesehatan mental. Penelitian yang dimanfaatkan yaitu dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjawab permasalahan mental, terkait rendahnya kesejahteraan psikologis para narapidana narkoba di Rutan Kelas II B.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Program Pelatihan Mental (Pelatihan *Psychological Well-Being*) menjadi kegiatan yang disusun secara khusus dalam mengatasi permasalahan mental narapidana diantaranya gangguan kecemasan, stress, kehilangan arah serta makna hidup, kebingungan untuk beradaptasi sesudah terbebas pada penjara

¹⁸ Tresella Frisca Seftilia Et Al., “Upaya Peningkatan Psychological Well-Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental Di Rutan Kelas II B,” *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 2 (2022): 111–18.

nanti, sikap frustrasi, merasa diri sendiri tidak berharga, maupun beberapa gangguan psikis yang lain.

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa adanya kaitannya dengan kesejahteraan psikologis serta metode penelitian yang diambil sama sama kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terdapat dalam subjek dengan kasus yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda.

4. Hasil yang sejalan terhadap penelitian yaitu penelitian yang dilaksanakan dari: Vivi Mairoza, Irman, 2022 Dengan judul “ Dinamika Kesejahteraan Psikologis Tahanan Pendamping Di Rumah Tahanan Kelas II B Batusangkar”.¹⁹

Fokus penelitian yang digunakan terkait dinamika kesejahteraan psikologis pada tahanan pendamping di Rumah Tahanan Batusangkar. Metode penelitian yang dimanfaatkan merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang dimanfaatkan dengan memanfaatkan Observasi serta wawancara.

Hasil pembahasan dari penelitian ini Bentuk dinamika kesejahteraan psikologis tahanan pendamping tersebut mampu diamati pada berbagai aspek kesejahteraan psikis. Dari beberapa aspek tersebut merupakan kemampuan menerima diri terhadap keadaan yang sedang dijalani saat ini, dapat menjalin hubungan secara tepat juga harmonis

¹⁹ Vivi Mairoza And Irman Irman, “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Tahanan Pendamping Di Rumah Tahanan Kelas Iib Batusangkar,” *Batanang: Jurnal Psikologi* 1, No. 1 (2022): 50–58.

bersama individu lainya, Otonomi (mandiri, terdapat tujuan hidup, penguasaan lingkungan, serta refleksi untuk pengalaman hidup).

Persamaan untuk penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan terkait kesejahteraan psikologis dan subjeknya sama sama Napi. Perbedaan untuk penelitian ini terdapat dalam lokasi penelitian.

5. Hasil yang sejalan terhadap penelitian ini adalah penelitian : Astri Aminatu Risqi, Padmono Wibowo ,2023. Dengan judul “Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II A Bengkulu”.²⁰

Fokus penelitian yang digunakan mengenai 1 “Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II A Bengkulu” Penelitian yang dimanfaatkan merupakan penelitian kualitatif yang memiliki jenis pendekatan yuridis normatif. Teknik pengambilan data yang dimanfaatkan untuk penelitian ini yaitu dengan observasi serta wawancara.

Hasil penelitian membuktikan bahwa menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara pihak berwenang, lembaga pemasarakatan anak, dan keluarga dalam upaya membantu narapidana anak untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Ini berdampak pada peningkatan peluang rehabilitasi dan reintegrasi narapidana anak ke dalam masyarakat.

Penelitian mampu juga sebagai landasan dalam penelitian lebih lanjut serta

²⁰ Astri Aminatu Risqi And Padmono Wibowo, “Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas Iia Bengkulu,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, No. 12 (2023): 71–80.

pemahaman secara lebih detail terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana anak, sehingga pembinaan anak dalam konteks sistem peradilan pidana anak dapat terus ditingkatkan sesuai dengan prinsip-prinsip restoratif.

Persamaan untuk penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan terkait kesejahteraan psikologis. Namun untuk perbedaannya yaitu terdapat didalam penelitian ini lebih berfokus dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan juga tempat penelitiannya berbeda.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ubaidillah Anas, 2019	“Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana.”	Persamaan untuk penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait kesejahteraan psikologis dan subjeknya sama-sama narapidana.	Perbedaan dari penelitian ini berada pada lokasi yang berbeda. Pada penelitian ini tidak membahas faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan psikologis narapidana di lembaga pemasarakatan kelas II A Yogyakarta.
2.	Nadila Idzanaia Putri, Diana Rahmasari, 2021	“Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkotika.”	Persamaan untuk penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait dalam penelitian ini sama sama membahas tentang kesejahteraan psikologis dan subjeknya sama sama narapidana dan metode dalam penelitian yang diambil sama sama kualitatif.	Perbedaan dari penelitian ini berada pada lokasi yang berbeda. Pada penelitian ini tidak membahas gambaran kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

3.	Vivi Mairoza, Irman, Jurnal Psikologi islam Vol. 1, No. 1 2022	“Dinamika Kesejahteraan Psikologis Tahanan Pendamping Di Rumah Tahanan Kelas IIB Batusangkar”	Persamaan untuk penelitian ini yaitu sama- sama membahas terkait kesejahteraan psikologis	Perbedaan dari penelitian ini terdapat dalam, metode penelitian dan juga lokasi penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai dinamika kesejahteraan psikologis saja tetapi tidak menggali lebih dalam bagaimana dampak kesejahteraan psikologis nya.
4.	Tresella Frisca Seftilia, Janottama Dharmmesta, 2022	“Upaya Peningkatan Psychological Well Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan Kelas II B.”	Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa adanya kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan metode penelitian yang diambil sama sama kualitatif.	Perbedaan dari penelitian ini terdapat dalam, metode penelitian dan juga lokasi penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai dinamika kesejahteraan psikologis saja tetapi tidak menggali lebih dalam bagaimana dampak kesejahteraan psikologis nya.
5.	Astri aminatu Risqi, Padmono Wibowo, 2023	“Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II A Bengkulu.”	Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa adanya kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan metode penelitian yang diambil sama sama kualitatif.	Perbedaannya adalah terdapat dalam dan lokasi secara berbeda.

B. Kajian Teori

Pembahasan teori terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²¹

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan penjelasan dari Ryff kesejahteraan psikologis yaitu sebuah keadaan perubahan sosial seseorang dengan gejala untuk seseorang mampu memperoleh sesuatu secara tepat pada pribadinya sendiri juga individu yang lain dengan seimbang, mampu mengambil keputusan sendiri serta menciptakan interaksi secara tepat, dapat mewujudkan lingkungan secara kompatibel terhadap kebutuhan fisik atau juga psikis, terdapat tujuan hidup yang menciptakan hidup lebih berarti, juga berupaya mengaktualisasikan, mengeksplorasi, juga mengembangkan dirinya ke dalam sikap pribadi yang terdapat fungsi psikis baik dengan perilaku yang akhirnya menciptakan psikis secara sehat serta kebahagiaan.²²

Kesejahteraan psikologis menjadi tingkatan kemampuan individu dalam menerima pribadinya apa adanya, menciptakan interaksi positif bersama individu yang lainnya, mandiri/mampu menghadapi tekanan sosial, mampu mengelola lingkungan luar,

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember*, 2023.

²² Carol D Ryff And Corey Lee M Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal Of Personality And Social Psychology* 69, No. 4 (1995): 719.

terdapat makna hidup, juga merealisasikan potensi dirinya dengan kontinyu. Seseorang bisa disebut terdapat kesejahteraan psikis jika pribadinya memiliki penilaian baik untuk diri sendiri, dapat berjalan dengan otonomi, menguasai lingkungannya, memiliki tujuan serta arti hidup, juga terdapat perkembangan kepribadian.²³

Secara umum kesejahteraan psikologis mampu didefinisikan menjadi suatu sikap kesejahteraan dimana hal tersebut dihubungkan terhadap rasa bahagia, psikis secara sehat serta kesehatan fisik yang mampu diamati pada pemenuhan kebutuhan mendasar seseorang tersebut diantaranya sandang, papan, papan, pendidikan, pekerjaan maupun yang lainnya. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikis secara positif mampu membuktikan juga terdapatnya tujuan hidup. Mereka mempunyai tujuan, arah dalam hidup, percaya mengenai hidup terdapat tujuan serta makna. Teori kesejahteraan psikologis dimodifikasi dari Ryff.

Kesejahteraan psikologis mengarah terhadap perasaan individu terkait kegiatan sehari-harinya. Semua kegiatan yang dilaksanakan dari seseorang yang berjalan pada setiap hari yang mana untuk aktifitas tersebut kemungkinan terdapat fluktuasi pikiran serta perasaan dengan diawali pada keadaan psikis yang buruk hingga dalam keadaan psikis secara optimal, seperti dari trauma hingga pada penerimaan hidup

²³ B B A Daniella, "Perbedaan Psychological Well-Being Orang Tua Tunggal Laki-Laki Dan Orang Tua Tunggal Perempuan Yang Bercerai," *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*, 2012.

disebut kesejahteraan psikologis.²⁴ Seseorang yang terdapat tujuan hidup secara positif, diantaranya terdapat target juga cita-cita maupun merasa mengenai kehidupan pada masa lampau serta saat ini terdapat makna khusus, seseorang berlandaskan juga terhadap kepercayaan yang menunjukkan seseorang sebuah perasaan terkait hidup tersebut terdapat tujuan serta arti.²⁵

Menurut Schultz kesejahteraan psikologis diartikan menjadi fungsi baik seseorang, yang mana fungsi baik seseorang menjadi target maupun tujuan yang diupayakan agar diperoleh dari seseorang secara sehat.²⁶ Terdapat definisi menurut Tanujaya kesejahteraan psikologis yaitu keadaan yang mana seseorang secara sejahtera untuk mengisi kehidupannya dengan berarti, memiliki tujuan maka berjalan dengan maksimal serta terdapat penilaian secara baik untuk kehidupannya.²⁷ Maka mampu diperoleh kesimpulan terkait kesejahteraan psikologis menjadi suatu keadaan maupun suatu tingkat kompetensi seseorang yang terdapat tindakan secara positif untuk pribadinya sendiri maupun individu lainnya, mampu membuat keputusan sendiri sehingga dapat menciptakan serta mengelola lingkungan secara kompeten terhadap

²⁴ Carol D Ryff And Corey Lee M Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal Of Personality And Social Psychology* 69, No. 4 (1995): 719.

²⁵ Wenita Cyntia Savitri And Ratih Arruum Listiyandini, "Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, No. 1 (2017): 43–59.

²⁶ Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, And Atiek Sismiati, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta)," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, No. 1 (2016): 108–15.

²⁷ Estikomah Estikomah And Alimatus Sahrah, "Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy," In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2019, 2–3.

kebutuhannya, serta menciptakan hidup mereka lebih bermanfaat juga berupaya mengeksplorasi serta mengembangkan dirinya, dapat bersikap baik, serta mampu menghadapi tekanan sosial dengan mengelola lingkungan dari luar.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dilandasi dari tinjauan teori secara kuat, sehingga memiliki dampak pengukuran mengenai kesejahteraan psikologis dengan satu komponen utama seperti fungsi positif pada seseorang. Fungsi positif tersebut menjadi pemahaman bagaimana individu memiliki kemampuan serta potensi juga dapat mengembangkannya. Ryff mengembangkan pendekatan multidimensial dalam mengukur kesejahteraan psikologis. Pendekatan multidimensial tersebut berlandaskan dalam tinjauan beberapa pandangan dari berbagai ahli psikologis yang berfokus terhadap pertumbuhan serta perkembangan penuh potensi seseorang diantaranya teori aktualisasi diri Abraham Maslow.²⁸ Ryff sudah menyusun pendekatan multidimensial dalam mendeskripsikan terkait kesejahteraan psikologis. Beberapa komponen di atas diantaranya kepemilikan dari rasa penghargaan dengan pribadinya sendiri, kemandirian, terdapat interaksi secara harmonis terhadap individu lainnya, penguasaan untuk lingkungan di sekitarnya, terdapat tujuan hidup serta pertumbuhan pribadi secara berkelanjutan.

²⁸ Farkhan Ari Pratama, "Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

Menurut Ryff terkait beberapa aspek yang mencakup kesejahteraan psikologis adalah:

a. Penerimaan diri

Kriteria kesejahteraan psikologis yang umumnya diketahui salah satunya adalah sikap penerimaan diri seseorang. Hal tersebut mampu dimaknai menjadi komponen penting untuk kesehatan mental juga karakteristik aktualisasi diri, fungsi positif secara maksimal, juga kematangan seseorang. Konsep terkait hidup mengarah juga terhadap penerimaan diri pada kehidupan masa lampau dari seseorang. Oleh karena itu, memegang sikap positif untuk pribadi timbul menjadi karakteristik penting dari fungsi psikologis positif. Seseorang yang menerima pribadinya sendiri menjadi seseorang yang tidak memperbesar tembok pertahanan, sikap negatif kepada diri sendiri, maupun kepura-puraan, terdapat sikap secara baik untuk makanan, hubungan seksual, maupun tidur, juga tidak terlalu kritis terhadap berbagai kekurangan pribadi serta tidak terbebani dari kecemasan maupun sikap malu.²⁹

Penerimaan diri menjadi sikap positif untuk pribadinya serta masa lampau seseorang yang berhubungan. Mendeskripsikan evaluasi diri secara positif, kemampuan mengakui aspek pribadinya sendiri, serta kemampuan memperoleh positif serta negatif kemampuan individu, yang mana individu dengan terdapat

²⁹ Jess Feist, Gregory J Feist, And T A Roberts, "Theories Of Personality (6th Editio)" (New York: Mcgraw-Hill, 2006).

kesejahteraan psikologis secara optimal sehingga mampu terdapat sikap positif untuk pribadinya sendiri, mengakui juga menerima beberapa sikap positif maupun negatif pada pribadinya sendiri, serta perasaan positif terkait kehidupan masa lampau.

b. Hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan dalam mencintai menjadi bagian penting pada kesehatan psikis. Aktualisasi diri dideskripsikan dengan perasaan empati serta kasih sayang secara tinggi bagi seluruh individu serta dapat mempunyai cinta secara lebih tinggi, persahabatan dengan mendalam, juga identifikasi secara lebih detail terhadap individu yang lain. Hubungan terhadap individu yang lain secara harmonis menjadi kriteria kedewasaan. Berbagai teori tahapan perkembangan individu dewasa mengarah juga pada pencapaian persatuan secara erat terhadap individu yang lainnya juga bimbingan maupun dukungan dari individu yang lain. Dalam komponen ini individu yang memperoleh kesejahteraan psikologis sehingga individu tersebut mampu bersikap harmonis serta percaya agar berinteraksi terhadap individu yang lainnya, terdapat empati, afeksi, maupun keintiman secara tinggi, mengetahui pemberian juga penerimaan pada sebuah hubungan. Oleh karena itu, utamanya hubungan positif terhadap individu yang lainnya seringkali difokuskan untuk konsep kesejahteraan psikologis ini.

Allport menjelaskan terdapat dua jenis keharmonisan untuk hubungan terhadap individu yang lainnya, salah satunya yaitu kapasitas dalam keintiman, seperti dapat menunjukkan keintiman (cinta) untuk orang tua, pasangan, anak, maupun teman karib. Selanjutnya yaitu kapasitas dalam perasaan terharu, menjadi pemahaman terkait keadaan mendasar terhadap individu serta perasaan diantaranya rasa sakit, penderitaan, ketakutan maupun kegagalan.³⁰ Dimensi hubungan positif terhadap individu yang lainnya tersebut berhubungan terhadap kemampuan menciptakan interaksi antar individu secara harmonis serta saling mempercayai. Mendeskripsikan individu yang teraktualisasi dirinya terdapat perasaan empati juga kasih sayang.

c. Kemandirian

Kemandirian seperti regulasi perilaku diri pada pribadi seseorang serta keputusan pribadi seseorang. Individu yang terdapat kesejahteraan psikologis secara besar sehingga ketika pengambilan keputusan individu mampu mandiri, dapat melawan tekanan sosial agar berpikir serta bersikap menggunakan metode yang tepat, berperilaku sejalan terhadap standar nilai seseorang tersebut, juga mengevaluasi pribadinya sendiri. Pada konteks ini aktualiasi diri dideskripsikan menjadi wujud fungsi otonom serta resistensi merupakan suatu sikap dalam bertindak bertahan,

³⁰ Prabowo, "Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja." *Ilmiah Psikologi Terapan*,(2017): 260-270.

berupaya melawan, menentang untuk enkulturasi merupakan tahapan memahami nilai serta norma kebudayaan yang terdapat dalam hidupnya.³¹

Deskripsi lainya yaitu yang terdapat evaluasi internal, yang mana individu melakukan evaluasi pribadinya sendiri dalam standar pribadinya serta tidak meminta persetujuan dari individu lainya. Individu yang berjalan sepenuhnya serta sudah mengaktualisasikan pribadinya yaitu seseorang yang tidak membutuhkan persetujuan dari individu yang lainya ketika mengambil keputusan, namun terdapat standar dalam mengevaluasi pribadi maka dapat ketika menentukan nasib, kebebasan, juga dapat mengelola perilaku dari pribadinya sendiri.³²

Dimensi otonomi menjadi kemampuan dalam menetapkan nasib sendiri, mandiri serta mengelola perilakunya pribadi. Dimensi ini mencakup independen serta determinan diri, kemampuan seseorang menahan tekanan sosial, juga kemampuan mengelola tingkah lakunya secara internal. Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri menjadi seseorang yang tidak bergantung terhadap individu yang lainya, dengan begitu seseorang tidak terganggu terhadap kritikan maupun bujuk rayu.

³¹ Wahyu Utami, "Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, No. 2 (2018): 183–207.

³² Aprilia Nur ISNA, Faqih Purnomosidi, And Isnaini Budi Hastuti, "Kesejahteraan Psikologis Pada Mantan Narapidana" (Universitas Sahid Surakarta, 2021).

Kemandirian mampu menciptakan seseorang merasakan damai dikarenakan tidak membutuhkan persetujuan dari individu yang lain. Penjelasan tersebut sudah mendeskripsikan terkait seseorang yang terdapat kesejahteraan psikologis secara tepat menjadi seseorang yang dapat dalam mengaktualisasikan dirinya dilihat ketika terdapat pertahanan dengan pribadinya sendiri, terhadap berbagai hal eksternal pribadi, maka tidak terlalu kritis untuk kelemahan serta kekurangan pribadi, mampu mengambil keputusan tanpa membutuhkan pertimbangan pada lingkungan maupun eksternal seseorang, maka seseorang mampu beradaptasi serta mengelola lingkungan dengan kreatif. Tidak hanya itu, seseorang ditunjukkan dapat membuktikan rasa cinta, kasih sayang, serta empati dengan berbagai individu yang terdapat disekitar.³³

Pemenuhan dimensi kesejahteraan psikologis diketahui pula untuk seseorang yang terdapat alasan serta tujuan hidup maka dapat menjalankan berbagai tanggung jawab maupun pekerjaan dalam kehidupan menjadi manusia, oleh karena itu seseorang mampu terus berkembang sejalan terhadap lingkungan maupun kemampuan diri dalam memperoleh keadaan psikologis secara tepat.

³³ Nadila Idzania Putri And Diana Rahmasari, "Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 4 (2021).

d. Penguasaan lingkungan

Potensi seseorang dalam menentukan maupun menciptakan lingkungan yang sejalan terhadap keadaan psikologisnya ditetapkan menjadi karakteristik kesehatan psikis. Yang mana kesejahteraan secara tepat sehingga individu mampu mengelola lingkungan, menciptakan kontrol secara kompleks untuk kegiatan eksternal, memanfaatkan dengan efektif kesempatan pada lingkungan, dapat menentukan serta menciptakan konteks yang sejalan terhadap kebutuhan serta nilai seseorang tersebut. Perkembangan terkait hidup mampu dideskripsikan juga yaitu memerlukan kemampuan dalam memanipulasi serta mengelola lingkungan secara kompleks. Berfokus pada kemampuan individu dalam maju berkembang serta mengubahnya dengan kreatif dengan kegiatan fisik maupun psikis.³⁴

Contoh karakteristik seseorang terdapat kesehatan psikologis secara tepat merupakan seseorang yang dapat dalam menentukan serta menciptakan lingkungan sejalan terhadap keadaan mentalnya. Teori ini berfokus terhadap kemampuan seseorang dalam maju serta mengubah dunia dengan kreatif melalui kegiatan psikis maupun fisik. Goldstein menjelaskan terkait individu penting dalam memperoleh lingkungan lainnya

³⁴ Epi Kurniasari, Nandang Rusmana, And Nandang Budiman, "Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice, And Research* 3, No. 02 (2019): 52–58.

secara sejalan sehingga mampu menyalurkan ketenangan hatinya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan menunjukkan berbagai sarana yang dibutuhkan agar mampu memperoleh aktualisasi diri.³⁵ Dimensi penguasaan lingkungan mencakup sikap penguasaan serta kompetensi juga kemampuan menentukan keadaan serta lingkungan secara kondusif. Berfokus terhadap pentingnya kontribusi pada kegiatan di lingkungan, kemampuan dalam memanipulasi serta mengelola lingkungan secara rumit.

e. Tujuan hidup

Mental secara sehat dideskripsikan terhadap suatu keyakinan yang menunjukkan individu perasaan akan terdapatnya tujuan serta arti dari kehidupan. Kesejahteraan psikologis mampu menciptakan seseorang terdapat tujuan hidup secara tersusun, maka mampu berjalan dengan positif terdapat tujuan, misi, serta arah yang menciptakannya merasakan hidup ini sangat berarti. Penjelasan kedewasaan mengarah juga terhadap pemahaman secara jelas terkait tujuan hidup, rasa keteraturan, juga intensionalitas. Berbagai teori perkembangan juga mengarah dalam beberapa tujuan maupun target perubahan pada kehidupan, diantaranya menjadi produktif serta kreatif maupun memperoleh integrasi emosional untuk kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, individu yang terdapat tujuan, niat, serta rasa arah yang seluruhnya berperan dalam

³⁵ Calvin S Hall, Gardner Lindzey, And Others, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Penerbit Kanisius, 1994).

perasaan mengenai hidup tersebut terdapat arti mencakup seseorang yang berjalan dengan positif. Allport menjelaskan terkait orang dalam kondisi sehat yaitu mereka yang mengamati masa depan, terdapat perasaan untuk tujuan, terdapat tugas agar diselesaikan, yang mana hal tersebut menjadi landasan kehidupan mereka serta menunjukkan keberlangsungan untuk kehidupan seseorang, maka arah tersebut menunjukkan sebuah alasan agar hidup.³⁶ Tujuan hidup yang disebut misalnya terdapat tujuan secara lebih tersusun agar memperoleh sesuatu.

Teori perkembangan hidup mendeskripsikan jenis dari tujuan hidup diantaranya menjadi seseorang secara produktif, kreatif, maupun dapat menghubungkan emosi terhadap masa mendatang. Komponen ini mencakup kesadaran dari tujuan serta arti hidup, juga arah maupun tujuan pada kehidupan. Berbagai keyakinan yang menunjukkan perasaan untuk seseorang terkait terdapatnya tujuan serta arti pada hidupnya.

f. Perkembangan pribadi

Pengembangan diri menjadi perasaan yang terdapat pada seseorang terkait dirinya dapat untuk melewati beberapa tahapan pengembangan, terbuka untuk pengalaman baru, memahami potensi yang dimiliki. Sebagai pribadi yang berkembang seseorang diminta agar tumbuh serta memperoleh karakteristik yang terus

³⁶ Ryff And Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited." *Personality And Social Psychology*, (1995) : 719.

mengembangkan kemampuan diri, maka aspek psikologis mampu berjalan dengan maksimal. Inti untuk perkembangan pribadi merupakan kebutuhan seseorang dalam mengaktualisasikan diri serta menyadari kemampuan pribadi yang dimiliki. Keterbukaan dengan pengalaman diantaranya yaitu karakteristik kunci pada individu yang berjalan dengan maksimal.

Teori terkait kehidupan menunjukkan fokus secara mendalam juga untuk pertumbuhan dengan berkelanjutan serta menghadapi tantangan maupun tanggung jawab baru untuk periode kehidupan secara berbeda. Perls berpendapat, terkait perkembangan kepribadian menjadi perubahan dari dukungan lingkungan menjadi mampu berdiri sendiri. Komponen ini menjadi kemampuan pribadi mengembangkan kemampuan dirinya dalam tumbuh serta berkembang menjadi seseorang dengan efektif seseorang mencakup kapasitas tumbuh mengembangkan mencakup potensi, juga perubahan seseorang dari waktu menuju waktu mencerminkan pengetahuan pribadi, tumbuh serta efektivitas.³⁷

2. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Dalam penjelasan sebelumnya sudah dideskripsikan berbagai komponen yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Tidak hanya dimensi, kesejahteraan psikologis individu

³⁷ Yoseph Pedhu, "Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, No. 1 (2022): 65–78.

mampu juga disebabkan dari berbagai faktor dari internal maupun eksternal pribadi seseorang diantaranya yaitu:

a. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya menjadi salah satu faktor yang mampu berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Perbedaan budaya pada konteks ini merupakan dua budaya besar, diantaranya budaya individualis (seringkali ditemukan di Negara eropa) serta budaya kolektifis (seringkali ditemukan di Negara asia). Perbedaan ditemukan pada pemenuhan komponen untuk kesejahteraan psikologis, diantaranya komponen otonomi mampu terdapat persentase secara lebih banyak untuk seseorang yang memiliki budaya individualis daripada untuk budaya kolektifis, serta komponen interaksi harmonis terhadap individu yang lainya mampu terdapat persentase secara lebih banyak untuk budaya kolektifis daripada untuk budaya individualis.³⁸

Hasil penelitian Ryff dan Singer menyatakan mengenai terdapatnya perbedaan keadaan kesejahteraan psikologis dari masyarakat yang memiliki budaya individualisme serta dengan budaya kekeluargaan. Untuk budaya barat yang meyakini kemandirian komponen penerimaan diri serta otonomi sangat terlihat. Akan tetapi untuk budaya timur yang meyakini

³⁸ Ayu Suci Purnamaning Dyah And Endang Fourianalisyawati, "Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia," *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, No. 1 (2018): 109–22.

kekeluargaan dimensi interkasi harmonis terhadap individu lainya terlihat lebih banyak.

b. Kepribadian

Kepribadian disebut terdapat hubungan secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Penelitian pertama kali dilaksanakan dengan meninjau hubungan dari “Big Five Theory” terhadap kesejahteraan psikologis, diperoleh mengenai kepribadian ekstaversi terdapat hubungan maupun keselarasan terhadap komponen interkasi harmonis terhadap individu lainya juga pertumbuhan pribadi. Kepribadian lainya yaitu kepribadian neurotik terdapat hubungan secara langsung terhadap komponen tujuan hidup, penguasaan lingkungan, serta penerimaan diri.³⁹

c. Spiritualitas

Spiritualitas menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu. Spiritualitas menjadi konsep yang tidak mampu dideskripsikan dengan istilah-istilah material, walaupun spiritualitas individu mampu dipengaruhi dari dunia materill akan tetapi spiritualitas mampu disebut menjadi roh maupun jiwa.⁴⁰ Pollner menjelaskan terkait agama disebut dapat menyediakan beberapa sumber dalam mendeskripsikan juga menuntaskan permasalahan, memiliki

³⁹ Ryff And Keyes, “The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.” *Personality And Social Psychology*, (1995) : 719.

⁴⁰ Titi Angraeni, “Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Strategi Coping” (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012).

perasaan berdaya juga dapat dalam diri, maupun agama mampu sebagai dasar dalam memiliki arti, arah pada hidup juga identitas personal.

d. Dukungan Sosial

Berdasarkan penjelasan dari Cob dukungan sosial mampu memunculkan perasaan dicintai, dihargai, serta merasa terdapat menjadi komponen pada sebuah jaringan sosial, misalnya organisasi masyarakat untuk seseorang. Tidak hanya itu Robinson menjelaskan terkait beberapa individu yang memperoleh motivasi sosial terdapat tingkatan kesejahteraan psikologis secara lebih banyak serta orang-orang memperoleh motivasi sosial terdapat tingkatan psychological well-being secara lebih besar.⁴¹

3. Dinamika kesejahteraan psikologis narapidana perempuan

Penempatan individu pada Lapas menunjukkan pengaruh fisik maupun mental, misalnya sikap rendah diri, hilangnya identitas, merasa terpenjara serta memperoleh stigma pada lingkungan sosial, maka mampu kehilangan kepercayaan diri. Kehidupan pada Lapas dapat berpengaruh terhadap respon afektif juga kognitif pada narapidana, maka menimbulkan sikap khawatir, putus asa, resiko mengulang kembali permasalahan secara serupa dikarenakan ketidakpuasan dari beberapa hal pada masa lalu, beberapa hal tersebut berpengaruh terhadap seorang narapidana terutama pada hubungan

⁴¹ Mega Tala Harimukthi And Kartika Sari Dewi, "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra," *Jurnal Psikologi Undip*, 2017.

sosialnya.⁴²

Problem kehidupan seseorang dapat mempengaruhi aspek kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis merupakan penerimaan diri, pengendalian diri, hubungan harmonis terhadap individu lainya, dengan tujuan hidup, penumbuhan pribadi serta kemampuan mengelola kehidupan di lingkungan. Individu dengan kualitas psikologis secara tepat merupakan seseorang yang dapat menerima pribadinya sendiri dengan seimbang. Serta dapat menjalin hubungan hangat bersama individu lainya dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan.

Kehidupan pada Lapas yang dimana narapidana perempuan sekedar bisa menjalankan aktifitas secara monoton serta harus hidup jauh dari keluarga berpengaruh terhadap kesehatan psikisnya. Sikap sedih, putus asa, serta kecewa berpengaruh terhadap kesejahteraan.⁴³

Problem yang dialami dari narapidana perempuan ketika pribadi narapidana tidak dapat beradaptasi terhadap lingkungan Lapas dikarenakan kehidupan yang sangat berbeda dengan di luar Lapas. Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana kemampuan mengelola lingkungan pada narapidana perempuan selama berada di dalam Lapas.

⁴² Adinda Nurul Triaseptiana And Ika Herdiana, "Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau Dari Konsep Nrimo," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, No. 1 (2013): 1–6.

⁴³ Mairoza, V., & Irman, I. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Tahanan Pendamping Di Rumah Tahanan Kelas Iib Batusangkar. *Batanang Psikologi*, (2022) 50-58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan sifat deskriptif yaitu memaparkan atau menguraikan suatu peristiwa tertentu. Menurut Moloeng metode penelitian ini menjadi penelitian yang mengetahui kejadian terkait apa yang dilaksanakan dari subjek diantaranya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, maupun yang lainnya. Begitu juga menurut Sugiyono bahwasannya penelitian kualitatif menjadi penelitian yang dimanfaatkan dalam meneliti keadaan dari objek secara alamiah serta data yang didapatkan cenderung data kualitatif memanfaatkan teknik analisis data dengan sifat kualitatif.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, mendeskripsikan, serta menarik kesimpulan pada beberapa keadaan, situasi, dan beberapa data yang diperoleh berbentuk hasil wawancara maupun pengamatan terkait permasalahan yang diteliti yang berlangsung pada lapangan.

Jenis penelitian ini sejalan terhadap penelitian yang akan diteliti, dikarenakan bagi peneliti ingin menganalisis terhadap “Kesejahteraan

⁴⁴ Tia Perdani, “Perubahan Pola Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Negeri Heubeulisuk Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

Psikologis Pada Narapidana Perempuan Di Lapas II A Jember”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menjadi area dimana peneliti dapat memperoleh data penelitian yang diperlukan. Pada konteks ini lokasi penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, sehingga lokasi tersebut tidak mengarah terhadap wilayah saja, melainkan dalam organisasi juga maupun yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Lapas IIA Jember yang bertempat di JL. PB Sudirman No.13, Pagah, Jemberlor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember Provinsi Jawa timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti sudah pernah melaksanakan penelitian sebelumnya di Lapas IIA Jember, dan akhirnya peneliti menemukan problem Research dan subjek yang sesuai dan dibutuhkan untuk penelitian.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling atau bisa dikenal juga menjadi judgmental sampling, yang dimana teknik ini menjadi teknik penentuan sampel dengan cara menetapkan sampel sejalan terhadap pemahaman dari peneliti untuk penelitian yang dilakukan, sesuai dengan tujuan dan masalah dari penelitian.

Sampel wajib yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya Kepala Lapas, Kasubsi Bimkeswat, Petugas Lapas dan Narapidana Perempuan.

Adapun kriteria sampel narapidana perempuan :

Tabel 2.2
Kriteria Sampel Narapidana Perempuan

No	Kriteria	Jumlah
1.	Narapidana Perempuan	4
2.	Masa tahanan \pm 1 tahun	4
3.	Sering dikunjungi keluarga	4

Jumlah keseluruhan sampel narapidana perempuan diantaranya S, A, R, dan G.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting untuk sebuah penelitian. Dikarenakan penelitian ini terdapat tujuan dalam memperoleh sebuah data. Maka dari itu, tanpa memahami teknik dalam pengumpulan data, sehingga peneliti tidak mendapatkan data yang sesuai terhadap standart data yang telah di terapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan yang merupakan tahapan pengambilan data penelitian yang mana peneliti maupun pengamatan mengamati kondisi peneliti. Metode ini umumnya dilaksanakan oleh peneliti jika mengamati secara dekat untuk upaya menggali juga mencari data dengan pengamatan secara langsung serta menyeluruh dengan subjek maupun objek yang diteliti.⁴⁵

⁴⁵ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D," 2013.

Metode observasi ini dimanfaatkan dalam mendapatkan data terkait:

- a. Kondisi Lapas IIA Jember
- b. Kondisi narapidana dengan gambaran kesejahteraan psikologisnya.
- c. Kegiatan yang dilakukan oleh narapidana dengan kesejahteraan psikologisnya.

Terdapat berbagai hal yang harus dilaksanakan untuk menjalankan tahapan observasi, seperti di bawah ini:

- 1) Memiliki pengetahuan secara cukup untuk subjek maupun objek yang akan diamati.
 - 2) Pencatatan yang dilaksanakan bersamaan terhadap pengamatan harus dicatat secara teliti serta mempersiapkan alat yang akan diperlukan ketika menjalankan observasi.⁴⁶
2. Wawancara

Wawancara atau biasa dikenal dengan sebutan interview dilaksanakan dengan lisan untuk narasumber yang berhubungan terhadap peneliti. Tahapan wawancara ini terdapat tujuan yaitu dalam mendapatkan data secara lebih jelas juga melengkapi hasil observasi yang akan dilaksanakan dari peneliti dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada narasumber.

Wawancara mampu dilaksanakan dengan tiga cara seperti wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, juga wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilaksanakan untuk penelitian ini yaitu

⁴⁶ M Pd Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Absolute Media, 2020).

wawancara semiterstruktur.⁴⁷ Wawancara ini dilakukan orang yang memiliki informasi yang mana pihak yang ikut dalam wawancara diminta informasi yang diperlukan dari peneliti.

Tujuan terdapatnya wawancara langsung ini dilaksanakan dalam mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti, seperti di bawah ini:

- a. Gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas IIA Jember.
- b. Ingin mengetahui bagaimana dampak kesejahteraan psikologis pada keikutsertaan narapidana perempuan di Lapas IIA Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi sebuah tahapan data dengan mencari data secara tertulis menjadi bukti dalam sebuah penelitian. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti mencari bahan penelitian berbentuk tulisan misalnya buku-buku, peraturan, dokumen, catatan harian, maupun yang lain sebagainya.⁴⁸ Dokumentasi pada penelitian ini diantaranya :

- a. Dokumentasi berupa : catatan buku kunjungan keluarga, lembar kegiatan napi
- b. Dokumentasi gambar : kegiatan wawancara
- c. Catatan pertanyaan.

⁴⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," 2014.

⁴⁸ Budiyanto Ikha Mei, "Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara A. Wijaya Gheza.(2009). Analisis Pertumbuhan Industri Dan Peranannya Terhadap Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-2006. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS. Badan Pusat Statistik. 2002. Kecamatan Masaran Dalam Angka. Badan Pusat," N.D.

E. Analisis Data

Metode analisis data menjadi komponen yang diuraikan tentang prosedur analisis data yang akan dilaksanakan oleh peneliti agar mendapatkan keabsahan data yang berada dilapangan.⁴⁹

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini memanfaatkan analisis data model Milles and Hubberman seperti di bawah ini:

1. Kondensasi Data

Proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi. Tahap ini melakukan pengumpulan dari data-data wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan seruntutan informasi yang ditulis yang memungkinkan agar diperoleh penarikan kesimpulan serta tindakan dari peneliti. hal tersebut peneliti gunakan untuk memudahkan mengetahui apa yang sedang berlangsung serta tindakan apa yang harus dilaksanakan.

Penyajian data mampu dilaksanakan berupa bagan, penjelasan singkat, maupun teks dengan sifat naratif. Analisis data kualitatif yang valid dihasilkan dari penyajian data yang baik.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian pengumpulan data yang diperoleh dalam berbagai tahapan diatas yang dilaksanakan dari peneliti.

⁴⁹ Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember."

Kesimpulan menjadi hasil akhir yang diperoleh dari peneliti serta ditujukan sebagai penemuan terbaru yang belum pernah terdapat.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data untuk penelitian kualitatif menjadi tahapan penelitian dengan menentukan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dan ditetapkan valid dalam kondisi sesungguhnya dalam objek yang diteliti.

Keabsahan data untuk penelitian disebut juga dengan Triangulasi. Triangulasi memiliki arti sebagai pengecekan ulang tingkat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan dengan waktu serta alat secara berbeda dalam metode kualitatif. Untuk penelitian ini Triangulasi yang dimanfaatkan terdapat dua, seperti:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menjadi tahapan uji keabsahan data menggunakan cara menginformasikan data penelitian yang sudah didapatkan pada sumber yang berbeda.⁵⁰ Tujuannya adalah dalam menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara melaksanakan pengecekan data yang sudah didapatkan pada beberapa sumber diantaranya dari hasil wawancara, arsip, ataupun dokumen yang lain untuk mengetahui data dari Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

Triangulasi sumber untuk penelitian ini dilaksanakan memanfaatkan cara memeriksa juga membandingkan data pada beberapa sumber yang terdapat, dengan memanfaatkan sumber data secara tidak sama sehingga

⁵⁰ S E Sigit Hermawan, S E Amirullah, And Others, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

hasil data berbeda juga, hal tersebut menjadikan keluasan pengetahuan agar mendapatkan sebuah kebenaran.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menjadi triangulasi dalam menguji kredibilitas data yang dilaksanakan melalui cara mengecek data sumber secara serupa namun memanfaatkan cara yang tidak sama. Misalnya data yang didapatkan dengan wawancara berikutnya dicek melalui observasi dan dokumentasi.

G. Tahap – tahap Penelitian

Beberapa tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap pra penelitian lapangan.

Tahap pra lapangan merupakan sebuah tahap yang dilaksanakan peneliti dalam mencari deskripsi pada permasalahan serta latar belakang juga referensi yang berhubungan terhadap judul penelitian yang akan diteliti sebelum turun menuju lapangan. Tahap-tahap yang diidentifikasi dari peneliti diantaranya :

- a. Menemukan problematika dalam penelitian
- b. Menyusun pelaksanaan penelitian
- c. Melaksanakan observasi
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi
- e. Melakukan perizinan
- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan lapangan.

Dalam tahap ini peneliti diawali memasuki lapangan dalam melihat serta memantau Narapidana perempuan di Lapas IIA Jember. Peneliti juga memulai untuk memasuki objek penelitian, juga mengumpulkan data dengan memanfaatkan alat yang telah disediakan.

Berikut tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dari peneliti:

- a. Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan yang melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.
- b. Mengelola data dari hasil data yang dikumpulkan dalam membuat proses analisis data.

3. Tahap analisis data

Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan juga menyusun data yang didapatkan ketika pengumpulan data. Peneliti akan memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian data maupun temuan dalam penelitian. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan analisis data sesudah semua data dikumpulkan serta disusun.

4. Tahap pelaporan

Tahap ini menjadi tahapan terakhir untuk tahapan penelitian yang peneliti lakukan pada tahapan ini peneliti memaparkan hasil penelitian dengan sistematis serta dilaporkan menjadi laporan sebuah penelitian yang sejalan dngan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.⁵¹

⁵¹ Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember."

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti menjelaskan data dalam mengamati bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember, bagaimana dampak kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember, dan faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

2. Profil Lembaga

Nama Lembaga : Lapas II A Jember

Alamat Lembaga : Jalan PB Sudirman No.13, Pagah,

Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten

Jember, Jawa Timur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nomer Telfon : 08113614444

Tahun Berdiri : 1886

Website : <https://LapasJember.kemenkumham.go.id/>

Youtube : Lapas Jember

Instagram : official_LapasJember

3. Visi Misi dan Tujuan Lapas II A Jember

a. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember menjadi salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di Wilayah Kabupaten Jember, yang berfungsi ganda menjadi Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan seluas 7500 m² dan berdiri diatas lahan seluas 8.970 m² yang berada di jalan PB Sudirman No.13, Pagah, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68155 serta dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada Tahun 1886 ditengah Kota Jember.⁵² Letaknya yang strategis berbatasan dengan berbagai bangunan Instansi Pemerintah di Jember, yaitu :

1. Sebelah barat berbatasan dengan eks Gedung Bank Harapan Sentosa yang oleh pemerintah Kabupaten Jember selanjutnya kini dipakai sebagai Gedung Pusat Pemerintahan Kabupaten Jember.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya P.B. Sudirman Jember.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan perkampungan penduduk.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Alun-alun kota Jember.

Berikut merupakan Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember dari masa ke masa.

⁵² "Observasi Dan Wawancara, 10 Januari 2024."

Table 4. 1
Pimpinan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dari masa ke masa

NO	NAMA PIMPINAN	MASA JABATAN
1.	Muhamad Zein	1972 – 1976
2.	Abdullah, Bc.IP	1976 – 1978
3.	Ngatiman, Bc. IP	1978 – 1981
4.	Sunadhin	1981 – 1984
5.	Drs. Martono, Bc. IP	1984 – 1988
6.	Drs. Kuntoro, Bc. IP	1988 – 1993
7.	Drs. Amir Syarifudin, Bc. IP	1993 – 1997
8.	Drs. Bambang Sutejo Bc. IP	1997 – 2002
9.	Drs. Murjito, Bc. IP., SH., M.Hum	2002 – 2007
10.	Drs. Alfi Zahrin, BC., IP., M.Si.	2007 – 2011
11.	Drs. Harun Sulianto, Bc. IP., SH	2011 – 2013
12.	Suherman, Bc. IP., S.H., M.H.	2013 – 2014
13.	Tejo Harwanto, Bc. IP., S. IP., M.SI	2014 – 2017
14.	Sarju Wibowo Bc. I.P., S.H., M.H.	2017 – 2019
15.	Yandi Suyandi Bc.IP., S. Sos	2020 – 2021
16.	Hasan Basri AMd.,I.P., S.Sos., M.Si	2021 – Sekarang

b. Tujuan

Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01-Pr.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana / anak didik.⁵³ Untuk melaksanakan tugas tersebut, Lapas Kelas IIA Jember menyelenggarakan fungsi:

1. Melakukan pembinaan narapidana / anak didik.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.

⁵³ "Observasi Dan Wawancara, 10 Januari 2024."

3. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana/anak didik.
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

c. Visi

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Andal, Profesional, Inovatif, dan Berintegritas dalam Pelayanan Kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk Mewujudkan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden: “Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.

d. Misi

- 1) Membentuk peraturan perundang-undangan yang berkualitas dan melindungi kepentingan nasional;
- 2) Menyelenggarakan pelayanan publik dibidang hukum yang berkualitas;
- 3) Mendukung penegakan hukum di bidang kekayaan intelektual, keimigrasian, administrasi hukum umum dan masyarakatan yang bebas dari korupsi, bermartabat dan terpercaya.
- 4) Melaksanakan peningkatan kesadaran hukum, penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia yang berkelanjutan;
- 5) Melaksanakan tata laksana pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi dan kelembagaan; dan
- 6) Melaksanakan peningkatan kesadaran hukum masyarakat; dan

7) Ikut serta menjaga stabilitas keamanan melalui peran keimigrasian dan pemasyarakatan.⁵⁴

e. Kondisi Sarana-Prasarana

Dalam kapasitas hunian, Lapas Kelas II A Jember memiliki kapasitas ideal 390 orang Warga Binaan Pemasyarakatan. Mereka ditempatkan dalam 30 kamar hunian yang diklasifikasikan sebagai berikut :

Table 4. 2
Kamar Hunian yang Diklasifikasikan

No	Kamar Hunian	Jumlah
1.	Blok A	19 Kamar Hunian
2.	Blok B	6 Kamar Hunian
3.	Blok C	6 Kamar Hunian
4.	Blok D (Dihuni oleh warga binaan pemasyarakatan wanita)	1 Blok Hunian
5.	Kamar Isolasi	4 kamar

Fasilitas yang disediakan di blok wanita mencerminkan upaya untuk memberikan lingkungan yang mendukung bagi narapidana perempuan dalam menjalani masa hukuman mereka. Deskripsi fasilitas dan kondisi blok wanita dapat sebagai berikut:

1. Warteg untuk komunikasi dengan keluarga

Terdapat warteg di blok wanita yang menyediakan beberapa tablet untuk digunakan oleh narapidana dalam menghubungi keluarga narapidana. Hal ini memberikan akses bagi narapidana untuk tetap terhubung dengan keluarga mereka, dan memfasilitasi narapidana dengan komunikasi yang penting untuk

⁵⁴ "Observasi Dan Wawancara, 10 Januari 2024."

menjaga ikatan keluarga dan mendukung proses rehabilitasi.

2. Mesin jahit dan merajut

Blok wanita dilengkapi dengan mesin jahit dan fasilitas untuk kegiatan merajut. Hal ini memberikan kesempatan bagi narapidana perempuan untuk belajar keterampilan baru dan terlibat dalam aktivitas yang produktif dan kreatif. Kegiatan merajut dan menjahit juga dapat membantu mengurangi stres dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana.

3. Kebersihan dan ruangan yang luas.

Blok wanita terlihat bersih dan ruangnya cukup luas. Kebersihan dan keteraturan lingkungan merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan nyaman dan mendukung bagi narapidana. Ruangan yang luas juga memberikan ruang yang cukup bagi narapidana untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan sesama narapidana dan petugas Lapas.⁵⁵

B. Penyajian Data Penelitian

Penjelasan data serta kesimpulan yang diperoleh pada teknik serta prosedur yang dibahas dalam Bab III mencakup penyajian serta analisis data. Dalam bagian bab ini, data yang dikumpulkan pada lapangan dideskripsikan serta dijelaskan dalam memperoleh seruntutan kesimpulan. Peneliti mewawancarai informan langsung di lapangan untuk memperoleh informasi maupun data secara relevan terhadap tujuan penelitian. Hal ini dilaksanakan

⁵⁵ "Observasi dan Wawancara, 10 Januari 2024."

dengan penyajian serta analisis data. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Data yang menggunakan Triangulasi Sumber diantaranya hasil wawancara dengan narapidana perempuan, Kepala Lapas, Kasubsi Bimkeswat dan Petugas Lapas serta dokumen kunjungan keluarga. Untuk data yang menggunakan Triangulasi Teknik diantaranya data yang didapatkan hasil wawancara dicek melalui observasi dan dokumentasi. Tidak hanya itu, peneliti dengan pribadi mengunjungi lokasi penelitian dalam rangka dokumentasi pendukung serta observasi. Penjelasan serta analisis data yang diperoleh dideskripsikan seperti berikut:

1. **Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember**

Kesejahteraan psikologis dibutuhkan oleh narapidana perempuan, apalagi dengan kondisi berada dalam Lapas. Kesejahteraan psikologis harus terpenuhi pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember, karena narapidana perempuan mudah untuk terdapat permasalahan mental yang mampu berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis narapidana.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Bambang, selaku Kasubsi Bimkeswat sebagai berikut:

“Mengenai kesejahteraan psikologis ini, menurut saya sangat dibutuhkan ya mbak untuk setiap individu terlebih untuk narapidana. Karena narapidana berada dalam Lapas yang rentang sekali mengalami stress dan stress inilah yang akan mempengaruhi kesehatan psikologis mereka. Karena hal inilah Lapas juga memfasilitasi narapidana agar meminimalisir stress sehingga meskipun narapidana berada didalam Lapas, narapidana tetap bisa

mencapai kesejahteraan psikologisnya mbak”.⁵⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Lapas yang diwakili oleh bapak Hendri Astronino selaku Kasibinadik sebagai berikut:

“Kesejahteraan psikologis narapidana menurut saya sangat penting ya mbak, terlebih disini narapidana tentunya masih masa peralihan yang semula hidup bebas menjadi terbatas. Masa peralihan inilah yang menjadikan narapidana merasakan beberapa konflik baik dari dalam dirinya maupun dari antar sesama narapidananya. Dari masa peralihan tersebut membuat narapidana sulit mengelola stress yang dialaminya. Selain itu, kami sebagai pihak Lapas atau fasilitator untuk narapidana perempuan semaksimal mungkin memberikan fasilitas yang maksimal”.⁵⁷

Pernyataan yang dijelaskan dari Bapak Bambang dan Bapak Hendri Astronino juga disampaikan dari Petugas Lapas sebagai berikut:

“Narapidana perempuan menurut saya tidak bisa lepas mengenai kesejahteraan psikologis, karena dari yang saya lihat jika narapidana bisa mengendalikan tekanan yang memicu stress yang ada pada dirinya lebih terlihat aktif ketika mengikuti semua kegiatan yang ada di Lapas mbak, berbeda dengan narapidana perempuan yang merasa kurang bisa mengendalikan stress yang dialami sehingga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan menjadikan narapidana kurang bersemangat dan banyak murungnya, saya biasanya sering nyamperin narapidana yang kurang aktif dalam kegiatan dan menanyakan ada keluhan apa yang dirasakan dan pasti jawabannya karena stress yang dirasakan. Oleh karena itu, penting banget narapidana perempuan bisa mencapai kesejahteraan psikologisnya.”⁵⁸

Kesimpulan yang mampu diperoleh pada pernyataan Bapak Bambang, Bapak Hendri Astronino dan Petugas Lapas merupakan Kesejahteraan psikologis bagi narapidana perempuan di Lapas II A Jember merupakan hal yang sangat penting. Narapidana menghadapi tingkat stres

⁵⁶ Bambang Heriyanto, “Wawancara,” N.D.

⁵⁷ “Hendri Astronino Selaku Kasibinadik, Wawancara, 26 Februari 2024,” N.D.

⁵⁸ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024,” N.D.

yang tinggi akibat situasi kehidupan dalam Lapas, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, pihak Lapas berupaya maksimal untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan guna meminimalisir stres dan membantu narapidana mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Hal ini penting karena kesejahteraan psikologis yang baik membuat narapidana untuk lebih aktif dalam kegiatan Lapas, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka selama masa pembinaan di dalam Lapas.

Hasil wawancara di dalam Lapas, narapidana perempuan sering merasa serba terbatas dan tertekan sehingga memicu stress pada diri narapidana. Stres yang dirasakan narapidana perempuan selama berada di Lapas, narapidana merasa bingung dengan dirinya sendiri karena belum bisa berdamai dengan kejadian di masalah yang mengakibatkan narapidana bisa masuk dalam lingkup Lapas dan narapidana S merasa gagal menjadi anak. Narapidana perempuan juga merasa tertekan karena faktor lingkungan yang kurang bisa narapidana kendalikan, seperti narapidana A memiliki konflik dengan narapidana lain yang mengakibatkan narapidana A merasa terpojokkan dengan narapidana yang lain. Meskipun berada dalam situasi yang keterbatasan dan tertekan, narapidana juga memiliki keinginan untuk mencapai kesejahteraannya. Kesejahteraan psikologis menjadi hal yang sangat utama untuk masing-masing orang, mencakup narapidana yang berada di dalam Lapas. Narapidana perempuan di Lapas juga berusaha untuk mencapai

kesejahteraan mereka dengan melalui berbagai cara, seperti mengikuti program rehabilitasi seperti kajian kitab, menjalin hubungan baik dengan sesama narapidana, mengeksplorasi minat dan bakat, atau mencari bantuan dari tenaga profesional seperti konselor. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S sebagai berikut :

“Mengenai kesejahteraan psikologis ya mbak, pastinya setiap orang ingin bisa sejahtera psikisnya, dan saya pribadi meskipun hidup di dalam Lapas dengan berbagai konflik ya saya tetap berusaha menjaga kewarasan saya agar tidak mudah stress dan bisa sejahtera psikis saya, tapi yang membuat diri saya bingung ya konflik yang ada pada diri saya yang masih belum bisa saya kendalikan, konflik yang saya rasakan itu banyak mbak, terutama saya itu sulit menerima diri saya sendiri atas kesalahan saya yang saya perbuat sampai saya bisa masuk kesini, belum lagi saya selalu merasa bersalah terhadap orang tua saya karena saya merasa gagal menjadi anak.”⁵⁹

Narapidana A mengalami konflik dengan narapidana yang lain tetapi narapidana A berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan psikologisnya.

“Saya saat ini juga lagi ada konflik mbak dengan narapidana yang lain, hal ini lah yang membuat saya tambah tertekan saat menjalani kehidupan di Lapas sini mbak, konflik ini membuat saya itu merasa seolah olah terpojokkan, tapi meskipun saya ada konflik tapi saya selalu berusaha menjaga kesejahteraan psikologis saya dengan sebisa saya dengan mengikuti kegiatan rehabilitasi di Lapas.”⁶⁰

Penerimaan diri yang cukup kurang bisa dicapai oleh narapidana perempuan juga diungkapkan oleh narapidana R bahwa:

“Saya sendiri meskipun hidup di dalam Lapas saya tetap berusaha menjaga kewarasan saya agar tidak mudah stress, tapi yang membuat diri saya bingung ya konflik yang ada pada diri saya yang

⁵⁹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024,” N.D.

⁶⁰ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

masih belum bisa saya kendalikan, konflik yang saya rasakan sulit menerima diri saya sendiri atas kesalahan saya yang saya perbuat sampai saya bisa masuk kesini.”

Hal serupa diungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Namanya juga hidup di Lapas ya, tentunya tak bisa lepas dari stres, menjaga kesehatan mental disini tuh susah banget, apalagi belum fikiran-fikiran negatif yang selalu dateng setiap malam. Tapi meski begitu, saya tetap berusaha melawan fikiran-fikiran negatif yang dapat membuat saya tambah stres.”

Hasil wawancara mampu diperoleh kesimpulan terkait narapidana perempuan mengungkapkan keinginan untuk mencapai kesejahteraan psikologis, meskipun menghadapi beberapa konflik yang dihadapi selama berada di Lapas. Tetapi narapidana perempuan tetap berupaya untuk menjaga Kesehatan mental narapidana dengan tetap mengikuti kegiatan rehabilitasi di Lapas.

a. Penerimaan Diri

Narapidana perempuan di Lapas II A Jember dengan masa tahanan yang berlangsung kurang lebih satu tahun, tetapi narapidana perempuan masih belum mampu sepenuhnya menerima diri mereka sebagai narapidana. Beban emosional yang narapidana rasakan, seperti rasa bersalah, penyesalan, putus asa masih sangat kuat dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan.

Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa narapidana perempuan di Lapas II A Jember merasa tertekan dan merasa belum bisa penerimaan diri dengan baik. Selain itu, kondisi mental mereka juga dipengaruhi oleh keadaan narapidana perempuan yang belum bisa

menerima dirinya sebagai narapidana dan kekhawatiran terhadap kondisi orang tua mereka di luar Lapas. Karena sulitnya penerimaan diri inilah yang membuat narapidana stres sehingga narapidana selalu menyendiri, termenung dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di Lapas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan narapidana S.

“Awal kali saya terjerat kasus hukum ini saya merasa menyesal mbak, dan saya tidak menyangka bahwa saya bisa masuk kesini. Sehingga sampai detik ini saya tetap menyesali perbuatan saya bahkan saya sulit menerima diri saya sendiri. Kayak saya itu orang yang paling salah sendiri mbak, bahkan saya lama lama membenci diri saya sendiri kenapa saya bisa melakukan hal sebodoh ini dan saya ingin banget untuk memperbaiki kesalahan saya mbak tapi bingung sendiri saya nya harus gimana, soalnya saya sendiri disini merasa stress belum lagi saya kefikiran dengan orang tua saya juga mba belum lagi disini juga saya merasa stress karena sulit menerima saya sendiri. Gak hanya itu saja mbak, belum lagi saya berstatus sebagai narapidana, apa kata orang nanti ketika saya keluar dari sini.”⁶¹

Perasaan tertekan dan sulit untuk penerimaan diri juga dirasakan oleh narapidana A yang merasa stres. Stres yang dirasakan narapidana A rasa putus asa ketika mulai memasuki Lapas karena narapidana A merasa tidak berguna sebagai manusia belum lagi narapidana A selalu terbayang bayang dengan kesalahan yang dilakukan di masalalu sehingga narapidana A merasa tidak bisa penerimaan diri dengan baik. Selain itu, narapidana A juga merasa menyesal dan gagal menjadi anak, karena narapidana A sebelum terjerat kasus hukum merupakan salah satu mahasiswa di kampus daerah Jember.

⁶¹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

“Saya bener bener menyesal mbak, dan saya sampai putus asa, soalnya saya merasa habis ini pastinya kehidupan saya tidak berguna dibanding temen yang lain dan saya merasa seolah olah berada di jalan buntu yang tidak bisa bergerak sama sekali. Belum lagi saya selalu overthinking terus mbak gimana nasibnya saya kedepan apalagi apa kata orang dirumah yang awalnya saya menyandang status mahasiswa sekarang jadi narapidana dan saya sendiri juga masih bingung caranya untuk berdamai dengan diri sendiri, karena hampir setiap hari saya selalu menyalahkan diri saya atas perbuatan saya mbak”⁶²

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Kayak saya itu orang yang paling salah sendiri mbak, bahkan saya lama lama membenci diri saya sendiri kenapa saya bisa melakukan hal sebodoh ini, jadi saya sampai sekarang sering menyalahkan diri saya sendiri.”⁶³

Sulitnya penerimaan diri ini juga di rasakan oleh narapidana G sebagai berikut:

“Namanya juga narapidana mbak, pasti ya stres terlebih saya sendiri merasakan stres yang saya alami karena saya sulit menerima diri bahwa saya sekarang menjadi narapidana. Saya menganggap diri saya sudah tidak berguna karena menyandang status sebagai narapidana, bagaimana respon masyarakat mengenai diri saya nantinya.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil wawancara, kondisi narapidana perempuan S, A, R dan G merasa menyesal yang mendalam. Narapidana perempuan merasa menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan, dan hal ini mempengaruhi kondisi psikologis narapidana perempuan. Selain itu, narapidana perempuan juga mengalami rasa putus asa karena narapidana perempuan merasa ketika memasuki Lapas muncul perasaan tidak berguna dan membenci dirinya sendiri karena perbuatan

⁶² “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

⁶³ Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.

yang telah dilakukan di masa lalu. Kondisi ini juga semakin diperparah oleh kesulitan dalam menerima diri sendiri karena selalu menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, pentingnya narapidana perempuan bisa melakukan penerimaan diri dengan baik.

Hal ini sesuai dengan konsep teori Carol Ryff, mengenai penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati dirinya menggunakan cara secara positif dan seimbang. Hal ini mencakup kemampuan untuk menerima semua aspek dari diri sendiri, baik sisi positif maupun negatif. Penerimaan diri seseorang yang terdapat tingkatan penerimaan diri secara tinggi tidak terjebak dalam perasaan malu, penyesalan, atau penolakan terhadap masa lalu mereka.⁶⁴ Sebaliknya, mereka melihat pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran yang berharga dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi secara lebih baik untuk pribadi mereka pada masa mendatang. Dengan demikian, penerimaan diri menjadi domain utama dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan pribadi yang positif.

Hal ini juga disampaikan oleh kepala Lapas II A Jember yang diwakili oleh bapak Hendri Astronino selaku Kasibinadik di Lapas II A Jember bahwa :

“Kalau untuk masalah penerimaan diri saya rasa gak bisa atau kurang terlalu bisa menerima diri dengan baik mbak, Namanya juga narapidana yang hidup dalam Lapas yang serba terbatas

⁶⁴ Ryff And Keyes, “The Structure Of Psychological Well-Being Revisited.” *Personality And Social Psychology*, 1995; 719.

tetapi kami sebagai pihak Lapas juga menyediakan layanan konseling yang ditujukan kepada narapidana yang terindikasi merasa stress dan agar narapidana tidak merasa sendiri dalam menjalani hidup selama berada di Lapas sini. Selain itu, adanya layanan konseling ini, agar membantu dan bisa mencegah stress pada narapidana dan juga meminimalisir rasa tertekan di dalam Lapas sini. Sehingga selama berada di Lapas, narapidana bisa mengikuti pembinaan dengan baik.”⁶⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Kasubsi Bimkeswat Lapas Jember

II A, bapak Bambang Heriyanto mengenai pembinaan sebagai berikut :

“Pembinaan yang kami lakukan terhadap narapidana di Lapas II A Jember tentunya juga kami memperhatikan dari kondisi psikisnya. Jadi tujuan kami pembinaan ini agar narapidana bisa mendapat arahan yang lebih baik tanpa merasa tertekan saat pembinaan diberikan. Dan kami sebagai pihak Lapas berusaha memaksimalkan pembinaan dengan tetap memperhatikan kondisi fisik dan psikis narapidana perempuan disini”.⁶⁶

Hal ini dijelaskan juga dari petugas Lapas seperti di bawah ini:

“Pembinaan yang dilakukan di Lapas merupakan bagian dari program rehabilitasi yang dimana pembinaan ini ditujukan agar narapidana perempuan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya itu tujuan pembinaan ini juga diharapkan agar narapidana tidak terpacu pada stres yang dialaminya. Sehingga pembinaan ini bisa meminimalisir tingkat stres yang dialami oleh narapidana”.⁶⁷

Hasil wawancara tersebut mampu diperoleh kesimpulan terkait kepala Lapas serta Kasubsi Bimkeswat Lapas II A Jember menggambarkan upaya yang dilaksanakan oleh pihak Lapas II A Jember dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada narapidana yang mengalami stres atau tekanan mental selama masa tahanan mereka dan pendekatan pembinaan yang dilakukan tentunya

⁶⁵ “Hendri Astronino Selaku Kasibinadik, Wawancara, 26 Februari 2024.”

⁶⁶ Heriyanto, “Wawancara, 12 Februari 2024.”

⁶⁷ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

memperhatikan kondisi psikis narapidana di Lapas II A Jember memiliki tujuan, yaitu memberikan arahan yang lebih baik, mengurangi rasa tertekan, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan mendorong partisipasi aktif dari narapidana dalam proses pembinaan. Pihak Lapas memberikan pembinaan yang merupakan salah satu bagian dari program rehabilitasi, pembinaan ini ditujukan tidak hanya mendorong keaktifan narapidana dalam pembinaan melainkan juga ditujukan agar bisa meminimalisir stress yang dialami oleh narapidana perempuan.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan sosial narapidana perempuan di Lapas II A Jember menunjukkan gambaran mengenai interaksi dengan lingkungan sosial narapidana perempuan selama berada di dalam Lapas. Dari hasil observasi narapidana dengan inisial S terlihat memiliki sifat ramah dan mudah bergaul. Sikapnya yang selalu menyapa terlebih dahulu narapidana lain saat kegiatan menunjukkan bahwa narapidana perempuan aktif dalam membangun hubungan sosial yang positif. Narapidana S juga terlihat terdapat interaksi secara positif terhadap sesama narapidana, ditandai dengan sikap bisa menghargai dan menolong antar narapidana. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan narapidana S, ketika ada perbedaan pendapat narapidana S menghargai pendapat narapidana lain. Selain itu, narapidana S juga ramah dan mudah bergaul, hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan narapidana S

terlihat sering menyapa narapidana lain.

Hal ini sejalan terhadap apa yang dijelaskan dari narapidana S ketika wawancara sebagai berikut :

“Kalau hubungan saya dengan sesama napi menurut saya masih cukup baik mbak, sehingga saya masih bisa menjalin hubungan yang positif dengan orang lain mbak soalnya saya tipikal orang yang mudah akrab, jadi saya masih bisa menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Tapi ya tergantung mood juga sih mbak, soalnya kalau saya lagi gak mood saya lebih banyak diam nya. Soalnya saya meraa sulit mbak jika saya lagi down terus saya menjadi ceria kek gitu gak bisa saya kayak menipu diri sendiri jadinya, jadi ya gitu wes kalau saya lagi gak mood pasti banyak diem dan bahkan menyendiri. Tapi meskipun begitu saya tipikal orang yang bisa menghargai orang lain”.⁶⁸

Narapidana dengan inisial A terlihat lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh perasaan bersalah yang mendalam yang dirasakannya, membuatnya merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling bersalah di antara narapidana lainnya. Perasaan ini mungkin membuatnya merasa tidak nyaman atau tidak layak untuk berinteraksi dengan sesama narapidana, sehingga ia lebih memilih untuk menutup diri. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan narapidana A duduk menyendiri dan menjauh dari narapidana yang lain. Hal ini sejalan terhadap apa yang dijelaskan dari perempuan A terkait :

“Kalau saya itu tipikal orang cenderung tertutup mbak, terlebih saya selalu merasa menjadi orang yang paling salah dibanding napi yang lain, dan saya merasa nyaman aja kalau sendiri mbak jadi saya cenderung sulit untuk menciptakan hubungan hangat, ya saya bisa akrab tapi tidak bisa akrab banget. Tetapi kalau

⁶⁸ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

untuk simpati, saya masih ada simpati untuk orang lain dan apalagi kalau saya lagi down ketika stres saya merasa lebih baik menyendiri dari krumunan mbak”.⁶⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Saya tipikal orang yang cukup tertutup mbak, karena saya cukup sulit untuk membangun komunikasi lebih awal dengan orang lain, sehingga saya lebih baik diam jika bertemu dengan orang yang tidak terlalu dekat dengan saya.”

Karakter tertutup juga dimiliki oleh narapidana G yang mengungkapkan bahwa :

“Saya memang tertutup mbak orangnya, tetapi kalau semisal sudah kenal dengan orang lain saya mudah akrab dengan orang itu, selain itu meskipun saya cukup susah untuk membangun komunikasi terlebih dahulu dengan orang lain, saya masih memiliki empati untuk menolong orang tersebut bahkan orang lain yang belum saya kenal.”

Hasil wawancara dengan keempat narapidana tergambar bahwa narapidana perempuan S memiliki sifat yang mudah akrab dan ramah dalam berinteraksi dengan orang lain. Narapidana S menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang terdapat kemampuan dalam menciptakan interaksi secara hangat terhadap individu lainnya. Sikap narapidana S yang mudah akrab mungkin tercermin dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama narapidana. Narapidana juga aktif dalam menyapa dan berbicara dengan orang lain, serta terbuka terhadap berbagai percakapan dan kegiatan di dalam Lapas. Sehingga bisa menciptakan hubungan secara positif terhadap individu lainnya.

Narapidana A membuktikan bahwa narapidana A memiliki

⁶⁹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

kecenderungan untuk menjadi orang yang tertutup, terutama karena narapidana A selalu merasa menjadi orang yang paling salah di antara narapidana lainnya. Perasaan ini mungkin memengaruhi cara narapidana A berinteraksi dengan sesama narapidana di dalam Lapas. Meskipun narapidana A cenderung tertutup, narapidana A tetap bisa menjadi akrab dalam interaksi sosial, meskipun tidak sepenuhnya. Meskipun narapidana A cenderung tertutup dan sulit untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan sesama narapidana, narapidana A masih memiliki kemampuan untuk menunjukkan simpati dan dukungan dengan individu lain. Sedangkan narapidana perempuan R dan G memiliki sifat cenderung tertutup sehingga cukup sulit untuk membangun hubungan yang positif dengan narapidana yang lain.

Hal ini sejalan konsep yang diajukan oleh Carol Ryff, komponen interaksi secara positif terhadap individu lain menunjukkan kemampuan individu dalam membangun hubungan secara positif, saling mempercayai, juga saling memperdulikan kebutuhan maupun kesejahteraan pihak lain.⁷⁰

Perbedaan interaksi lingkungan sosial antara narapidana perempuan S dan A sangat berbeda, hal ini sejalan terhadap apa yang dijelaskan dari salah satu petugas pada blok wanita yang mengatakan bahwa:

⁷⁰ Prabowo, "Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja." *Psikologi Terapan*, 2017; 260-270.

“Memang sangat berbeda ya mbak antara S dan A, kalau S tipikal orang yang humble, sering kali saya melihat S sering ngobrol dengan napi yang lain, berbeda dengan A cenderung banyak diam nya dan cenderung tertutup anaknya. Terlebih pada setiap kegiatan pada saat lagi bertugas saya melihat kalau si A cenderung kurang terlalu aktif mbak.”⁷¹

Pernyataan dari Petugas Lapas ini di perkuat oleh Bapak Bambang Heriyanto selaku Kasubsi Bimkeswat yang mengatakan bahwa:

“Interaksi lingkungan atau bisa tidaknya narapidana perempuan menjalin hubungan yang positif dengan narapidana lain tentunya berbagai macam ya, setau saya ketika saya menghadiri kegiatan di blok wanita ada beberapa narapidana yang sangat antusias dan ada beberapa yang kurang aktif bahkan ada yang menyendiri. Jadi menurut saya semua tergantung karakter pada si narapidana perempuan tersebut mbak, tapi selain itu, kami sebagai pihak Lapas berusaha menyediakan kegiatan tersebut agar narapidana perempuan tidak terpacu pada masalahnya saja, agar terbentuk karakter yang aktif dan semangat dalam berkegiatan atau saat dalam proses rehabilitasi di Lapas sini.”⁷²

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Heriyanto mengenai gambaran hubungan positif narapidana perempuan di Lapas juga diungkapkan oleh Bapak Hendri Astronino selaku Kasibinadik sebagai berikut:

“Hubungan positif antara narapidana perempuan di blok wanita tentunya juga beragam ya mbak, karena pada dasarnya setiap narapidana mempunyai karakter masing masing ada yang tertutup dan juga yang ramah. Kami sebagai pihak Lapas memfasilitasi mereka tentunya dengan diadakannya beberapa kegiatan yang dimana nantinya tujuan kami bisa membangun hubungan yang positif antar narapidana perempuan.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lapas, Bapak

⁷¹ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

⁷² Heriyanto “Wawancara, 12 Februari 2024.”

⁷³ “Hendri Astronino Selaku Kasibinadik, Wawancara, 26 Februari 2024.”

Bambang dan Bapak Hendri terlihat bahwa narapidana S dan A memiliki gaya interaksi yang sangat berbeda di dalam lingkungan penjara. Narapidana S terlihat lebih terbuka dan mudah akrab dengan orang lain, sementara narapidana A cenderung lebih tertutup dan mungkin lebih memilih untuk menjaga jarak dengan sesama narapidana.

a. Dimensi Otonomi (Mandiri)

Seseorang menghadapi masalah atau kesulitan, respon setiap individu tentunya bervariasi. Hal ini juga berlaku bagi narapidana perempuan yang menjalani kehidupan di dalam Lapas. Dari hasil wawancara dengan narapidana perempuan di Lapas II A Jember mengenai dimensi otonomi atau kemandirian ini, tanggapan setiap narapidana tentunya berbeda. Berikut beberapa tanggapan dari narapidana perempuan terhadap masalah atau kesulitan yang mereka hadapi:

1) Mencari Solusi dan keputusan Sendiri

Dari hasil wawancara dengan narapidana perempuan S masih terdapat keterampilan serta sumber daya dalam mengatasi permasalahannya mereka sendiri. Narapidana S merasa masih dapat menggunakan strategi dengan caranya sendiri seperti introspeksi, dan mencari solusi untuk menangani masalahnya. Tetapi narapidana S juga mengakui ketika berada di suatu permasalahan yang dirasa berat, narapidana S juga meminta saran kepada orang lain mengenai

solusi untuk permasalahannya.

Hal ini sejalan terhadap hasil wawancara bersama narapidana S bahwa:

“Sampai detik ini saya masih merasa mandiri dalam pengambilan keputusan mbak. Saya masih bisa mengambil keputusan sendiri tanpa meminta pendapat dari orang lain mbak, tetapi jika saya rasa masalah yang saya hadapi cukup berat, saya pasti meminta pendapat orang lain. Karena saya itu tipikal orang yang ketika ada masalah saya langsung intropeksi diri dulu mbak, saya ini benar atau salah setelah itu saya mencari solusinya seperti apa, pokok kalau saya, saya berusaha terlebih dahulu tanpa bergantung pada orang lain. Baru kalau saya rasa masalah yang saya hadapi itu berat dan saya merasa ragu untuk mencari solusi baru saya meminta pendapat dari orang lain mbak.”⁷⁴

Berbeda dengan narapidana A yang cenderung bergantung pada orang lain, ketika menghadapi suatu masalah narapidana harus meminta saran ke orang lain untuk solusi di permasalahannya. Karena narapidana A merasa bergantung

pada orang lain disebabkan oleh pola asuh keluarga narapidana A yang mendidik bahwa anak harus nurut dengan orang tua.

Hal ini sejalan terhadap hasil wawancara bersama narapidana A bahwa :

“Saya tipikal orang yang cenderung gak mandiri mbak, jadi ketika ada masalah saya selalu meminta pendapat orang lain dan ketika saya mau memutuskan suatu keputusan dalam masalah, karena saya tipikal orang yang mudah goyah jadi ya ujung ujungnya minta pendapat dari orang lain lagi. Tapi disini lain saya itu menyadari mbak kenapa saya jadi bergantung pada orang lain seperti ini, karena menurut saya pola asuh

⁷⁴ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

keluarga saya yang mendidik saya selalu nurut dengan keputusan orang tua mbak”.⁷⁵

Kemandirian dalam mengambil keputusan juga diungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Kalau untuk pengambilan keputusan dalam suatu masalah, saya masih bisa dibilang mandiri dalam pengambilan keputusan, tetapi saya orangnya mudah goyah mbak, jadi semisal saya memilih sesuatu kemudian saya mendengar ada saran dari orang lain seketika saya goyah dan harus mempertimbangkan lagi.”

Hal ini juga diungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Saya lebih suka meminta saran atau pendapat dari orang lain terlebih dahulu mbak ketika saya menghadapi masalah dan mengharuskan mengambil sebuah keputusan, karena saya orangnya gak terlalu percaya diri jadi mudah goyah. Tetapi meskipun saya meminta saran ke orang lain, hasil akhir tetap di tangan saya, saya tetap mempertimbangkan antara keputusan saya dengan saran orang lain.”

Hasil wawancara S sebagai individu yang memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mencari bantuan ketika membutuhkan. Narapidana S terdapat kepercayaan diri secara tinggi untuk mengambil keputusan secara mandiri, tetapi pada saat yang sama, narapidana S juga menyadari kapan waktu yang tepat untuk mencari pandangan atau nasihat dari orang lain. Sedangkan narapidana A cenderung bergantung pada orang lain sehingga ketika narapidana A menghadapi suatu problem untuk mencari solusi dan keputusan dalam suatu masalah masih

⁷⁵ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

bergantung pada orang lain. Sedangkan narapidana R dan G bisa dikatakan masih belum bisa mandiri dalam pengambilan keputusan. Hal ini dijelaskan juga dari Petugas Lapas seperti di bawah ini:

“Setau saya memang narapidana S lebih mandiri dan bijak ketika ada masalah mbak, soalnya rata rata narapidana perempuan di blok wanita sini rata rata mereka cukup dekat dengan saya, jadi saya bisa tahu semisal salah satu narapidana ada suatu masalah. Dan narapidana perempuan A memang terlihat masih cukup bergantung pada orang lain, soalnya kali si A itu terkadang masih minta saran dengan saya untuk solusi dalam masalahnya.”⁷⁶

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Petugas Lapas bahwa narapidana perempuan di blok wanita menunjukkan perbedaan dalam tingkat kemandirian dalam menghadapi masalah. Seperti narapidana S cenderung lebih mandiri dan bijak, mampu menangani masalah mereka sendiri tanpa banyak bantuan eksternal. Sedangkan narapidana seperti A terlihat masih bergantung pada orang lain untuk mendapatkan saran dan solusi dalam mengatasi masalah pribadinya. Sedangkan narapidana R dan G masih kurang bisa dalam pengambilan keputusan, sehingga narapidana R dan G selalu meminta saran atau pendapat dari orang lain.

⁷⁶ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

2) Mencari dukungan sosial

Narapidana perempuan S, A, R dan G memerlukan dukungan dari sesama narapidana, dan keluarga jika keempat narapidana dalam suatu permasalahan. Dari keempat narapidana perempuan mengakui bahwa narapidana perempuan tidak bisa jika tidak mengandalkan dukungan sosial. Karena bagi keempat narapidana perempuan dukungan sosial dapat memberikan rasa semangat bagi narapidana perempuan yang menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai yang diungkapkan narapidana S bahwa:

“Kalau masalah dukungan sosial, saya merasa sangat membutuhkan dukungan sosial ya mbak, apalagi dari keluarga, karena menurut saya dukungan sosial ini sangat penting sekali untuk membantu kami ketika kami merasa stress atau disaat kami lagi down. Gak hanya itu aja si mbak menurut saya juga yaah pastinya kita tidak bisa hidup tanpa support keluarga maka dari itu saya merasa sangat butuh sekali dukungan sosial ini.”⁷⁷

Dukungan sosial tidak hanya dibutuhkan oleh narapidana S saja, tetapi narapidana A merasa bahwa membutuhkan dukungan sosial juga. Hal ini sejalan terhadap hasil wawancara bersama narapidana A:

“Saya memang sebenarnya tipikal anak yang sangat bergantung mbak pada orang tua saya, jadi ya otomatis saya sangat butuh dukungan sosial terutama dari keluarga, saya juga mengakui disisi lain, saya gak hanya butuh dukungan keluarga saja, tetapi dukungan dari anatar sesama narapidana. Karena saya hidupnya dengan antar sesama narapidana jadi menurut saya dukungan sesama narapidana juga gak kalah penting, karena dukungan antar napi inilah yang bisa membantu

⁷⁷ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

mewujudkan tenangnya psikis saya.”⁷⁸

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Saya merasa sangat butuh sekali dukungan sosial ini, terutama dukungan keluarga. Bagi saya, dukungan keluarga termasuk dalam motivasi hidup saya saat ini. Yang bisa menerima segala kondisi saya hanya keluarga, jadi jika saya tanpa dukungan keluarga, saya tidak tahu bagaimana keadaan psikis saya sekarang ini.”

Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh narapidana perempuan ini juga di ungkapkan oleh narapidana G sebagai berikut :

“Keluarga adalah motivasi utama saya mbak, saya sangat butuh dukungan dari mereka. Terlebih dengan keadaan saya yang sekarang ini dengan menyandang status sebagai narapidana. Selain itu, saya juga mengakui masih butuh dukungan sosial dari antar sesama narapidana.”

Hasil wawancara dengan narapidana S dan A dapat disimpulkan bahwa narapidana S menganggap dukungan sosial sangat penting, terutama dari keluarga, menurut narapidana S dukungan sosial dari keluarga dapat membantu untuk mengatasi stres ketika sedang merasa down. Dukungan ini tidak hanya membantu secara emosional, tetapi juga menjadi penopang dalam kehidupan sehari-hari.

Narapidana A mengakui bahwa narapidana A sangat bergantung pada dukungan dari orang tua dan keluarga. Narapidana A juga menyadari bahwa dukungan dari sesama

⁷⁸ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

narapidana sangat penting, karena interaksi dengan sesama narapidana membantu narapidana A secara psikis dan mendukung kesejahteraan narapidana A secara keseluruhan.

Narapidana R dan G masih membutuhkan dukungan keluarga karena narapidana perempuan menganggap keluarga adalah motivasi utama bagi narapidana. Narapidana R dan G tidak bisa tanpa adanya keluarga, karena narapidana perempuan menganggap bahwa hanya keluarga yang saat ini bisa menerima narapidana dengan statusnya sekarang ini.

Pernyataan yang diungkapkan oleh narapidana perempuan S dan A, mengenai dukungan sosial yang dibutuhkan oleh narapidana perempuan, Petugas Lapas menyatakan sebagai berikut:

“Dukungan sosial tentunya sangat dibutuhkan oleh setiap narapidana perempuan ya mbak, baik dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Tentunya narapidana yang hidup di Lapas tidak lepas dari rasa stres, oleh karena itu, dukungan keluarga ini dibutuhkan oleh narapidana agar bisa membantu narapidana meringankan stres yang dialaminya dan agar lebih bersemangat untuk menjalani kehidupan di Lapas ini.”⁷⁹

Pernyataan Petugas Lapas juga dinyatakan oleh Bapak Bambang selaku Kasubsi Bimkeswat sebagai berikut:

“Dukungan sosial sangat penting untuk diberikan oleh narapidana perempuan, karena adanya dukungan sosial inilah dapat memotivasi narapidana perempuan untuk bisa lebih aktif mengikuti kegiatan selama proses rehabilitasi. Dukungan sosial juga dibutuhkan oleh

⁷⁹ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

narapidana perempuan untuk memotivasi mereka sehingga bisa meminimalisir tingkat kestresan yang terjadi pada narapidana. Oleh karena itu, pihak Lapas memberikan fasilitas dengan diadakannya kunjungan keluarga.”⁸⁰

Dukungan sosial narapidana perempuan di Lapas II A Jember juga diungkapkan oleh Kepala Lapas yang diwakili oleh Bapak Hendri Astronino selaku Kasibinadik sebagai berikut:

“Sebagai pihak Lapas untuk mendukung dukungan sosial yang dibutuhkan oleh narapidana perempuan di Lapas ini, kami menyediakan adanya kunnungan keluarga yang dimana setiap narapidana perempuan boleh dikunjungi dengan ketentuan maksimal dua orang dengan waktu maksimal 15 menit. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk untuk pemenuhan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Karena dukungan sosial ini sangat penting dan dibutuhkan oleh narapidana untuk memotivasi diri mereka dan tentunya juga untuk meminimalisir stres pada narapidana.”⁸¹

Hasil wawancara dengan Petugas Lapas, Bapak Bambang, dan Bapak Hendri bisa ditarik kesimpulan bahwa Dukungan sosial, baik pada keluarga atau juga lingkungan sekitar, sangat penting bagi narapidana perempuan di dalam Lapas. Dukungan sosial ini membantu narapidana perempuan dalam mengatasi stres serta meningkatkan semangat dalam menjalani proses rehabilitasi. Fasilitas kunjungan keluarga yang disediakan oleh pihak Lapas dengan ketentuan yang telah ditetapkan menjadi salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologis narapidana perempuan. Hal ini menunjukkan sebagai

⁸⁰ Heriyanto, “Wawancara, 12 Februari 2024.”

⁸¹ “Hendri Astronino Selaku Kasibinadik, Wawancara, 26 Februari 2024.”

bentuk mendukung kesejahteraan dan motivasi narapidana perempuan dalam menghadapi kehidupan di dalam Lapas.

b. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Kehidupan di Lapas tentunya tidak lepas dari suatu konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Tergantung bagaimana narapidana perempuan untuk penguasaan lingkungan dengan baik. Penguasaan lingkungan sebagai komponen daya mental secara utama.

Hasil observasi wawancara, narapidana perempuan di Lapas menghadapi konflik internal dan eksternal dalam lingkungan Lapas. Narapidana perempuan merasa tertekan dengan keadaan yang semula hidup bebas menjadi terbatas di tambah adanya konflik eksternal dengan sesama narapidana lain dan menyesali kesalahan yang sudah mereka laksanakan pada masa lampau. Hal tersebut terlihat ketika narapidana perempuan mengikuti kegiatan salah satu narapidana perempuan menghindari dengan narapidana yang bersangkutan. Konflik dengan narapidana lain juga menjadi sumber stres bagi narapidana perempuan, terutama jika konflik tersebut muncul karena perasaan iri di dalam Lapas. Kesulitan narapidana S dalam mengelola tekanan di lingkungan Lapas juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial atau kurangnya keterampilan dalam mengatasi konflik. Narapidana perempuan merasa terpojok dan terdiskriminasi, yang dapat mempengaruhi

tingkat stress narapidana perempuan.⁸² Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S bahwa :

“Untuk penguasaan lingkungan sendiri saya masih merasa kesulitan mbak, karena saya terkadang merasa tertekan dengan keadaan sekarang yang semula saya hidup tanpa aturan sekarang saya hidup dalam serba aturan, karena ini juga saya terkadang stres, belum lagi nanti semisal ada konflik dengan napi lain yang membuat saya terkadang terdeskriminasi, perselisihan yang terjadi cuma hal sepele sih mbak karena adanya sifat iri, jadi dari sini lebih baik saya yang menjaga pergaulan saya dengan napi yang lain”.⁸³

Penguasaan lingkungan yang belum baik akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, tentunya juga dapat memicu stress pada narapidana perempuan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana perempuan A bahwa :

“Kalau ditanya mengenai penguasaan lingkungan saya rasa, saya belum bisa ya mbak, soalnya saya sendiri masih terbebani dengan tekanan dalam diri saya dan juga belum lagi ada beberapa konflik dengan narapidana lain, yah namanya juga hidup dengan banyak orang mbak jadi ya kek gini. Tetapi meskipun saya merasa belum bisa penguasaan lingkungan dengan baik, tetapi saya selalu berusaha untuk mewujudkan penguasaan lingkungan dengan cara tetap mengikuti semua kegiatan yang ada di Lapas”.

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Mengenai penguasaan lingkungan dengan baik, saya rasa masih belum cukup baik ya mbak, apalagi saya hidup dan tinggal bersama dengan orang yang banyak dengan karakter yang berbeda. Tapi saya yakin jika saya biasain hidup dan tinggal dengan mereka saya bisa terbiasa sehingga bisa tercipta penguasaan lingkungan yang baik.”

⁸² “Observasi Dan Wawancara, 10 Januari 2024.”

⁸³ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

Penguasaan lingkungan yang belum baik juga di ungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Saya menyadari karena saya orang yang cenderung tertutup sehingga saya sulit untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini berpengaruh terhadap penguasaan lingkungan saya mbak.”

Hasil wawancara mampu diperoleh kesimpulan terkait narapidana S serta A mengenai penguasaan lingkungan, narapidana S dan A merasa masih belum bisa. Hal ini dikarenakan narapidana perempuan merasa tertekan baik dari segi internal dan eksternal narapidana perempuan di Lapas. Meskipun narapidana perempuan merasa masih belum terepenuhi penguasaan lingkungan dengan baik tetapi narapidana A berusaha untuk mewujudkan penguasaan lingkungan dengan tepat memanfaatkan cara tetap melaksanakan aktifitas yang terdapat pada Lapas.

Penguasaan lingkungan narapidana R dan G masih belum bisa baik di karenakan memiliki kepribadian yang tertutup. Sehingga, narapidana perempuan sulit menjalin hubungan yang positif dengan narapidana lain dan hal inilah yang mempengaruhi penguasaan lingkungan yang baik pada narapidana perempuan.

Untuk mewujudkan penguasaan lingkungan yang baik, pihak Lapas memberikan dukungan seperti disediakannya konseling yang ditujukan untuk narapidana perempuan yang merasa membutuhkan. Diadakannya konseling ini, bertujuan agar narapidana perempuan jika terkendala dengan penguasaan

lingkungan yang masih sulit bisa di konsultasikan pada konselor yang sudah di sediakan. Hal ini sejalan terhadap apa yang dijelaskan dari bapak Bambang Hendriyanto sebagai Kasubsi Bimkeswat seperti di bawah ini:

“Dukungan yang kami berikan untuk narapidana perempuan sebagai penunjang kebutuhan kesejahteraan psikologisnya, kami menyediakan konseling bagi narapidana yang membutuhkan. Untuk jasa konselingnya kami bekerja sama dengan fakultas psikologi Unmuh. Tidak memungkiri narapidana yang hidup dalam Lapas bebas dari konflik, pasti setiap narapidana mempunyai konflik masing-masing. Oleh karena itu, adanya konseling ini kami berharap bisa membantu narapidana yang mempunyai konflik bisa terselesaikan sehingga narapidana perempuan bisa hidup nyaman dan bisa melakukan penguasaan lingkungan yang baik.”⁸⁴

Hal ini juga dinyatakan oleh Petugas Lapas yang menyatakan bahwa:

“Selain diadakannya konseling untuk para narapidana perempuan, kami sebagai petugas Lapas juga siap mendampingi narapidana perempuan yang merasa ada konflik. Sehingga narapidana bisa menyelesaikan konflik yang dihadapinya dan bisa merasa nyaman saat berkegiatan di Lapas. Dan tentunya agar narapidana perempuan bisa mencapai penguasaan lingkungan dengan baik. Tapi tidak memungkiri dari semua narapidana terdapat beberapa narapidana yang pasti mempunyai konflik dengan narapidana yang lain. Oleh karena itu, kami sebagai petugas Lapas semaksimal mungkin mendampingi narapidana perempuan yang mengalami konflik bisa terselesaikan dengan baik.”⁸⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Bambang selaku Bimkeswat dan Petugas Lapas dapat ditarik kesimpulan bahwa

⁸⁴ Heriyanto, “Wawancara, 12 Februari 2024.”

⁸⁵ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

sebagai pihak Lapas memberikan dukungan yang maksimal untuk kesejahteraan psikologis narapidana perempuan dengan menyediakan layanan konseling yang bekerja sama dengan fakultas psikologi Unmuh. Tujuan dari layanan ini adalah membantu narapidana mengatasi konflik internal atau eksternal sehingga narapidana perempuan dapat hidup dengan nyaman dan beradaptasi dengan baik di lingkungan Lapas. Selain itu, pihak Lapas juga siap mendampingi narapidana perempuan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, demi menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam Lapas.

Penguasaan lingkungan pada setiap narapidana perempuan di Lapas tentunya berbeda, hal ini sesuai teori Ryff yang menjelaskan terkait individu yang memiliki kemampuan untuk penguasaan lingkungan menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dapat mengontrol aktifitas yang terdapat pada lingkungan, juga dapat dalam menentukan lingkungan secara positif pada kebutuhan pribadi seseorang tersebut.

Menurut teori yang dideskripsikan oleh Ryff, seseorang yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan menjadi seseorang yang memiliki beberapa kemampuan. Mereka dapat menguasai serta mengelola lingkungan mereka secara tepat, dapat mengontrol kegiatan eksternal secara kompleks, memanfaatkan

kesempat dengan efektif, dan terdapat kemampuan dalam memilih serta menyusun konteks yang sejalan terhadap nilai-nilai pribadi mereka.⁸⁶

c. Dimensi Tujuan Hidup

Masing-masing individu terdapat tujuan ketika melaksanakan kehidupannya, begitu juga untuk narapidana perempuan. Meskipun memiliki status menjadi narapidana maupun yang sedang melaksanakan hukuman, bukan bermakna tidak terdapat tujuan untuk hidupnya. Tujuan hidup narapidana perempuan S dan A pada masa mendatang yaitu ingin menjali lebih baik kembali kedepannya, ingin membahagiakan orang tua, ingin menjadi individu secara sukses serta pastinya ingin juga terdapat pasangan maupun menikah. Meskipun narapidana perempuan terdapat pada masa hukuman, narapidana perempuan masih terdapat tujuan pada kehidupan kedepannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S bahwa :

“Untuk kedepannya saya ingin bisa menjadi orang yang lebih baik lagi mbak, dan tentunya mengingat usia saya juga sudah mau kepala tiga jadi harapan saya bisa menemukan pendamping hidup yang bisa menerima masalah saya tapi saya juga merasa tidak bisa melakukan hal yang menjadikan saya menjadi lebih baik lagi, karena mengingat saya sebagai narapidana bisanya apa, gak bisa apa apa.”⁸⁷

Tujuan hidup tidak hanya dimiliki oleh narapidana S, tetapi

⁸⁶ Utami, W. Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Kajian Penelitian Psikologi*. (2018), 183-207.

⁸⁷ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

narapidana A juga masih memiliki tujuan hidup sebagaimana yang di ungkapkan narapidana A dalam sesi wawancara.

“Kalau saya ingin menjadi orang sukses mbak setelah ini, bisa membahagiakan orang tua saya, ya semoga saja setelah saya keluar dari sini saya bisa mendapatkan kerjaan untuk bisa membahagiakan orang tua saya dan saya berusaha untuk mandiri dan tidak akan bebani orang tua saya kembali mbak.”⁸⁸

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Untuk tujuan hidup ini, saya masih belum tahu mbak, semenjak saya masuk Lapas saya seperti kehilangan arah tidak tahu bagaimana nasib saya kedepan setelah saya keluar dari Lapas ini.”

Tujuan hidup yang dimiliki narapidana perempuan di Lapas

juga di ungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Saya masih memiliki tujuan hidup mbak, setelah saya keluar dari Lapas ini saya ingin bisa bekerja dengan baik layaknya saya hidup seperti orang tanpa status sebagai narapidana.”

Pada aspek tujuan hidup dalam kesejahteraan psikologis ini

narapidana S dan A masih memiliki tujuan hidup untuk kehidupan kedepannya. Usaha yang dilakukan narapidana perempuan A pada

tujuan hidupnya, jika nantinya narapidana perempuan terbebas

pada hukumanya, narapidana perempuan ingin bekerja agar mampu

membahagiakan orang tuanya. Tidak hanya itu, narapidana

perempuan meskipun sedang terdapat pada masa hukuman,

narapidana perempuan tidak ingin sebagai bebas untuk orang

tuanya. Meskipun sebenarnya saat narapidana perempuan

⁸⁸ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

melaksanakan masa hukumannya sebagai beban pikiran untuk orang tuanya, akan tetapi narapidana perempuan tidak ingin memperbanyak beban orang tuanya dirumah.

Hal ini dilaksanakan narapidana perempuan, sehingga tidak sebagai beban pikiran untuk orang tuanya di rumah. Narapidana perempuan S terdapat cara dengan tidak sama dalam memperoleh tujuan pada kehidupannya. Narapidana perempuan S memilih agar tidak melaksanakan upaya apapun dalam memperoleh tujuan hidupnya, dikarenakan menurutnya dalam kondisinya menjadi seorang tahanan, tahanan pendamping tidak mampu melaksanakan upaya apapun agar mampu memperoleh tujuan pada hidupnya tersebut.

Narapidana R tidak memiliki tujuan hidup, karena narapidana R merasa kehilangan arah setelah masuk ke dalam Lapas. Untuk narapidana G masih memiliki tujuan hidup yang dimana narapidana G berkeinginan untuk bisa bekerja setelah keluar dari Lapas.

Sesuai dengan konsep teori Carol Ryff individu yang terdapat nilai secara tinggi pada dimensi tujuan hidup terdapat sikap keterarahan pada kehidupan, dapat merasakan makna pada saat ini, terdapat keyakinan yang menunjukkan tujuan hidup, juga terdapat tujuan maupun target yang akan diperoleh pada kehidupannya. Sebaliknya, individu yang kurang terdapat tujuan

hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam kehidupan, kehilangan keyakinan yang menunjukkan tujuan hidup juga tidak mengamati arti pada perkembangan pada kehidupannya untuk kondisi pada masa lampau.⁸⁹

d. Dimensi Pertumbuhan Diri

Seseorang berganti kondisi sebagai seorang narapidana, seseorang yang akan melaksanakan hukuman sejalan terhadap kesalahan hukum yang terdapat. Hal ini mampu diamati pada keseharian individu. Saat seseorang berganti kondisi sebagai seorang narapidana sehingga seseorang tidak mampu kembali dalam berkegiatan secara bebas seperti umumnya. Tidak hanya itu, perubahan yang terdapat dari narapidana juga saat melaksanakan masa hukuman menjadi perubahan dalam aspek mental.

Hasil wawancara perubahan narapidana perempuan S dan A yang di rasakan selama berada di Lapas yaitu perubahan secara psikologisnya seperti, narapidana S cenderung mudah stress dan merasa tertekan baik dari aturan maupun lingkungan. Narapidana S juga merasa perubahan di moodnya yang terkadang suka berubah ubah, narapidana S merasa tidak seceria dulu sebelum masuk Lapas. Namun, perubahan secara spiritualitasnya narapidana S merasa dirinya semakin bisa mendekatkan diri kepada tuhan dibanding sebelumnya, yang semula sering meninggalkan sholat,

⁸⁹ Ryff And Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited." *Personality And Social Psychology*, 1995: 719.

narapidana S dan A selalu melakukan dan mengikuti kegiatan sholat berjamaah di Lapas. Meski dari segi fasilitas untuk menyalurkan potensi terbatas tetapi narapidana S juga merasa menyalurkan potensinya yang ternyata selama ini terpendam, seperti narapidana S bisa mengikuti kegiatan merajut tas, dompet dan bando yang tanpa disadari oleh narapidana S bahwa kegiatan tersebut bisa menemukan potensi baru dalam dirinya. Sesuai yang diungkapkan narapidana S dalam wawancara sebagai berikut:

“Meskipun saya berada di Lapas sini saya merasa ada perubahan mbak, yang semula saya sering meninggalkan sholat, saya lebih bisa menjaga sholat saya dengan mengikuti kegiatan berjamaah di Lapas sini, tetapi saya juga merasa lebih mudah stress dan mood saya yang mudah berubah ubah mbak, dan terkadang mood saya berubah ubah itu tanpa adanya sebab yang jelas. Tetapi saya juga menemukan potensi saya yang baru disini, ternyata potensi saya yang saya temukan saya bisa membuat rajutan yang semula saya tidak bisa dan tidak tahu sekarang saya bisa”.⁹⁰

Perubahan pada diri narapidana perempuan di Lapas II A Jember tidak hanya dirasakan oleh narapidana S saja, tetapi narapidana A juga merasakan perubahan pada dirinya. Hal ini juga diungkapkan oleh narapidana A bahwa:

“Dari awal masuk sampai sekarang, saya merasa down mbak, sampai kadang saya tidak bersemangat ngapa-ngapain, tetapi adanya kegiatan kajian yang di fasilitasi oleh pihak Lapas, sedikit bisa membantu saya dalam menenangkan diri saya, dan saya disini merasa kurang bisa menyalurkan potensi yang saya miliki, semisal potensi saya dibidang tata boga, dan disini masih belum ada fasilitas untuk potensi itu.”⁹¹

⁹⁰ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

⁹¹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

Pertumbuhan pribadi ini juga di ungkapkan oleh narapidana

R bahwa :

“Menurut saya, dengan adanya mesin jahit itu yang disediakan oleh pihak Lapas cukup membantu bagi saya. Dengan adanya mesin jahit ini bisa membuat aktivitas baru saya, sehingga saya bisa teralihkan stres saya selama berada di dalam Lapas.”

Hal ini berbeda dengan yang di ungkapkan oleh narapidana

G bahwa :

“Kalau saya sendiri merasa masih belum bisa menyalurkan potensi saya ya mbak, karena saya sampai hari ini masih belum tahu potensi yang saya miliki. Jadi kalau di tanya mengenai pertumbuhan pribadi ini saya merasa masih belum bisa mengembangkan diri saya.”

Pada pertumbuhan pribadi ini narapidana S dan A sama-sama merasakan perubahan secara psikologis, meski fasilitas untuk menyalurkan potensi di Lapas terbatas tetapi narapidana S juga merasa menyalurkan potensinya yang ternyata selama ini terpendam, seperti narapidana S bisa mengikuti kegiatan merajut tas, dompet dan bando yang tanpa disadari oleh narapidana S bahwa kegiatan tersebut bisa menemukan potensi baru dalam dirinya.

Narapidana R merasa bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya sebagai aktivitas baru yang dapat mengalihkan rasa stres yang di alaminya. Sedangkan narapidana G masih belum mengetahui potensi yang dimiliki sehingga kurang bisa mengembangkan dirinya.

Fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas terhadap narapidana perempuan sebagai media untuk mengembangkan potensi, Bapak Bambang Hendriyanto selaku Kasubsi Bimkeswat menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas yang seperti mesin jahit, dan merajut tas, dompet, dan bando kami berikan untuk memfasilitasi narapidana perempuan guna untuk menyalurkan potensi yang dimiliki narapidana perempuan selama berada di Lapas. Tidak hanya itu, kami menyediakan fasilitas ini agar narapidana menjadi lebih produktif dan sebagai media untuk mencari kesibukan agar tidak terfokus pada stres yang dialami narapidana perempuan.”⁹²

Hal ini juga diungkapkan oleh Petugas Lapas sebagai berikut:

“Untuk kegiatan seperti menjahit dan merajut ini memang disediakan oleh pihak Lapas untuk narapidana perempuan agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, tak hanya itu fasilitas ini ditujukan juga kepada narapidana perempuan bahwa meskipun mereka hidup di dalam Lapas ini, mereka tetap bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.”⁹³

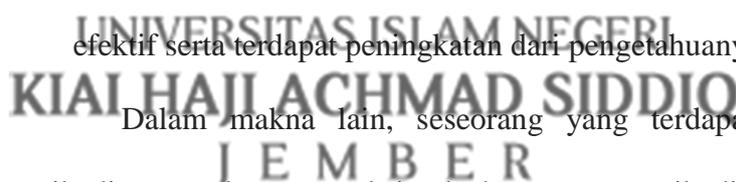
Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang dan Petugas Lapas mengenai fasilitas yang terdapat pada Lapas bagi narapidana perempuan, seperti mesin jahit dan kegiatan merajut tas, dompet, dan bando, adalah untuk memberikan sarana bagi mereka untuk mengembangkan potensi mereka selama berada di dalam Lapas. Fasilitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas narapidana, tetapi juga sebagai upaya

⁹² Heriyanto, “Wawancara, 12 Februari 2024.”

⁹³ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

untuk memberikan kesibukan yang positif guna mengurangi stres di dalam lingkungan Lapas.

Hal ini sejalan terhadap konsep yang dijelaskan oleh Carol Ryff terkait individu yang terdapat pertumbuhan diri secara optimal sehingga membuktikan kesehatan psikologisnya lebih tinggi daripada untuk individu yang terdapat pertumbuhan pribadi secara rendah. Individu yang terdapat pertumbuhan pribadi secara optimal dengan gejala terdapat perasaan terkait pertumbuhan diri secara berkesinambungan, memandang pribadinya sendiri menjadi seseorang yang selalu tumbuh serta berkembang, terbuka untuk pengalaman-pengalaman baru, terdapat kemampuan untuk menyadari kemampuan pribadi yang terdapat, mampu merasakan peningkatan yang terdapat dalam pribadinya serta tingkah laku setiap waktu, juga mampu berubah ke dalam individu secara lebih efektif serta terdapat peningkatan dari pengetahuannya



Dalam makna lain, seseorang yang terdapat pertumbuhan pribadi secara kurang maksimal akan merasa pribadinya diam tanpa perubahan, tidak terdapat peningkatan pribadi, merasa bosan juga kehilangan keinginan untuk hidupnya, serta merasa tidak dapat untuk mengembangkan perilaku maupun tindakan secara lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

a. Faktor Pendukung Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

1) Dukungan Sosial

Hasil wawancara dukungan sosial yang disampaikan dari keluarga memiliki dampak dan berpengaruh penting pada kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Narapidana merasa dengan dukungan sosial dapat memperkuat ikatan emosional, memberikan dorongan dan motivasi, dan membangun optimisme untuk masa depan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S sebagai berikut :

“Saya sangat butuh sekali dukungan sosial mbak, terlebih dari keluarga, tapi alhamdulillah saya mendapat dukungan keluarga, saya sering di kunjungi oleh keluarga saya, bahkan keluarga saya mengunjungi saya seminggu sekali. Dan setidaknya dengan saya yang sering di kunjungi oleh keluarga saya, bisa sedikit melepas rasa rindu saya dan bisa sedikit meringankan rasa stres saya”.⁹⁴

Dukungan sosial ini sangat dibutuhkan dan menjadi faktor pendukung dalam kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana A bahwa:

“Menurut saya dukungan keluarga sangat berarti juga mbak buat saya, karena adanya dukungan sosial seenggaknya bisa mensupport diri saya untuk kehidupan saya disini dan dukungan sosial menurut saya bisa membantu saya untuk berdamai dengan diri saya, meskipun saya belum bisa menerima diri saya sepenuhnya”.

⁹⁴ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Saya merasa sangat butuh sekali dukungan sosial ini, terutama dukungan keluarga. Bagi saya, dukungan keluarga termasuk dalam motivasi hidup saya saat ini. Yang bisa menerima segala kondisi saya hanya keluarga, jadi jika saya tanpa dukungan keluarga, saya tidak tahu bagaimana keadaan psikis saya sekarang ini.”

Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh narapidana perempuan ini juga di ungkapkan oleh narapidana G sebagai berikut :

“Keluarga adalah motivasi utama saya mbak, saya sangat butuh dukungan dari mereka. Terlebih dengan keadaan saya yang sekarang ini dengan menyandang status sebagai narapidana. Selain itu, saya juga mengakui masih butuh dukungan sosial dari antar sesama narapidana.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana perempuan di Lapas II A Jember menunjukkan bahwa narapidana perempuan membutuhkan dukungan sosial dalam

terpenuhiya kesejahteraan psikologis. Narapidana perempuan merasa termotivasi ketika mendapat dukungan sosial ini. Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Bambang Heriyanto selaku

Bimkeswat di Lapas II A Jember.

“Mengenai dukungan sosial menurut saya sangat berdampak bagi narapidana perempuan, terlebih namanya juga berada di Lapas mbak, yang dimana disini serba aturan dan serba dibatasi, jadi menurut saya dukungan keluarga sangat membantu narapidana untuk bisa memotivasi narapidana agar menjadi pribadi lebih baik dan bisa membantu untuk mencapai sejahtera secara psikologisnya.”

Narapidana perempuan yang membutuhkan

dukungan sosial ini juga diungkapkan oleh Petugas Lapas sebagai berikut:

“Dukungan sosial terutama keluarga tentunya sangat penting bagi narapidana perempuan dan juga sebagai faktor pendukung dalam tercapainya kesejahteraan psikologis. Karena peran keluarga juga dapat membantu narapidana perempuan lebih termotivasi dalam menjalani kehidupan di Lapas, sehingga narapidana perempuan dapat tercapai kesejahteraan psikologisnya dan dapat mengikuti program rehabilitasi dengan baik.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang dan Petugas Lapas bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, memiliki pengaruh penting bagi narapidana perempuan yang berada di dalam Lapas. Di lingkungan yang penuh dengan aturan dan pembatasan, kehadiran dan dukungan dari keluarga dapat menunjukkan dukungan secara tinggi untuk narapidana agar tetap berkembang serta mencapai kesejahteraan psikologisnya. Dukungan ini bukan hanya memberikan rasa dicintai dan dihargai, tetapi juga memberikan motivasi agar menjadikan individu secara lebih baik. Dan sosial tidak sekedar meningkatkan motivasi narapidana perempuan untuk menjalani kehidupan di dalam Lapas, tetapi juga mendukung partisipasi mereka dalam program rehabilitasi.

⁹⁵ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

2) Interaksi Sosial

Interaksi positif narapidana perempuan dengan narapidana lain dan petugas di Lapas merupakan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis secara banyak. Ketika terjalin interaksi secara optimal dan saling mendukung di antara narapidana, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang positif di dalam Lapas. Interaksi yang positif antara narapidana perempuan bisa memberikan mereka rasa dukungan. Dari hasil wawancara interaksi yang positif antara narapidana perempuan dengan sesama narapidana dan petugas di Lapas merupakan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis secara optimal. Terjalannya interaksi secara optimal dan saling mendukung di antara narapidana, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang positif di dalam Lapas.

Interaksi yang positif antara narapidana perempuan bisa memberikan rasa dukungan, pengertian, dan keterlibatan sosial yang sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S sebagai berikut:

“ Untuk mencapai sejahtera psikologis saya tentunya dimulai dari lingkungan dulu mbak, kayak semisal hubungan saya atau saat saya interaksi dengan lingkungan sekitar itu seperti apa nyaman gak nya, kalau semisal nyaman ya otomatis menurut saya, saya bisa sejahtera secara psikologis saya. Karena menurut saya interaksi sosial yang positif itu bisa mendukung saya untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Selain itu interaksi sosial yang positif juga dapat membuat saya bersemangat dalam mengikuti kegiatan selama berada

di Lapas.”⁹⁶

Interaksi positif sangat berpengaruh pada narapidana perempuan S untuk mewujudkan kesejahteraan psikologisnya, hal ini juga di rasakan oleh narapidana A bahwa:

“Saya juga setuju bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar berpengaruh pada diri saya mbak, ya karena saya hidup dengan banyak orang, dengan karakter yang berbeda beda, otomatis jika lingkungan sekitar interaksinya baik dengan saya, saya bisa untuk mencapai sejahtera psikologis saya. Dan jika lingkungan sekitar saya gak baik otomatis saya akan stres dan saya akan sulit untuk mencapai kesejahteraan saya.”

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Saya tipikal orang yang cukup tertutup mbak, karena saya cukup sulit untuk membangun komunikasi lebih awal dengan orang lain, sehingga saya lebih baik diam jika bertemu dengan orang yang tidak terlalu dekat dengan saya. Hal ini yang menyebabkan saya sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologis saya. Karena sulitnya terjalin interaksi yang positif dengan orang lain.”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Interaksi positif juga di ungkapkan oleh narapidana G yang mengungkapkan bahwa :

“Saya memang tertutup mbak orangnya, tetapi kalau semisal sudah kenal dengan orang lain saya mudah akrab dengan orang itu, selain itu meskipun saya cukup susah untuk membangun komunikasi terlebih dahulu dengan orang lain, saya masih memiliki empati untuk menolong orang tersebut bahkan orang lain yang belum saya kenal. Sehingga saya rasa saya masih bisa menjalin interaksi yang positif dengan orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana bisa

⁹⁶ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekitar merupakan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Ketika interaksi dengan lingkungan sekitar berjalan dengan baik, dapat menumbuhkan sikap nyaman, aman, serta dihargai bagi seseorang. Dalam interaksi yang positif, dapat membuat seseorang merasa lebih termotivasi, bersemangat, dan memiliki keyakinan diri yang kuat. Mengenai interaksi sosial antar sesama narapidana, petugas Lapas juga mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya interaksi sosial juga berpengaruh pada narapidana untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya, karena narapidana disini kan setiap harinya selalu bersama dan berinteraksi dengan narapidana yang lain. Jika lawan interaksinya bisa membuat narapidana nyaman saya yakin, narapidana bisa mencapai kesejahteraan psikologisnya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lapas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antar narapidana di dalam lingkungan Lapas berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana. Interaksi yang positif dan mendukung dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan narapidana untuk merasa nyaman dan terhubung secara emosional dengan orang lain di sekitar mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada upaya mencapai kesejahteraan psikologis narapidana selama berada di Lapas.

⁹⁷ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

3) Spiritualitas

Spiritualitas memegang peran penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, terutama bagi narapidana. Dari hasil wawancara spiritualitas memegang peran penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Narapidana perempuan mempercayai bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tekanan serta masalah yang ada dalam kehidupan. Bagi narapidana perempuan, tingkat spiritualitas yang baik dapat menjadi jembatan dalam menghadapi realitas di dalam Lapas yang penuh dengan tekanan dan keterbatasan. Ketika narapidana perempuan memiliki koneksi yang kuat dengan dimensi spiritualnya, menjadikan narapidana cenderung memiliki kemampuan untuk menemukan kedamaian dalam situasi yang sulit, menemukan solusi untuk permasalahan yang dijalani secara lebih maksimal. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S sebagai berikut:

“Saya merasa jika saya semakin mendekatkan diri kepada tuhan dengan banyak beribadah, saya merasa mendapatkan ketenangan tertentu, sehingga ketika saya merasa stress dengan berbagai hal saya gunakan untuk memperbanyak ibadah kepada tuhan, bisa membantu meringankan stress saya, yah meskipun saya cenderung mudah stresnya”.⁹⁸

⁹⁸ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narapidana S sebagai berikut:

“Dengan saya sering mengikuti kajian yang ada di Lapas sini, sedikit membantu saya untuk berfikir lebih jernih mbak, yah meskipun saya masih sulit penerimaan diri tapi saya merasa terbantu adanya kajian yang diadakan di Lapas sini. Jadi saya rasa dengan spiritualitas yang ditingkatkan bisa mencapai sejahtera secara psikologis.”⁹⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R sebagai berikut :

“Menurut saya spiritualitas ini sangat penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis, karena menurut saya penting seorang individu mendekati diri kepada tuhan nya sehingga tercipta perasaan yang sejahtera.”

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Adanya kegiatan kerohanian atau spiritualitas ini saya yakin dapat membangu narapidana untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Karena adanya spiritualitas ini dapat membuat hati tenang dan damai sehingga dapat meminimalisir stres yang dialami oleh narapidana selama berada di Lapas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana perempuan menunjukkan bahwa spriritualitas merupakan faktor pendukung dalam kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Narapidana perempuan merasa dengan meningkatkan spiritualitas dapat membuat narapidana perempuan merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Tak hanya itu, dengan

⁹⁹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

spiritualitas juga dapat membuat narapidana perempuan mencari solusi dalam permasalahan yang di hadapi.

Spiritualitas pada narapidana perempuan didukung oleh pihak Lapas dengan disediakannya beberapa kajian yang diselenggarakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Hendriyanto selaku Kasubsi Bimkeswat Lapas sebagai berikut:

“Kami sebagai pihak Lapas untuk menunjang kesejahteraan psikologis narapidana perempuan dengan melakukan meningkatkan spiritualitas pada narapidana perempuan. Bentuk fasilitas yang kami berikan kepada narapidana perempuan untuk meningkatkan spiritualitas ini dengan diadakannya program kajian. Kajian yang kami selenggarakan merupakan kajian kitab akidah. Tujuan kami menyediakan kajian ini guna dapat meningkatkan iman dan takwa narapidana perempuan serta dapat meminimalisir tingkat kestresan pada narapidana selama berada di Lapas.”¹⁰⁰

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Petugas Lapas sebagai berikut:

“Sebagai petugas Lapas yang mendampingi narapidana perempuan ketika mengikuti kegiatan salah satunya kegiatan kajian yang ada di Lapas, menurut saya sangat membantu narapidana perempuan untuk meningkatkan sejahtera psikisnya. Karena dengan program kajian ini, narapidana diharapkan bisa mendapat ketenangan dan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.”¹⁰¹

¹⁰⁰ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

¹⁰¹ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang dan Petugas Lapas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak Lpas mengimplementasikan program kajian kitab akidah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Program ini bertujuan untuk memperkuat iman dan takwa narapidana serta mengurangi tingkat kestresan selama masa tahanan. Melalui partisipasi dalam kegiatan kajian ini, diharapkan narapidana perempuan dapat meraih ketenangan batin dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi selama berada di dalam Lapas. Oleh karena itu, spiritualitas dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. spiritualitas dapat dikatakan sebagai roh atau jiwa.

b. Faktor penghambat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

1) Kepribadian

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana perempuan kepribadian sangat berpengaruh dalam menunjang tercapainya kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Karena kepribadian inilah yang berkaitan tentang bagaimana individu bisa mengelola tingkat stress dan tekanan yang ada di hidupnya. Jika narapidana termasuk dalam kategori ekstrovert

maka bisa dikatakan dapat menunjang untuk terpenuhinya kesejahteraan psikologis sesuai aspek untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, jika narapidana memiliki kepribadian yang introvert maka sulit untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain, sehingga sulit terpenuhi kesejahteraan psikologisnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana S.

“Saya itu tipikal orang kalo dibilang ekstrovert ya gak terlalu ekstrovert mbak, tapi saya masih bisa akrab terlebih dahulu ke orang lain, tapi sebenarnya saya merasa lebih introvert, karena setelah akrab saya banyak kehilangan topik saat pembicaraan, karena saya sulit membangun komunikasi dengan orang lain, sehingga hal ini juga membuat saya terkadang merasa sulit membangun hubungan yang positif dengan orang lain mbak.”¹⁰²

Berbeda dengan narapidana A, yang memiliki kepribadian introvert dengan kecenderungan tertutup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana A bahwa:

“Saya tergolong orang yang introvert mbak, jadi hal ini lah yang saya rasa menghambat dalam tercapainya kesejahteraan psikologis saya. Karena saya yang introvert banyak menyendiri, sulit untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain mbak. Jadi ketika saya ada masalah itu lebih baik diam, karena saya bingung untuk memulai meminta saran ke orang lain itu gimana terlebih say aitu tipikal orang yang sungkan jadi lebih baik saya pendam.”¹⁰³

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

¹⁰² “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

¹⁰³ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

“Saya tipikal orang yang cukup tertutup mbak, karena saya cukup sulit untuk membangun komunikasi lebih awal dengan orang lain, sehingga saya lebih baik diam jika bertemu dengan orang yang tidak terlalu dekat dengan saya. Hal ini yang menyebabkan saya sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologis saya.”

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana G yang mengungkapkan bahwa :

“Saya memang tertutup mbak orangnya, tetapi kalau semisal sudah kenal dengan orang lain saya mudah akrab dengan orang itu, selain itu meskipun saya cukup susah untuk membangun komunikasi terlebih dahulu dengan orang lain, saya masih memiliki empati untuk menolong orang tersebut bahkan orang lain yang belum saya kenal. Sehingga saya rasa saya masih bisa menjalin interaksi yang positif dengan orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narapidana perempuan bisa disimpulkan bahwa narapidana perempuan merasa kepribadian mereka yang menjadi faktor penghambat dalam mencapai kesejahteraan psikologis mereka. Narapidana

perempuan cenderung memiliki kepribadian yang introvert sehingga untuk membangun hubungan yang positif cukup sulit.

Hal ini lah yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember. Hal ini juga diungkapkan oleh petugas Lapas bahwa:

“Tentunya karakter setiap orang berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya ya mbak, karena secara jika semisal individu yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovet pasti berbeda dalam mencapai sejahtera psikisnya. Kalau individu introvert cenderung sulit untuk membuka diri sehingga ketika individu tersebut stres, akan di pendam sendiri tidak bisa dikeluarkan sehingga berpengaruh pada psikisnya dan merasa

kurang sejahtera. Berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian ekstrovert, individu seperti ini cenderung terbuka sehingga semisal mereka punya masalah di konsultasikan sehingga minim merasa stres yang berkepanjangan.”¹⁰⁴

Kesimpulan dari wawancara Petugas Lapas bahwa Secara kesimpulan, karakteristik kepribadian seseorang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Individu dengan kepribadian introvert cenderung sulit untuk membuka diri dan menahan atau menyimpan stres yang dialami, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikis mereka. Di sisi lain, individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka dan mampu mengatasi stres dengan lebih efektif melalui interaksi sosial, sehingga mereka cenderung merasa lebih sejahtera secara psikologis. Oleh karena itu, karakteristik individu dapat menjadi landasan penting dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, termasuk narapidana di dalam lingkungan Lapas.

2) Sarana Prasarana

Sarana prasarana dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam kesejahteraan psikologis seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana perempuan, faktor penghambat dalam tercapainya kesejahteraan psikologis narapidana merupakan fasilitas yang

¹⁰⁴ “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

menunjang untuk menyalurkan potensi yang dimiliki oleh narapidana di Lapas tersebut. Narapidana S dan A merasa kurang terfasilitasi untuk menyalurkan potensi mereka.¹⁰⁵ Sesuai hasil wawancara, narapidana S mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa fasilitas untuk menyalurkan potensi narapidana disini masih terbatas mbak, karena mengingat disini hanya ada beberapa fasilitas yang untuk menyalurkan potensi seperti merajut, dan menjahit, sedangkan potensi saya di bagian tata boga seperti di dunia kecantikan atau make up mbak. Jadi saya merasa kurang maksimal untuk menyalurkan potensi yang saya miliki.”

Hal ini juga dirasakan oleh narapidana perempuan A yang merasa juga fasilitas yang menjadi faktor penghambat untuk menyalurkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan narapidana A bahwa:

“Saya juga merasa kurang bisa menyalurkan potensi saya, karena keterbatasan di bagian fasilitas mbak, tetapi meskipun begitu, dengan adanya fasilitas yang sudah ada, saya bisa menemukan potensi saya yang baru yaitu dengan merajut. Yang awalnya saya tidak tahu sama sekali dengan merajut sampai saya bisa merajut dengan membuat tas, dompet dan bando. Tapi kalau masih dibilang kurang maksimal ya kurang maksimal mbak untuk fasilitas yang digunakan untuk menyalurkan potensi yang kami miliki.”¹⁰⁶

Sarana dan prasarana di dalam Lapas di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Menurut saya, saya merasa cukup terfasilitasi dengan

¹⁰⁵ “Observasi Dan Wawancara, 10 Januari 2024.”

¹⁰⁶ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

fasilitas yang ada di dalam Lapas. Dengan adanya fasilitas berupa mesin jahit dan merajut dapat membuat aktivitas baru bagi saya sehingga, saya dapat teralihkan oleh rasa stres yang saya alami.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narapidana perempuan menunjukkan bahwa narapidana perempuan merasa terbatas dalam menyalurkan potensi mereka karena keterbatasan fasilitas di Lapas. Namun, meskipun fasilitas terbatas, narapidana perempuan mampu menemukan potensi baru yang tidak mereka sadari sebelumnya.

3) Perbedaan Budaya

Budaya yang dipakai dalam keluarga biasanya juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, karena jika budaya keluarga yang mendidik anak untuk selalu patuh dan tidak menghargai setiap pendapat anak, juga bisa menjadikan seseorang sulit untuk memutuskan keputusan sendiri. Hal inilah yang dapat menjadi faktor penghambat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana perempuan

S mengungkapkan bahwa:

“Dengan cara didik keluarga yang berbeda dengan latar kebudayaan yang berbeda juga, bisa mempengaruhi untuk cara pengambilan keputusan ketika sedang menghadapi masalah, contoh seperti saya mbak, saya terdidik dari keluarga yang ketika saya speak up mengenai pendapat saya selalu di tentang oleh keluarga saya, karena pola asuh keluarga saya yang seperti ini membuat saya sulit untuk bisa mandiri dalam pengambilan keputusan sehingga ini bisa menghambat

untuk terpenuhinya kesejahteraan psikologis saya mbak.”¹⁰⁷

Hal ini juga dirasakan oleh narapidana A bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi dan menghambat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan narapidana A bahwa :

“Saya sendiri juga hampir sama dengan mbak S yang dimana saya sebenarnya masih boleh untuk mengemukakan pendapat saya ketika saya lagi berkumpul dengan keluarga, tetapi akhirnya saya di suruh untuk patuh dan nurut dengan pendapat keluarga saya, karena cara didik seperti inilah saya rasa yang membuat saya menjadi tergantung dengan orang lain, dan ketika saya mau mengambil keputusan saya harus meminta saran ke orang lain mbak.”¹⁰⁸

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Cara didik setiap keluarga yang berbeda dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis saya. Tetapi alhamdulillahnya keluarag saya membebaskan saya ketika mulai berpendapat dan pengambilan keputusan. Asal keputusan yang saya ambil bisa saya pertanggung jawabkan di depan keluarga saya.”

Hal ini berbeda dengan yang di ungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Saya sendiri juga hampir sama dengan mbak S yang dimana saya sebenarnya masih boleh untuk mengemukakan pendapat saya ketika saya lagi berkumpul dengan keluarga, tetapi akhirnya saya di suruh untuk patuh dan nurut dengan pendapat keluarga saya, karena cara didik seperti inilah saya rasa yang membuat saya menjadi tergantung dengan orang lain,”

Berdasarkan wawancara dengan kedua narapidana

¹⁰⁷ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

¹⁰⁸ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya keluarga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Individu yang berasal dari latar belakang keluarga yang mampu menghargai pendapat orang lain dan tidak otoriter cenderung memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Berbeda dengan budaya keluarga yang tidak otoriter cenderung mendorong kemandirian pada individu. Mereka lebih diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dan merencanakan jalur hidup mereka tanpa perlu terlalu bergantung pada pendapat atau keputusan orang lain.

2. Dampak Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

Sesuai hasil temuan di lapangan mengenai dampak kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember ini, narapidana perempuan S, A, R dan G merasa bahwa kesejahteraan psikologis sangat berdampak pada diri mereka. Hal ini sesuai yang diungkapkan narapidana S pada sesi wawancara sebagai berikut:

“Jika kesejahteraan psikologis saya tidak terpenuhi mbak, saya merasa mudah stress dan sehingga terkadang saya sulit untuk mengontrol emosi. Tidak hanya itu saja mbak, hal ini juga bisa membuat diri saya kurang bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Karena saya sendiri tipikal orang yang jika stress, saya males ngapa ngapain, hawanya cuma ingin menyendiri terus. Jadi menurut saya kesejahteraan psikologis sangat berdampak pada diri

saya mbak”.¹⁰⁹

Kesejahteraan psikologis berdampak pada diri individu ini juga di ungkapkan oleh narapidana A bahwa:

“Hampir sama seperti mbak S, saya sendiri juga merasa sangat penting individu mencapai sejahtera secara psikologis dan sangat berdampak pada diri individu terlebih bagi saya, karena dengan tercapainya sejahtera secara psikologis, saya pasti akan lebih bisa mengontrol tekanan hidup diri saya. Berhubung saya ada di Lapas sini dengan adanya beberapa kegiatan yang harus saya ikuti, maka penting sekali narapidana bisa mencapai kondisi sejahtera secara psikologis, karena hal ini akan berdampak pada kegiatan aktivitas sehari hari”¹¹⁰

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana R bahwa :

“Saya merasa kesejahteraan psikologis sangat penting ya mbak dan tentunya sangat berdampak pada diri saya terutama ketika saya saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada dalam Lapas. Jika kesejahteraan psikologis tidak di dapat dalam seseorang menurut saya akan berdampak pada emosi yang tidak stabil juga.”

Hal ini juga di ungkapkan oleh narapidana G bahwa :

“Karena saya sendiri tipikal orang yang jika stress, saya males ngapa ngapain, hawanya cuma ingin menyendiri terus. Jadi menurut saya kesejahteraan psikologis sangat berdampak pada diri saya mbak. Dan berhubung saya ada di Lapas sini dengan adanya beberapa kegiatan yang harus saya ikuti, maka penting sekali narapidana bisa mencapai kondisi sejahtera secara psikologis, karena hal ini akan berdampak pada kegiatan aktivitas sehari hari.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis sangat memengaruhi narapidana S, A, R dan G di dalam Lapas. Jika kesejahteraan psikologis narapidana perempuan terganggu, hal ini dapat mengakibatkan perasaan tertekan dan mudah stres. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara pribadi oleh narapidana perempuan, tetapi juga

¹⁰⁹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

¹¹⁰ Heriyanto, “Wawancara, 12 Februari 2024.”

mempengaruhi aktivitas dalam kegiatan di dalam Lapas. Ketika narapidana merasa tidak stabil secara emosional atau tertekan, narapidana perempuan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program rehabilitasi, pelatihan, atau kegiatan lainnya yang disediakan di dalam Lapas.

Hal ini dijelaskan juga dari bapak Bambang Heriyanto selaku Kasubsi Bimkeswat di Lapas Jember seperti di bawah ini:

“Narapidana dengan indikator mengalami tekanan atau cenderung mudah stress, mereka rata-rata ketika mengikuti kegiatan banyak yang kurang konsentrasi, dan cenderung murung dalam mengikuti kegiatan, sehingga jika narapidana yang tidak bisa mengontrol stres yang terjadi pada diri mereka, akan berdampak dan mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari mbak. Jadi menurut saya kesejahteraan psikologis ini sangat berpengaruh pada narapidana perempuan mbak.”¹¹¹

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Heriyanto selaku Kasubsi Bimkeswat dinyatakan juga oleh Petugas Lapas sebagai berikut:

“Dampak kesejahteraan psikologis bagi narapidana perempuan menurut saya sangat berdampak sekali ya, karena menurut saya jika narapidana perempuan tidak terpenuhi kesejahteraannya, maka akan berpengaruh pada kondisi psikis dan aktivitasnya, yang dimana ketika narapidana perempuan tidak terpenuhi kesejahteraannya menyebabkan narapidana kurang aktif ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang Heriyanto selaku kasubsi bimkeswat dan Petugas Lapas menunjukkan bahwa narapidana perempuan S, A, R dan G merasa kesejahteraan psikologis

¹¹¹ “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024.”

¹¹² “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024.”

sangat berdampak pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat ketika narapidana perempuan merasa kurang terpenuhi kesejateraan psikologisnya, maka akan terlihat cenderung lebih murung dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan dalam Lapas.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini, analisis detail terkait temuan-temuan yang didapatkan pada studi penelitian kami. Analisis ini memiliki tujuan yaitu dalam menjelaskan temuan-temuan pada konteks literatur yang terdapat, memerikan kesesuaian maupun penyimpangan pada hasil penelitian sebelumnya, juga mendeskripsikan interpretasi yang diambil pada pengumpulan data di lapangan. Dalam memulai diskusi ini, sangat utama dalam menjelaskan metodologi yang dimanfaatkan dalam pengumpulan data, yang khususnya meliputi wawancara, studi observasi, maupun tinjauan dokumentasi. Metode ini ditentukan dengan cermat dalam memastikan pengetahuan secara detail terkait pokok bahasan yang diteliti

1. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

Mengenai gambaran kesejahteraan psikologis, dapat dikaitkan dengan teori yang dijelaskan Ryff.C & Keyes.C, bahwa kesejahteraan psikologis merupakan tercukupinya berbagai keadaan mental dalam komponen-komponen penting diantaranya: penerimaan diri, interaksi secara harmonis terhadap individu yang lain, otonomi, pemahaman

lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi .¹¹³

Kesejahteraan psikologis perlu terpenuhi pada narapidana perempuan karena narapidana perempuan sangat mudah untuk terdapat permasalahan mental yang mampu berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis narapidana.

Berdasarkan hasil di Lapas II A Jember, narapidana perempuan sering merasa serba terbatas dan tertekan sehingga memicu stress pada diri narapidana. Stres yang dirasakan narapidana perempuan selama berada di Lapas, narapidana merasa bingung dengan dirinya sendiri karena belum bisa berdamai dengan kejadian di masalah yang mengakibatkan narapidana bisa masuk dalam lingkup Lapas.

- a. Penerimaan diri pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember bahwa narapidana perempuan masih belum mampu sepenuhnya menerima diri mereka sebagai narapidana. Beban emosional yang narapidana rasakan, seperti rasa bersalah, penyesalan, putus asa masih sangat kuat dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Kondisi mental mereka juga dipengaruhi oleh keadaan narapidana perempuan yang belum bisa menerima dirinya sebagai narapidana dan kekhawatiran terhadap kondisi orang tua mereka di luar Lapas. Karena sulitnya penerimaan diri inilah yang membuat narapidana stress sehingga narapidana selalu menyendiri, termenung dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di Lapas.

¹¹³ Ryff, "Psychological Well-Being In Adult Life." *Current Directions In Psychological Science*, 1995; 99-104.

Ryff mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk melihat dirinya dengan cara yang positif dan seimbang. Hal ini mencakup aspek dari diri sendiri, baik sisi positif maupun kelemahan atau kesalahan yang pernah dilakukan. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi tidak terjebak dalam perasaan malu penyesalan atau penolakan terhadap masa lalu mereka sebaliknya Mereka melihat pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran yang berharga dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri di masa depan dengan demikian penerimaan diri merupakan komponen penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan pribadi yang positif.¹¹⁴

- b. Hubungan sosial narapidana perempuan di Lapas II A Jember dengan narapidana lain terjalin cukup baik. Saat berkegiatan narapidana perempuan menunjukkan bahwa aktif dalam membangun hubungan sosial yang positif, hal ini ditunjukkan dengan sikap bisa menghargai dan menolong antar narapidana. Hal ini juga ditunjukkan pada saat kegiatan ketika terdapat perbedaan pendapat antar narapidana. Narapidana perempuan yang sebagai subjek bisa menghargai pendapat narapidana lain yang pendapatnya lebih didengar oleh petugas Lapas.

Selain itu, salah satu narapidana perempuan terlihat lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan

¹¹⁴ Prabowo, "Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja." *Psikologi Terapan*, 2017: 260-270.

lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh perasaan bersalah yang mendalam yang dirasakannya membuatnya merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling bersalah di antara narapidana lainnya perasaan ini membuatnya merasa tidak nyaman atau tidak layak untuk berinteraksi dengan sesama narapidana sehingga lebih memilih untuk menutup diri narapidana perempuan menghargai pendapat narapidana yang lain. Meski kedua narapidana perempuan salah satunya belum bisa menjalin hubungan sosial yang cukup baik, akan tetapi narapidana perempuan dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan petugas Lapas. Hal ini ditunjukkan ketika saat berkegiatan dan setelah berkegiatan narapidana perempuan sering ngobrol dan saling menyapa petugas Lapas dengan baik.

Allport menjabarkan terdapat dua jenis keharmonisan pada interaksi terhadap individu lainnya, diantaranya yaitu kapasitas dalam keintiman, merupakan dapat menunjukkan kehangatan (cinta) untuk orangtua, anak, pasangan, maupun teman karib serta yang selanjutnya merupakan kapasitas dalam perasaan terharu, menjadi pemahaman terhadap keadaan mendasar dari seseorang juga perasaan seperti rasa sakit: penderitaan, ketakutan, serta kegagalan. Hal ini juga sesuai konsep yang diajukan oleh Carol Rydd komponen interaksi secara harmonis terhadap individu lainnya menunjukkan kemampuan individu dalam membangun interaksi secara harmonis juga saling mempercayai serta saling memperdulikan kebutuhan maupun kesejahteraan pihak

lainya.¹¹⁵

- c. Otonomi atau kemandirian pada narapidana perempuan di Lapas II A Jember tentunya berbeda pada setiap narapidana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tanggapan narapidana perempuan terhadap masalah atau kesulitan yang dihadapi. Narapidana perempuan di Lapas memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mencari bantuan atau solusi ketika membutuhkan, memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam mengambil keputusan secara mandiri. Akan tetapi pada saat tertentu narapidana perempuan juga menyadari kapan waktu yang tepat untuk mencari pandangan atau nasehat dari orang lain sedangkan salah satu dari narapidana perempuan cenderung bergantung pada orang lain sehingga ketika narapidana tersebut menghadapi suatu problem untuk mencari solusi dan keputusan dalam suatu masalah masih bergantung pada orang lain.

Seseorang yang terdapat kesejahteraan psikologis secara besar sehingga dapat mengambil keputusan dengan mandiri, dapat melawan tekanan sosial, serta mengevaluasi diri sendiri, sehingga dapat dideskripsikan menjadi bentuk fungsi otonom menjadi suatu sikap dalam berperilaku bertahan, berupaya melawan, menentang dengan enkulturasi seperti tahapan mengetahui nilai serta normal kebudayaan

¹¹⁵ Ryff, "Psychological Well-Being In Adult Life." *Current Directions In Psychological Science*, 1995, 99-104

yang terdapat dari seseorang ketika hidupnya.¹¹⁶

Narapidana perempuan menganggap dukungan sosial sangat penting terutama dari keluarga. Menurut narapidana perempuan dukungan sosial dari keluarga dapat membantu untuk mengatasi stress ketika sedang merasa frustrasi.. Dukungan ini tidak hanya membantu secara emosional tetapi juga menjadi penopang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan narapidana lain juga mengakui bahwa narapidana perempuan sangat bergantung pada dukungan dari orang tua dan keluarga. Narapidana perempuan juga menyadari bahwa dukungan dari sesama narapidana sangat penting karena interaksi dengan sesama narapidana dapat membantu narapidana secara psikis dan mendukung kesejahteraan narapidana perempuan secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan teori Sarafino terkait dukungan sosial menjadi kehadiran berbagai individu yang menunjukkan kepedulian penghargaan serta bantuan untuk seseorang sehingga seseorang tersebut mampu merasa berharga untuk lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.¹¹⁷

- d. Penguasaan lingkungan narapidana perempuan di Lapas II A Jember merasa masih belum bisa. Hal ini dikarenakan narapidana perempuan

¹¹⁶ Utami, W. Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Kajian Penelitian Psikologi*, 2018 : 183-207.

¹¹⁷ Edward P Sarafino And Timothy W Smith, "Health Psychology: Biopsychology Interactions" (USA: John Wiley & Sons, 1994).

merasa tertekan baik dari segi internal dan eksternal narapidana perempuan di Lapas. Meskipun narapidana perempuan merasa masih belum terepenuhi penguasaan lingkungan dengan baik tetapi narapidana perempuan berusaha untuk mewujudkan penguasaan lingkungan dengan tepat dengan cara tetap mengikuti aktifitas pada Lapas.

Narapidana perempuan merasa tertekan dengan keadaan yang semula hidup bebas menjadi terbatas di tambah adanya konflik eksternal dengan sesama narapidana lain dan menyesali kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Hal ini terlihat ketika narapidana perempuan mengikuti kegiatan salah satu narapidana perempuan menghindari dengan narapidana yang bersangkutan. Konflik dengan narapidana lain juga menjadi sumber stres bagi narapidana perempuan, terutama jika konflik tersebut muncul karena perasaan iri di dalam Lapas. Kesulitan narapidana S dalam mengelola tekanan di lingkungan Lapas juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial atau kurangnya keterampilan dalam mengatasi konflik.

Goldstein menjelaskan terkait individu penting dalam memperoleh lingkungan lainya secara sejalan sehingga mampu menelaraskan ketenangan hatinya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan menunjukkan berbagai sarana yang dibutuhkan agar mampu memperoleh aktualisasi diri. Dimensi penguasaan lingkungan

mencakup sikap penguasaan serta kompetensi juga kemampuan menentukan keadaan serta lingkungan secara kondusif. Berfokus terhadap pentingnya kontribusi pada kegiatan di lingkungan, kemampuan dalam memanipulasi serta mengelola lingkungan secara rumit.¹¹⁸

Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember masih memiliki tujuan hidup untuk kehidupan kedepannya. Upaya yang dilaksanakan narapidana perempuan kepada tujuan hidupnya, jika nanti narapidana perempuan terbebas untuk hukumannya, narapidana perempuan ingin bekerja agar mampu membahagiakan orang tuanya.

Allport menjelaskan terkait individu secara sehat mental merupakan mereka yang melihat masa depan, terdapat perasaan untuk tujuan, terdapat tugas agar direalisasikan, yang mana hal tersebut menjadi landasan kehidupan mereka serta menunjukkan keberlangsungan dalam kepribadian seseorang, maka tujuan tersebut menunjukkan sebuah alasan agar hidup.¹¹⁹

- e. Tujuan hidup yang dijelaskan misalnya terdapat tujuan dengan lebih terarah dalam memperoleh sesuatu. Konsep perkembangan hidup mendeskripsikan kategori pada tujuan hidup diantaranya sebagai seseorang secara produktif, kreatif maupun dapat menghubungkan emosi terhadap masa mendatang. Komponen ini mencakup kesadaran

¹¹⁸ Hall, C. S., & Lindzey, G. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerbit Kanisius ;1994.

¹¹⁹ Ryff And Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited." *And Social Psychology*, 1995; 719.

dari tujuan serta makna hidup juga arah maupun tujuan pada hidup. Berbagai keyakinan yang menunjukkan perasaan bagi seseorang terkait terdapatnya tujuan serta makna pada hidupnya.

Ryff menyatakan seseorang yang terdapat pengetahuan secara jelas terkait tujuan serta arah kehidupannya, memegang keyakinan terkait seseorang dapat memperoleh tujuan pada hidupnya, serta merasakan mengenai pengalaman hidup pada masa lalu serta sekarang ini terdapat makna. Seseorang yang optimal pada komponen ini merupakan seseorang yang terdapat tujuan serta arah pada kehidupan, merasakan arti pada hidup sekarang ini atau setelah dilaksanakannya, terdapat keyakinan yang menunjukkan tujuan hidup juga terdapat tujuan maupun target dalam kehidupan. Sebaliknya seseorang secara kurang untuk komponen tujuan hidup mampu kehilangan makna hidup, arah, serta cita-cita secara kurang jelas, tidak memahami arti yang terdapat pada hidupnya pada kejadian di masa lampau, juga tidak memiliki harapan maupun kepercayaan yang menunjukkan makna dalam kehidupannya.¹²⁰

- f. Pada pertumbuhan pribadi ini narapidana perempuan sama sama merasakan perubahan secara psikologis, Narapidana perempuan cenderung mudah stress dan merasa tertekan baik dari aturan maupun lingkungan. Narapidana perempuan juga merasa perubahan di

¹²⁰ Mariesta Firdha Aulia Et Al., "Tujuan Hidup Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi Pada Generasi Z," In *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, Vol. 1, 2021, 413–23.

moodnya yang terkadang suka berubah ubah, dan merasa tidak seceria dulu sebelum masuk Lapas. Namun, perubahan secara spiritualitasnya narapidana perempuan merasa dirinya semakin bisa mendekatkan diri kepada tuhan dibanding sebelumnya, yang semula sering meninggalkan sholat, narapidana perempuan selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah di Lapas. Meski dari segi fasilitas untuk menyalurkan potensi terbatas tetapi narapidana perempuan juga merasa menyalurkan potensinya yang ternyata selama ini terpendam, seperti narapidana perempuan bisa mengikuti kegiatan merajut tas ,dompet dan bando yang tanpa disadari oleh narapidana bahwa kegiatan tersebut bisa menemukan potensi baru dalam dirinya.

Perls terdapat penjelasan, terkait perkembangan kepribadian menjadi perubahan pada dukungan lingkungan menjadi mampu berdiri sendiri. Komponen ini menjadi kemampuan pribadi mengembangkan kemampuan dirinya agar tumbuh serta berkembang menjadi seseorang dengan efektif pribadi mencakup kapasitas tumbuh mengembangkan mencakup potensi, juga perubahan pribadi dari waktu ke waktu menunjukkan pengetahuan diri, tumbuh serta efektivitas.¹²¹

Faktor Pendukung dan Penghambat Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

¹²¹ Putri And Rahmasari, "Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba." *Penelitian Psikologi*, 2021.

a. Faktor pendukung kesejahteraan psikologis narapidana Perempuan di Lapas II A Jember yaitu:

- 1) Dukungan sosial yang disampaikan dari pihak keluarga memiliki dampak juga berpengaruh penting pada kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Narapidana merasa dengan dukungan sosial dapat memperkuat ikatan emosional, memberikan dorongan dan motivasi, dan membangun optimisme untuk masa depan.

Narapidana perempuan di Lapas II A Jember menunjukkan bahwa narapidana perempuan membutuhkan dukungan sosial dalam tercapainya kesejahteraan psikologis. Narapidana perempuan merasa termotivasi ketika mendapat dukungan sosial ini. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, memiliki pengaruh penting bagi narapidana perempuan yang

berada di dalam Lapas. Di lingkungan yang penuh dengan aturan dan pembatasan, kehadiran dan dukungan dari keluarga dapat menunjukkan dukungan secara tinggi untuk narapidana agar terus berkembang serta mencapai kesejahteraan psikologisnya. Dukungan ini bukan hanya memberikan rasa dicintai dan dihargai, tetapi juga memberikan motivasi agar menjadikan individu secara lebih maksimal. Dukungan sosial tidak sekedar meningkatkan motivasi narapidana perempuan untuk menjalani kehidupan di dalam Lapas, tetapi juga

mendukung partisipasi mereka dalam program rehabilitasi.

Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh narapidana perempuan di Lapas II A Jember, pihak Lapas sebagai fasilitator untuk narapidana perempuan ini memberikan fasilitas berupa kunjungan keluarga yang dimana setiap narapidana Perempuan boleh di jenguk dengan ketentuan Lapas. Hal ini dilakukan guna untuk mendukung kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember.

Dukungan sosial berdasarkan penjelasan dari Saroson dalam smet merupakan terdapatnya transaksi diantara individu yang dibuktikan seperti memberikan dukungan untuk individu lainnya, yang mana dukungan tersebut biasanya didapatkan dari individu secara bermakna untuk seseorang yang berhubungan.

Dukungan sosial mampu berbentuk pemberian informasi, bantuan tingkah laku maupun materi yang diperoleh pada interkasi sosial akrab yang mampu menciptakan seseorang merasa diperhatikan, bernilai serta dicintai.¹²²

Johnson menjelaskan mengenai dukungan sosial mampu bersumber pada beberapa individu yang dekat untuk seseorang yang memerlukan dukungan. Laroco dan Jones mengartikan dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk

¹²² Meding Edie Gunarta, "Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang Di Bali," *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, No. 2 (2015): 183–94.

beberapa komponen kehidupan seseorang, mengingat seseorang merupakan makhluk sosial yang saling berkaitan dari satu terhadap yang lain. Berdasarkan Peason kurangnya maupun tidak terdapatnya dukungan sosial akan menciptakan seseorang merasakan tidak berharga serta kurang bebas. Sebaliknya berdasarkan Neitzel terdapatnya dukungan sosial mampu menunjukkan pengalaman untuk seseorang terkait pribadinya dicintai, dihargai, serta diperhatikan.¹²³

- 2) Interaksi yang positif antara narapidana perempuan dengan sesama narapidana dan petugas di lembaga pemasyarakatan merupakan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang tinggi. Ketika terjalin hubungan yang baik dan saling mendukung di antara narapidana, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang positif di dalam Lapas. Interaksi yang positif antara narapidana perempuan bisa memberikan mereka rasa dukungan, pengertian, dan keterlibatan sosial yang sangat dibutuhkan. dalam membentuk kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Ketika interaksi dengan lingkungan sekitar berjalan dengan baik, seperti hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar dan suasana yang mendukung, itu dapat menunjukkan rasa nyaman, aman, serta dihargai bagi

¹²³ Oki Tri Handono And Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru" (Universitas Ahmad Dahlan, 2013).

seseorang. Dalam lingkungan yang baik, seseorang merasa lebih termotivasi, bersemangat, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.

Menurut Heatherton & Walcott Interaksi sosial menjadi suatu tahapan dinamik, yaitu tahapan yang mampu mengubah urutan tindakan sosial diantara seseorang maupun kelompok. Mereka mampu cenderung mengubah tingkah laku serta reaksi mereka yang sejalan terhadap pasangan interaksi mereka. Dalam makna lain, mereka saling berpengaruh dari satu dengan yang lain, saling memahami kondisi, menganalisa apa yang individu lain artikan serta menanggapi. ¹²⁴

Narapidana perempuan mempercayai bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tekanan serta masalah yang ada dalam kehidupan. Bagi narapidana perempuan, tingkat spiritualitas yang baik dapat menjadi jembatan dalam menghadapi realitas di dalam Lapas yang penuh dengan tekanan dan keterbatasan. Ketika narapidana perempuan memiliki koneksi yang kuat dengan dimensi spiritualnya, menjadikan narapidana cenderung memiliki kemampuan untuk menemukan kedamaian dalam situasi yang sulit, menemukan solusi untuk masalah yang

¹²⁴ Eva Surya Oktaviana And Others, "Hubungan Interaksi Sosial Dan Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha" (Universitas Airlangga, 2019).

dihadapi dengan lebih baik. Selain itu, narapidana perempuan menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan faktor pendukung dalam kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Narapidana perempuan merasa dengan meningkatkan spiritualitas dapat membuat narapidana perempuan merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai masalah. Tak hanya itu, dengan spiritualitas juga dapat membuat narapidana perempuan mencari solusi dalam permasalahan yang di hadapi.

- 3) Spiritualitas pada narapidana perempuan didukung oleh pihak Lapas dengan disediakannya beberapa kajian yang diselenggarakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu, pihak Lapas mengimplementasikan program kajian kitab akidah sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Program ini bertujuan untuk memperkuat iman dan takwa narapidana serta mengurangi tingkat kestresan selama masa tahanan. Melalui partisipasi dalam kegiatan kajian ini, diharapkan narapidana perempuan dapat meraih ketenangan batin dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi selama berada di dalam Lapas. Oleh karena itu, spiritualitas disebut menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. spiritualitas dapat dikatakan

sebagai roh atau jiwa.

Spiritualitas menjadi konsep yang tidak mampu dijelaskan dengan berbagai istilah material, walaupun spiritualitas individu mampu dipengaruhi dari aspek materil, akan tetapi spiritualitas mampu disebut menjadi roh maupun jiwa. Pollner menjelaskan terkait agama disebut dapat menyediakan beberapa sumber dalam mendeskripsikan juga menuntaskan permasalahan, memiliki perasaan berdaya juga dapat dalam diri, maupun agama mampu sebagai dasar dalam memiliki arti, arah pada hidup juga identitas personal..¹²⁵

b. Faktor penghambat kesejahteraan psikologis narapidana Perempuan di Lapas II A Jember.

- 1) Kepribadian narapidana Perempuan sangat berpengaruh dalam menunjang tercapainya kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Karena kepribadian inilah yang berkaitan tentang bagaimana individu bisa mengelola tingkat stress dan tekanan yang ada di hidupnya. Jika narapidana termasuk dalam kategori ekstrovert maka bisa dikatakan dapat menunjang untuk terpenuhinya kesejahteraan psikologis sesuai aspek untuk membangun interaksi secara positif terhadap individu lainya. Sebaliknya, jika narapidana terdapat kepribadian secara

¹²⁵ Angraeni, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Strategi Coping." (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012).

introvert maka sulit untuk membangun interaksi secara positif terhadap individu lainnya, maka sulit terpenuhi kesejahteraan psikologisnya.

Mengenai kepribadian ini peneliti belum menemukan teori kepribadian yang masuk dalam kategori faktor penghambat dari kesejahteraan psikologis. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya: spiritualitas, budaya, maupun dukungan sosial.

Pada studi kasus narapidana perempuan di Lapas II A Jember bahwa narapidana Perempuan merasa faktor penghambat untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya dipengaruhi oleh kepribadian dari narapidana Perempuan. Pada narapidana Perempuan memiliki kepribadian yang berbeda, salah satu narapidana memiliki kepribadian ekstrovert dan introvert. Karena hal inilah yang menghambat narapidana Perempuan untuk membangun hubungan yang hangat dan positif sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

- 2) Fasilitas yang menunjang untuk menyalurkan potensi yang dimiliki oleh narapidana di Lapas menjadi salah satu faktor penghambat. Selain itu narapidana perempuan menunjukkan bahwa narapidana perempuan merasa terbatas dalam menyalurkan potensi mereka karena keterbatasan fasilitas di

Lapas. Namun, meskipun fasilitas terbatas, narapidana perempuan mampu menemukan potensi baru yang tidak mereka sadari sebelumnya.

Disisi lain, narapidana perempuan menunjukkan bahwa narapidana perempuan merasa terbatas dalam menyalurkan potensi mereka karena keterbatasan fasilitas di Lapas. Meskipun fasilitas terbatas, narapidana perempuan mampu menemukan potensi baru yang tidak mereka sadari sebelumnya.

- 3) Budaya yang dipakai dalam keluarga biasanya juga berpengaruh pada kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, karena jika budaya keluarga yang mendidik anak untuk selalu patuh dan tidak menghargai setiap pendapat anak, juga bisa menjadikan seseorang sulit untuk memutuskan keputusan sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbedaan budaya keluarga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Individu yang berasal dari latar belakang keluarga yang mampu menghargai pendapat orang lain dan tidak otoriter cenderung memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih mandiri serta tidak bergantung terhadap individu lainnya. Berbeda dengan budaya keluarga yang tidak otoriter cenderung mendorong kemandirian pada individu. Mereka

lebih diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dan merencanakan jalur hidup mereka tanpa perlu terlalu bergantung pada pendapat atau keputusan orang lain.

Ryff menyatakan budaya dan masyarakat berhubungan terhadap norma, nilai juga kebiasaan yang terdapat pada masyarakat. Budaya individualistik serta kolektivistik menunjukkan perbedaan untuk kesejahteraan psikologis. Penelitian terkait kesejahteraan psikologis yang dilaksanakan di Amerika serta Korea Selatan membuktikan mengenai responden pada Korea Selatan terdapat nilai secara lebih besar untuk komponen interaksi harmonis terhadap individu yang lain serta nilai secara kurang untuk komponen penerimaan diri. Hal tersebut dipengaruhi dari orientasi budaya yang lebih bersifat kolektif serta saling ketergantungan.

Sebaliknya, responden Amerika terdapat nilai secara lebih besar untuk komponen pertumbuhan pribadi (pada responden perempuan) serta komponen tujuan hidup (pada responden pria), juga terdapat nilai secara kurang untuk komponen otonomi, pria atau juga perempuan.¹²⁶

2. Dampak Kesejahteraan Psikologis Pada Keikutsertaan kegiatan

Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

Kesejahteraan psikologis sangat memengaruhi narapidana

¹²⁶ Pedhu, "Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membicara." *Konseling Dan Pendidikan*, (2022), 65-78.

perempuan di dalam Lapas. Jika kesejahteraan psikologis narapidana perempuan terganggu, hal ini dapat mengakibatkan perasaan tertekan dan mudah stres. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara pribadi oleh narapidana perempuan, tetapi juga mempengaruhi aktivitas dalam kegiatan di dalam Lapas. Ketika narapidana merasa tidak stabil secara emosional atau tertekan, narapidana perempuan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program rehabilitasi, pelatihan, atau kegiatan lainnya yang disediakan di dalam Lapas.

Narapidana perempuan di Lapas II A Jember merasa kesejahteraan psikologis sangat berdampak pada diri mereka. Hal ini dapat dilihat ketika narapidana perempuan merasa kurang terpenuhi kesejahteraan psikologisnya, maka akan terlihat cenderung lebih murung dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan dalam Lapas.

Berdasarkan penjelasan Ryff seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis secara optimal merupakan individu yang tidak hanya terbebas dari mental negatif. Ryff menjelaskan terkait kesejahteraan psikologis mendeskripsikan sejauh mana seseorang merasakan nyaman damai serta bahagia serta dapat menerima penilaian secara objektif sehingga individu dapat mengetahui kemampuan pribadinya sendiri.¹²⁷

¹²⁷ Pratama, "Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen." (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penelitian yang dilakukan pada kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember, beberapa kesimpulan penting telah muncul dari analisis rinci hasil dan diskusi penelitian selanjutnya:

1. Gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember adalah bahwa masih terdapat kendala-kendala yang menghambat pemenuhan kesejahteraan psikologis secara optimal. Narapidana perempuan di Lapas tersebut mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri dan cenderung menyalahkan diri atas berbagai hal. Faktor pendukung kesejahteraan psikologis narapidana yaitu dukungan sosial, interaksi yang positif, dan spiritualitas. Sedangkan faktor penghambat kesejahteraan psikologis narapidana perempuan adalah kepribadian, fasilitas, perbedaan budaya.
2. Dampak tidak terpenuhinya kesejahteraan psikologis narapidana perempuan dapat menyebabkan stres bahkan depresi pada narapidana. Selain itu, tidak terpenuhinya kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi aktif atau tidak aktif narapidana perempuan selama mengikuti aktivitas di dalam Lapas.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menyeluruh, peneliti sudah menyusun beberapa saran yang memiliki tujuan dalam

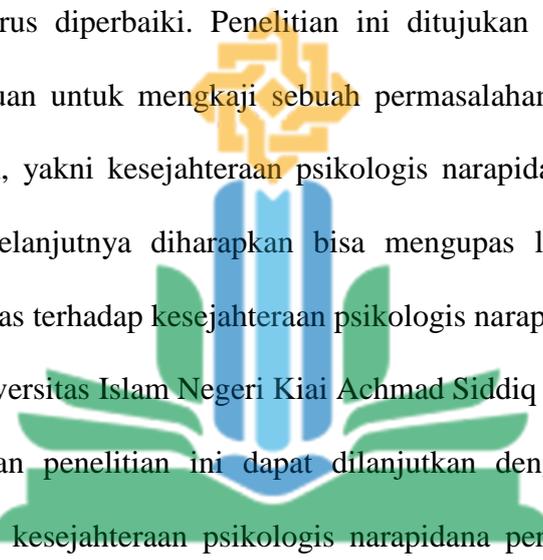
menunjukkan manfaat secara relevan. Beberapa saran ini ditunjukkan dengan rasa hormat penuh serta pertimbangan untuk para penerima, yang mencerminkan komitmen peneliti agar mendukung hasil secara positif pada lapangan. Terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu:

1. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini pastinya masih adanya sejumlah kekurangan yang masih harus diperbaiki. Penelitian ini ditujukan mampu meningkatkan pengetahuan untuk mengkaji sebuah permasalahan secara relevan untuk penelitian, yakni kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengupas lebih dalam mengenai spiritualitas terhadap kesejahteraan psikologis narapidana perempuan.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan secara mendalam mengenai kesejahteraan psikologis narapidana perempuan dengan kasus pembunuhan, penggelapan uang dan sebagainya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalah, Nurul. "Psychological Well Being Pada Ibu Usia Dewasa Madya Yang Berada Pada Fase Sangkar Kosong." Universitas Airlangga, 2012.
- Anas, Ubaidillah, and others. "Ubaidillah Anas And Others, "Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Berdasarkan Faktor Demografis Narapidana." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Angraeni, Titi. "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Strategi Coping." Universitas Airlangga, 2012.
- Atmasasmita, Romli. *Sistem Peradilan Pidana Kontemporer*, 2010.
- Aulia, Mariesta Firdha, Agung Minto Wahyu, Panji Galih Anugrah, Tutut Chusniyah, and Gamma Rahmita Ureta Hakim. "Tujuan Hidup Sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi Pada Generasi Z." In *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1:413–23, 2021.
- Cooke, David D, Pamela J Baldwin, and Jaqueline Howison. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Daniella, B B A. "Perbedaan Psychological Well-Being Orang Tua Tunggal Laki-Laki Dan Orang Tua Tunggal Perempuan Yang Bercerai." *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*, 2012.
- Departemen Agama, R. I. "Al-Quran Dan Terjemahnya Special for Women." *Sigma. Bogor*, 2007.
- Dyah, Ayu Suci Purnamaning, and Endang Fourianalisyawati. "Peran Trait Mindfulness Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 1 (2018): 109–22.
- Estikomah, Estikomah, and Alimatus Sahrah. "Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy." In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–3, 2019.
- Feist, Jess, Gregory J Feist, and T A Roberts. "Theories of Personality (6th Editio)." New York: McGraw-Hill, 2006.
- Gunarta, Meding Edie. "Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang Di Bali." *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 2 (2015): 183–94.

- Hall, Calvin S, Gardner Lindzey, and others. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Penerbit Kanisius, 1994.
- Handono, Oki Tri, and Khoiruddin Bashori. “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru.” Universitas Ahmad Dahlan, 2013.
- Harimukthi, Mega Tala, and Kartika Sari Dewi. “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra.” *Jurnal Psikologi Undip*, 2017.
- “Hendri Astronino Selaku Kasibinadik, Wawancara, 26 Februari 2024,” n.d.
- Heriyanto, Bambang. “Wawancara,” n.d.
- Iganingrat, Amethysa, and Nur Eva. “Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Tunggal: Sebuah Literature Review.” In *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1:444–51, 2021.
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasaryakatan.” *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (1995): 259.
- ISNA, Aprilia Nur, Faqih Purnomosidi, and Isnaini Budi Hastuti. “Kesejahteraan Psikologis Pada Mantan Narapidana.” Universitas Sahid Surakarta, 2021.
- Kurniasari, Epi, Nandang Rusmana, and Nandang Budiman. “Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 3, no. 02 (2019): 52–58.
- Lestari, Ainun. “Problematika Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Permasaryaktan Wanita Kelas II A Palembang.” Univesitas Sriwijaya, 2020.
- Mairoza, Vivi, and Irman Irman. “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Tahanan Pendamping Di Rumah Tahanan Kelas Iib Batusangkar.” *Batanang: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2022): 50–58.
- Masturah, Alifah Nabilah. “Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017).
- Mei, Budiyanto Ikha. “Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bina Aksara A. Wijaya Gheza.(2009). Analisis Pertumbuhan Industri Dan Peranannya Terhadap Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2002-2006. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi UMS. Badan Pusat Statistik. 2002. Kecamatan Masaran Dalam Angka. Badan Pusat,” n.d.
- Mukhtazar, M Pd. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media, 2020.

- “Narapidana Perempuan, Wawancara 10 Januari 2024,” n.d.
- “Observasi Dan Wawancara,” n.d.
- Oktaviana, Eva Surya, and others. “Hubungan Interaksi Sosial Dan Self Efficacy Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha.” Universitas Airlangga, 2019.
- Oruh, Shermina, Magda Theresia, and Andi Agustang. “Kesejahteraan Psikologis.” *Researchgate. Net*, 2019.
- Penyusun, Tim. “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember.” Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Perdani, Tia. “Perubahan Pola Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Negeri Heubeulisuk Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- “Petugas Lapas, Wawancara, 26 Februari 2024,” n.d.
- Prabowo, Adhyatman. “Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 2 (2017): 260–70.
- Pratama, Farkhan Ari. “Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Puspitasari, Citra Anggraeni. “Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara.” *Jurnal Panorama Hukum* 3, no. 1 (2018): 33–46.
- Putri, Nadila Idzania, and Diana Rahmasari. “Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 4 (2021).
- Ramadhani, Tia, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati. “Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta).” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 108–15.
- Risqi, Astri Aminatu, and Padmono Wibowo. “Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Iia Bengkulu.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2023): 71–80.

- Ryff, Carol D, and Corey Lee M Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719.
- Ryff, Carol D, and Burton H Singer. "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being." *Journal of Happiness Studies* 9 (2008): 13–39.
- Samosir, Djisman. "Hukum Penologi Dan Pemasayarakatan." *Nuasa Aulia, Bandung*, 2012.
- Sarafino, Edward P, and Timothy W Smith. "Health Psychology: Biopsychology Interactions." USA: John Wiley & Sons, 1994.
- Savitri, Wenita Cyntia, and Ratih Arruum Listiyandini. "Mindfulness Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2017): 43–59.
- Seftilia, Tresella Frisca, Janottama Yudianto, Endang Lestari, M Hamdan Al Makki, and Onny Anggara. "Upaya Peningkatan Psychological Well-Being Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental Di Rutan Kelas II B." *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 111–18.
- Sigit Hermawan, S E, S E Amirullah, and others. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Simons, Robert. "Strategic Orientation and Top Management Attention to Control Systems." *Strategic Management Journal* 12, no. 1 (1991): 49–62.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan," 2014.
- "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Trianto, Hari Slamet, Christiana Hari Soetjningsih, and Adi Setiawan. "Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial." *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 105–17.
- Triaseptiana, Adinda Nurul, and Ika Herdiana. "Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau Dari Konsep Nrimo." *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 1 (2013): 1–6.
- Utami, Nindya, Eny Purwandari, and others. "Efektifitas Kelompok Psikoterapi Positif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Utami, Wahyu. "Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 183–207.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Maharani
Nim : 204103050024
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur- unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dana da klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 01 September 2024
Saya yang menyatakan


Sinta M
20410305002



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas IIA Jember	1. Kesejahteraan Psikologis (V.X)	1. Penerimaan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia. 2. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan. 3. Mampu menerima celaan atau pujian secara objektif. 4. Tidak menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada dirinya. 5. Menghargai dirinya sendiri 6. Menerima sisi dirinya yang baik maupun buruk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi. 	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, dengan menarasikan kembali data yang diperoleh dengan baik agar pembaca dapat memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap suatu fenomena yang utuh. Kemudian untuk Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara 2 orang narapidana.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kesejahteraan psikologis berpengaruh terhadap kondisi narapidana perempuan di Lapas IIA Jember? 2. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas IIA Jember?

		2.Otonomi/ Pengaturan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengambil keputusan sendiri. 2. Tidak bergantung pada orang lain Ketika mengambil keputusan. 3. Mengevaluasi diri sendiri berdasarkan standar dirinya. 4. Dapat bertanggungjawabkan atas setiap keputusan yang diambil. 5. Integrasi emosional yang baik di kemudian hari. 		
--	--	-------------------------------	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pedoman Wawancara Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

No	Aspek Observasi	Hasil yang dituju
1.	Tujuan	Mendapatkan gambaran terhadap permasalahan peneliti tentang “Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember”.
2.	Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan pengamatan pada narapidana perempuan di Lapas.2. Melakukan pengamatan pada kegiatan yang dilakukan narapidana perempuan di Lapas.3. Mencari informasi tentang narapidana perempuan yang berkaitan tentang kesejahteraan psikologis narapidana perempuan.
3.	Waktu	Menyesuaikan kondisi di lapangan, kurang lebih selama 1 bulan.
4.	Lokasi	Lapas II A Jember
5.	Alat Observasi	Alat tulis, Kamera

No	Aspek yang diteliti
1.	Dokumentasi proses kegiatan narapidana perempuan.
2.	Dokumentasi proses wawancara dengan narapidana perempuan.
3.	Dokumentasi proses wawancara dengan pihak kasibinadik Lapas.
4.	Dokumentasi proses wawancara dengan pihak kasubsidi bimkeswat Lapas.

PEDOMAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pedoman Wawancara Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

Kasibinadik

Nama Subyek : Hendri Astronino P., S.H., M.Si.

Hari, tanggal : Senin, 26 Februari 2024

Tempat : Ruang Kasibinadik

Waktu : 10.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak, bagaimana gambaran kondisi fisik Lapas II A Jember?	Menurut saya, kondisi fisik di Lapas Jember ini cukup memadai, hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang kami sediakan. Seain kami memfasilitasi narapidana dengan baik, kami juga memperhatikan kebersihan di lingkungan Lapas agar narapidana terjaga kebersihan dan kesehatannya.
2.	Berapa fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas untuk narapidana perempuan?	Fasilitas yang kami sediakan disini meliputi fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas fisik seperti disediakan tablet yang digunakan untuk menghubungi keluarga, kemudian kami juga menyediakan makanan yang bisa tergolong cukup bergizi. Selain itu, kami menyediakan fasilitas non fisik berupa fasilitas aktivitas yang kami berikan pada narapidana agar tersalurkan potensi pada setiap narapidana perempuan, tidak hanya itu, kami juga menyediakan konseling untuk narapidana yang membutuhkan.
3.	Bagaimana gambaran kondisi narapidana perempuan di Lapas II A Jember?	Untuk narapidana perempuan di Lapas cukup banyak, bahkan hampir overload. Tetapi kami sebagai pihak Lapas tetap memperhatikan kenyamanan narapidana perempuan dengan memberikan fasilitas yang layak.
4.	Bagaimana gambaran kondisi fisik dan psikologis narapidana perempuan?	Kondisi fisik narapidana perempuan bisa dikatakan cukup baik dan untuk mengenai kondisi psikologisnya, menurut saya tentunya mereka cenderung lebih stres, karena pada dasarnya mereka hidup di Lapas yang sama artinya mereka hidup dengan aturan. Tentunya hal ini yang menjadikan mereka cenderung stress.

5.	Bagaimana pembinaan awal yang dilakukan oleh pihak Lapas terhadap narapidana perempuan?	Pembinaan awal yang kami lakukan terhadap narapidana yang baru masuk di Lapas, kami menanyakan terlebih dahulu potensi mereka itu apa, setelah kami tahu potensi narapidana, maka kami akan memberikan fasilitas sebagai penunjang potensi mereka. Selain itu pembinaan yang kami lakukan tentunya sebagai salah satu bentuk rehabilitasi yang menyiapkan narapidana perempuan ketika bebas dari sini agar mempunyai skill yang bisa digunakan di tengah masyarakat dan tentunya agar narapidana dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi.
6.	Bagaimana tindakan petugas Lapas jika ada beberapa narapidana tidak mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas?	Kegiatan pembinaan yang ada di Lapas tentunya sudah terjadwal dan setiap petugas membawa absensi, sehingga pada saat kegiatan pembinaan narapidana di absensi jika terdapat tidak mengikuti kegiatan dengan alasan yang tidak masuk akal, maka akan dikenakan poin. Karena kegiatan pembinaan ini setiap tahunnya narapidana mendapat sejenis raport yang bisa dievaluasi oleh wali pemasyarakatan.
7.	Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh narapidana perempuan selama di Lapas?	Aktivitas atau kegiatan yang berikan oleh pihak Lapas pada narapidana perempuan meliputi menjahit dan merajut. Kegiatan ini kami sediakan guna untuk menunjang potensi narapidana perempuan.
8.	Bagaimana kebijakan pihak Lapas dalam mewujudkan psikologis narapidana yang sehat?	Kami menyediakan konseling untuk narapidana yang dirasa membutuhkan jasa konseling ini. Tujuan kami mengadakan konseling ini agar meminimalisir stress yang terjadi pada narapidana.
9.	Menurut bapak, kesejahteraan psikologis itu seperti apa?	Perasaan tenang, damai, dan sejahtera tanpa adanya tekanan internal dan eksternal.
10.	Bagaimana dampak kesejahteraan psikologis bagi narapidana perempuan?	Menurut saya, kesejahteraan psikologis tentunya sangat berdampak pada narapidana perempuan, apalagi narapidana hidup dibawah serba aturan tentunya tidak lepas dari stress, karena hal ini lah pentingnya narapidana perempuan bisa mencapai kesejahteraan psikologis meski mereka hidup di Lapas.
11.	Bagaimana dengan kondisi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas II A Jember?	Mengenai kondisi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan menurut saya pribadi, tentunya bisa tergolong cukup sejahtera ya, karena pada dasarnya meski narapidana hidup di Lapas tetapi kami tetap memperhatikan kondisi fisik dan mentalnya. Tetapi bisa juga dikatakan belum cukup sejahtera, karena

		semuanya itu kembali ke individu, tergantung bagaimana menyikapi setiap masalah yang dihadapi.
12.	Bagaimana faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lapas?	Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana perempuan salah satunya dukungan sosial. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun orang sekitar sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis narapidana. Karena dukungan sosial ini dapat menjadi motivasi bagi narapidana perempuan.
13.	Bagaimana pendapat bapak mengenai faktor penghambat dalam mencapai kesejahteraan psikologis narapidana perempuan?	Menurut saya yang menjadi penghambat untuk mencapai kesejahteraan psikologis narapidana tentunya tergantung individu sendiri atau tergantung karakter narapidana perempuan. Jika narapidana perempuan memiliki sifat terbuka pada petugas Lapas tentunya jika terindikasi belum bisa mencapai kesejahteraan psikologis, tentunya kami akan mengevaluasi hal apa yang menjadi faktor penghambat untuk mencapai kesejahteraan psikologis.
14.	Bagaimana upaya pihak Lapas jika narapidana perempuan terindikasi belum mencapai kesejahteraan psikologisnya?	Upaya yang akan kami lakukan tentunya mencari tahu apa faktor yang menyebabkan narapidana perempuan belum mencapai kesejahteraan psikologisnya. Ketika sudah menemukan problemnya, kami akan mencari solusi dan memenuhi hal yang bisa menjadikan penunjang tercapainya kesejahteraan psikologis narapidana.
15.	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Lapas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan?	Tentunya kami memberikan apa yang dibutuhkan narapidana perempuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Contoh ketika narapidana perempuan merasa mereka bingung terhadap masalah yang mereka hadapi, kami sebagai pihak Lapas memberikan jasa konseling untuk narapidana perempuan agar bisa membantu meringankan masalah yang dihadapi.

PEDOMAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pedoman Wawancara Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

Kasubsi Bimkeswat

Nama Subyek : Bambang Heriyanto, S.H, M.M.

Hari, tanggal : Senin, 12 Februari 2024 Tempat :

Ruang Kasubsi Bimkeswat

Waktu : 13.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan pembinaan narapidana perempuan di Lapas?	Pembinaan narapidana perempuan di Lapas tentunya berdasarkan ketetapan yang sudah ditetapkan. Selain itu, pembinaan dalam Lapas juga menggunakan pendekatan pada narapidana, agar narapidana tidak terkejut dengan pembinaan yang akan dilakukan. Pembinaan yang kami lakukan tentunya berupa sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan yang positif.
2.	Bagaimana pendekatan terhadap narapidana perempuan pada saat awal pembinaan?	Pendekatan yang kami lakukan sebelum memulai pembinaan pada narapidana perempuan dengan cara menanyakan bakat dan minat yang dimiliki. Jika sudah tahu bakat dan minatnya, kami akan berusaha memfasilitasinya agar ketika mereka bebas dari Lapas mereka memiliki skill yang bisa digunakan dan kami berharap bisa menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri melalui skill yang sudah terbentuk selama proses pembinaan.
3.	Bagaimana kegiatan yang diselenggarakan selama pembinaan terhadap narapidana perempuan?	Kegiatan yang diselenggarakan selama pembinaan tentunya beragam seperti merajut, menjahit, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholawatan, mengaji kitab.
4.	Bagaimana jika narapidana ada yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan di Lapas?	Untuk narapidana perempuan yang tidak mengikuti kegiatan dan tidak menyertakan alasan yang kuat dan logis maka akan diberi poin. Karena pada dasarnya setiap kegiatan pembinaan ini bersifat wajib.

5.	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh petugas Lapas ketika terdapat salah satu narapidana yang merasa stress sehingga berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis?	Upaya yang kami lakukan adalah kami menyediakan jasa konseling untuk narapidana yang merasa membutuhkan bantuan, dengan adanya konseling ini, diharapkan dapat membantu mencari solusi pada setiap masalah narapidana perempuan.
6.	Bagaimana gambaran stress yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan?	Setahu saya, stress yang ditunjukkan oleh narapidana perempuan beragam. Ada yang menunjukkan stress nya dengan cara diam dan menyendiri, ada yang kurang aktif pada saat kegiatan, dan ada juga yang melamun sendiri.
7.	Bagaimana upaya petugas Lapas untuk membantu narapidana perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan?	Kami mendampingi narapidana disaat berkegiatan seperti merajut dan menjahit, kegiatan ini juga bertujuan agar dapat meminimalisir stress yang terjadi pada narapidana perempuan. Selain itu, kami juga bersikap terbuka pada narapidana yang sekiranya membutuhkan bantuan.
8.	Bagaimana pengaruh stress terhadap aktivitas dan kesejahteraan psikologis narapidana?	Stres sangat berpengaruh terhadap aktivitas atau kegiatan, jika narapidana perempuan mengalami stress, mereka cenderung kurang aktif dan banyak merenung sendiri. Berbeda dengan narapidana yang tidak stress mereka sangat aktif saat berkegiatan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis jika narapidana sering mengalami stress.
9.	Bagaimana faktor yang mempengaruhi stress narapidana dalam mencapai kesejahteraan psikologis narapidana perempuan?	Faktor yang mempengaruhi stress pada narapidana tentunya beragam ya, ada faktor internal dan eksternal. Kalau faktor internal biasanya narapidana masih kurang bisa menerima diri setelah masuk Lapas, sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari lingkungan sekitar entah konflik dengan antar sesama napi atau hal lainnya.
10.	Bagaimana upaya petugas Lapas untuk meminimalisir stress pada narapidana perempuan sehingga bisa mencapai kesejahteraan psikologis?	Hal yang kami lakukan untuk meminimalisir stress pada narapidana adalah dengan memberikan kegiatan yang positif, meningkatkan spiritualitas narapidana dengan cara lebih mendekatkan diri kepada tuhan.

PEDOMAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pedoman Wawancara Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas II A Jember

Narapidana Perempuan

Nama Subyek : Narapidana S dan A

Hari, tanggal : Rabu, 10 Januari 2024

Tempat : Blok Wanita

Waktu : 11.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang “menganggap diri sendiri sebagai individu yang berharga”?	<p>S : menurut saya, seteah saya masuk ke dalam Lapas. Saya sangat syok dan membuat saya berfikiran bahwa diri saya tidak berharga. Saya berfikiran jika saya keluar dari Lapas dan Kembali ke masyarakat pasti masyarakat memandang saya sebelah mata, sehingga saya mengaggap diri saya kurang berharga.</p> <p>A : Kalau saya kadang menggap diri saya masih berharga kadang ya tidak. Tapi pada dasarnya lebih banyak memggap diri saya tidak berharga karena atas kesalahan yang saya buat, meski begitu tetapi saya tetap memperbaiki diri atas kesalahan saya di masalalu.</p>
2.	Bagaimana pendapat anda terhadap “kemampuan diri anda dalam menghadapi kehidupan saat ini”?	<p>S : Untuk saat ini saya masih mampu menghadapi kehidupan yang sekarang, tetapi pada saat awal masuk kesini saya sulit untuk menghadapi kehidupan saya. Dan meskipun saya sulit untuk menghadapi kehidupan saat ini, saya tetap berusaha agar tetap kuat dalam menjalani kehidupan yang sekarang.</p> <p>A : Saya sendiri sampai sekarang masih belum bisa menghadapi kehidupan saat ini, saya benar-benar menyesal karena ulah saya sampai bisa membawa saya masuk ke dalam Lapas ini.</p>

3.	Bagaimana cara anda menerima diri anda sendiri untuk saat ini?	<p>S : Saya masih belum bisa menerima diri saya sendiri dengan baik, karena saya merasa gagal menjadi manusia yang baik. Selain itu, perasaan bersalah dan menyesal yang membuat saya tetap menyalahkan diri saya sendiri sehingga sulit untuk menerima diri saya sendiri.</p> <p>A : Sama seperti S, saya juga merasa sangat menyesal bahkan sampai putus asak arena kesalahan yang saya buat sehingga perasaan bersalah selalu menghantui saya dan menjadikan saya menyalahkan diri secara terus menerus dan berakibat kurang bisa menerima diri saya secara baik.</p>
4.	Bagaimana cara anda menerima celaan atau pujian secara objektif?	<p>S : kalau saya jika ada orang yang mencela saya, saya dengarkan terlebih dahulu sambil merenung dan introspeksi diri, apakah benar yang dibicarakan orang lain terhadap saya. Dan saya sikapi dengan bijak jika ada yang mencela saya. Tidak semua omongan orang lain benar.</p> <p>A : kalau saya terkadang malah down dulu ketika ada celaan, masa iya saya sehinu itu. Tapi ada benarnya juga jika kita harus menyikapi celaan dengan bijak hal ini untuk menjaga kewarasan mental kita.</p>
5.	Bagaimana cara anda untuk mengambil keputusan sendiri ?	<p>S : cara pengambilan keputusan saya, saya melihat bagaimana masalah yang saya hadapi. Jika dirasa masalah yang saya hadapi cukup berat, maka untuk pengambilan keputusan saya terkadang meminta saran terhadap orang lain.</p> <p>A : kalau saya banyak bergantung pada orang lain, jadi jika untuk memutuskan suatu keputusan saya pasti meminta saran terhadap orang lain, kira-kira enaknyanya bagaimana.</p>

6.	Bagaimana cara anda agar mudah beradaptasi dengan lingkungan?	<p>S : Untuk beradaptasi dengan lingkungan sebenarnya saya masih bisa dikatakn belum bisa sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan yang sekarang. Karena ini saya sering merasa stress. Tetapi meskipun begitu saya tetap berusaha berbaur dengan narapidana lain agar tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan.</p> <p>A : Kalau saya karena cukup pendiam orangnya sehingga saya merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan membuat saya stress sampai saya merasa malas untuk melakukan kegiatan,</p>
7.	Bagaimana cara anda untuk mengembangkan potensi yang anda miliki melalui fasilitas yang disediakan?	<p>S : Berhubung fasilitas disini juga terbatas, jadi saya mengembangkan potensi saya ya seadanya. Karena fasilitas yang disediakan di Lapas hanya menjahit dan merajut jadi ya seadanya. Tetapi meskipun begitu, membuat saya menemukan potensi baru yang ada dalam diri saya.</p> <p>A : Saya sendiri kurang mengetahui potensi saya jadi saya ngikut aja dengan fasilitas yang disediakan. Dengan adanya fasilitas yang digunakan untuk mengembangkan potensi kami, saya merasa sedikit mengurangi rasa stress yang kami alami.</p>
8.	Bagaimana cara anda untuk mengenai target/tujuan yang akan capai dalam hidup anda?	<p>S : mengenai target yang akan saya capai, terlebih dahulu saya membuat planning hal apa saja yang akan saya capai. Tapi dibalik optimisnya saya ini, saya banyak down nya seolah olah buat apa saya punya target hidup lagian hidup saya merasa tak berguna.</p> <p>A : keinginan saya yang harus saya capai meskipun saat ini saya masih berada di Lapas adalah saya harus bisa menjadi orang sukses agar tetap membanggakan orang tua saya. Maka dari itu, saya tetap memperbaiki diri meski saya tetap diragukan oleh keluarga.</p>

9.	Bagaimana pendapat anda mengenai kehidupan saat ini dan masalah?	<p>S : tentunya kehidupan saat ini dan masalah sangat berbeda ya, dan semua keadaan saya anggap sangat bermakna dalam hidup saya. Karena masalah lah yang akhirnya membuat saya tersadar bahwa hal yang saya lakukan salah dan tetap keluarga yang selalu ada di pihak saya. Tapi saat ini yang saya bingungkan saya merasa seolah olah terjebak dalam masalah. Saya terus terbayang bayang oleh kesalahan dimasalah sehingga saya mudah stress dan sulit menerima diri.</p> <p>A : kalau menurut saya kehidupan saat ini dan masalah sama sama berharga. Kalau tidak ada masalah pasti tidak akan terjadi masa untuk sekarang ini. Dan masalah merupakan masa paling bermakna bagi saya. Karena masalah lah yang bisa merubah diri saya menjadi sekarang ini.</p>
10.	Bagaimana cara anda untuk mengembangkan potensi yang anda miliki?	<p>S : dengan cara menyalurkan melalui fasilitas seadanya, jika tidak bisa menyalurkan untuk saat ini tetapi dengan tetap menggunakan fasilitas yang disediakan, secara tidak langsung saya bisa menemukan potensi baru yang saya miliki.</p> <p>A : dengan cara tetap mengikuti kegiatan yang disediakan oleh Lapas.</p>
11.	Bagaimana cara anda untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain?	<p>S : dengan cara bersikap terbuka dengan orang lain, dan menunjukkan empati kita terhadap orang lain. Mungkin dengan cara seperti itu bisa menumbuhkan hubungan yang hangat dengan orang lain.</p> <p>A : kalau saya kan cenderung introvert, jadi saya terbilang cukup sulit untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, tetapi meskipun saya introvert, saya masih ada empati untuk orang lain.</p>
12.	Bagaimana cara anda menunjukkan empati anda terhadap orang lain?	<p>S : kalau saya dengan cara menolong jika dirasa emmbutuhkan pertolongan. Semaksimal mungkin tetap saya usahakan untuk saya bantu.</p> <p>A : sama seperti s bahwa cara menunjukkan empati saya dengan cara memberi perhatian dan menolong yang lain jika dirasa membutuhkan pertolongan.</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 395 /Un.22/6.a/PP.00.9/) /2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

08 Januari 2024

Yth.

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sinta Maharani
NIM : 204103050024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DI LAPAS II A JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER

Jl. PB. Sudirman No.13 Jember
Telp. (0331) 487244, Fax (0331) 487850

Website : lapasjember.kemenkumham.go.id Email : lp.jember@kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : W15.PAS.PAS.6.UM.01.01 - 271

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Sinta Maharani
NIM : 204103050024
Fakultas / Prodi : Psikologi Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KHAS Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember untuk penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Semester dengan baik.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 Mei 2024

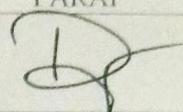
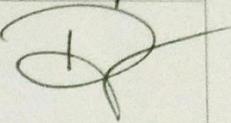
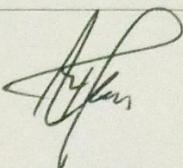
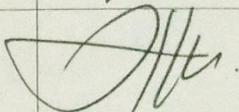
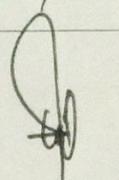
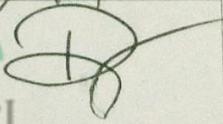
A.n Kepala
Kaur Kepegawaian & Keuangan



DONY PURWANTO
NIP. 197701222001121001

JURNAL PENELITIAN

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA PEREMPUAN DI LAPAS II A
JEMBER

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1.	Senin, 31 Juli 2023	Observasi awal narapidana perempuan dengan di dampingi petugas lapas.	
2.	Senin, 11 September 2023	Penyerahan surat izin penelitian kepada bapak doni selaku kepala administrasi lapas.	
3.	Rabu, 11 Oktober 2023	Mengambil data narapidana yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian serta wawancara dengan narapidana perempuan.	
4.	Rabu, 10 Januari 2024	Wawancara lanjutan dengan narapidana perempuan.	
5.	Senin, 12 Februari 2024	Wawancara dengan pak bambang selaku Kasubsi Bimkeswat lapas.	
6.	Senin, 26 Februari 2024	Wawancara dengan kepala lapas yang diwakili oleh bapak Hendri Astronino selaku Kasibinadik lapas.	
7.	Selasa, 21 Mei 2024	Surat pernyataan selesai penelitian.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Rabu, 22 Mei 2024

Kasubsi Bimkeswat



Bambang Heriyanto, S.H., MM
NIP. 197804032003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427095 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



SURAT TUGAS

Nomor: B.2084/Un.22/6.a/PP.00.9/06/2023

- 1 Lembaga Pemberi Tugas : Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Shiddiq Jember
- 2 Dosen yang Diberi Tugas : **ARRUMAISHA FITRI, M.Psi.**
- 3 Diberi Tugas : Membimbing Skripsi Mahasiswa
- a. Nama Mahasiswa : Sinta Maharani
- b. NIM : 204103050024
- c. Prodi Studi : **Psikologi Islam**
- d. Semester : VI
- 4 Judul Skripsi : Kesejahteraan Psikologis Narapidana Perempuan di Lapas IIA Jember
- 5 Mulai Berlaku : Semester genap 2023-2024
- 6 Keterangan Lain-lain : Mengacu pada buku pedoman akademik, batas bimbingan skripsi hanya 2 semester. Jika melebihi 2 semester, maka mahasiswa/i yang bersangkutan dianggap gagal dan mengajukan judul skripsi dari awal.

Ditetapkan: di Jember
Jember, 19 Juni 2023

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Siti Raudhatul Jannah

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Dakwah
2. Kaprodi
3. Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni
4. Mahasiswa yang bersangkutan





KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM JAWA TIMUR
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA JEMBER
Alamat : JL. PB. Sudirman No. 13 Jember
Kotak Pos 101 – Kode Pos 68118 Telp. : (0331) 487850 , 487244

**JADWAL KEGIATAN PEMBINAAN NARAPIDANA DAN TAHANAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER
TAHUN 2023**

NO	JAM	HARI					
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	06.30 – 07.00	Pembukaan Blok A					
2	07.00 – 07.30	Pembagian Makan pagi					
3	07.30 – 08.00	Apel Tamping/Pekerja	Senam Pagi				
4	08.00 – 08.30	Rotibul hadad	Dzukurul Ghofilin	1. Yasin & Tahli 2. Praktek Sholat	1. Tafsir Al – Qur'an 2. Juzz Amma	1. Pengajian Umum 2. Sholawatan	Penyuluhan Hukum
5	08.30 – 09.00	Rotibul hadad	Dzukurul Ghofilin	1. Yasin & Tahli 2. Praktek Sholat	1. Tafsir Al – Qur'an 2. Juzz Amma	Pembinaan Musik Band	Penyuluhan Hukum
6	08.30 – 09.00	Kebaktian Nasrani	Kunjungan Keluarga	Kunjungan Keluarga	Kunjungan Keluarga	Pembinaan Musik Band	Pembinaan Musik Patrol
7	09.00 – 09.30	Pembinaan Nasrani	Pembinaan Tartil	Penyuluhan Kesehatan	1. Pembinaan Iqro' 2. Calistung	Pembinaan Musik Band	Pembinaan Musik Patrol
8	09.30 – 10.00	Pembinaan Tartil	Pembinaan Tartil	Penyuluhan Kesehatan	1. Pembinaan Iqro' 2. Calistung	Bulu Tangkis	Pembinaan Musik Patrol
9	10.00 – 10.30	Pembagian Makan Siang					
10	10.30 – 11.00	Pembinaan Tartil	Pembinaan Tartil	Penyuluhan Kesehatan	1. Pembinaan Iqro' 2. Calistung	Bulu Tangkis	Tenis Meja
11	11.00 – 11.30	- Sholat Dhuhur Berjamaah - Tajwid dan Fiqh	Sholat Jum,at	- Sholat Dhuhur Berjamaah			
12	11.30 – 12.00	- Sholat Dhuhur Berjamaah - Tajwid dan Fiqh	Sholat Jum,at	- Sholat Dhuhur Berjamaah			
13	12.00 – 12.30	- Sholat Dhuhur Berjamaah - Tajwid dan Fiqh	Sholat Jum,at	- Sholat Dhuhur Berjamaah			
14	12.30 – 13.00	Penutupan Blok siang					
15	13.00 – 14.00	Pembinaan Hadrah	Pembacaan ayat Suci Al – Qur'an				
16	14.00 – 14.30	Pembinaan Hadrah	Pembacaan ayat Suci Al – Qur'an				
17	14.30 – 15.00	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah +kultum	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah +kultum	Sholat Ashar Berjamaah	Sholat Ashar Berjamaah +kultum
18	15.00 – 15.30	Pembagian Makan sore					
19	15.30 – 16.00	Penutupan Blok B & C					
20	16.00 – 16.30	Penutupan Blok B & C					
21	17.00 – 18.30	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)	Sholat Isya ` berjamaah tamping & Pekerja (KM 1C, Anak & 5C)
22	19.00 – 19.30	Penutupan Keseluruhan Blok					

NB : Semua Kegiatan secara rutin di atur sesuai jadwal masing – masing

- : Kegiatan Pembukaan dan Penutupan Blok Hunian
- : Kegiatan Apel Tamping & Pekerja di masing – masing seksi
- : Kegiatan Pembinaan Umum
- : Kegiatan Pembinaan Wajib di Ikuti Oleh WBP pengajuan Hak Integrasi
- : Kegiatan Pembinaan Seni Musik
- : Kegiatan Pembinaan Makanan
- : Kegiatan Penyuluhan
- : Kegiatan Olahraga
- : Kunjungan Keluarga Tatap Muka Tahanan / Narapidana

Mengetahui,
Kalapas Kelas II A Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Hasan Basri
NIP. 19700516 199503 1 001

Foto Kegiatan

Dokumentasi	Keterangan
	<p>Rabu, 03 Januari 2024 Tempat : Ruang Administrasi Waktu : 08.30</p> <p>Silaturahmi dan menyertakan surat izin penelitian kepada kepala administrasi Lapas II A Jember yaitu Bapak Doni.</p>
	<p>Rabu, 10 Januari 2024 Tempat : Blok Wanita Waktu : 11.00</p> <p>Wawancara dengan narapidana perempuan yang dijadikan subjek dalam penelitian.</p>



Senin, 12 Februari 2024
Tempat : Ruang Kasubsi
Bimkeswat.
Waktu : 13.00
Wawancara dengan
Bapak Bambang
Hendriyanto selaku
Kasubsi Bimkeswat
Lapas II A Jember.



Senin, 26 Februari 2024
Tempat : Ruang Kasibinadik
Waktu : 09.00

Wawancara dengan Bapak
Hendri Astronino selaku
Kasibinadik Lapas II A
Jember.

BIODATA PENELITI



Nama : Sinta Maharani

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 31 Mei 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dsn. Tegalpare, Rt.004/ Rw.005 Ds. Wringinputih Kec.
Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Prodi/Fakultas : Psikologi Islam/Dakwah

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 101
MI Miftahul Huda
MTsN. 4 Banyuwangi
Man 3 Banyuwangi
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember